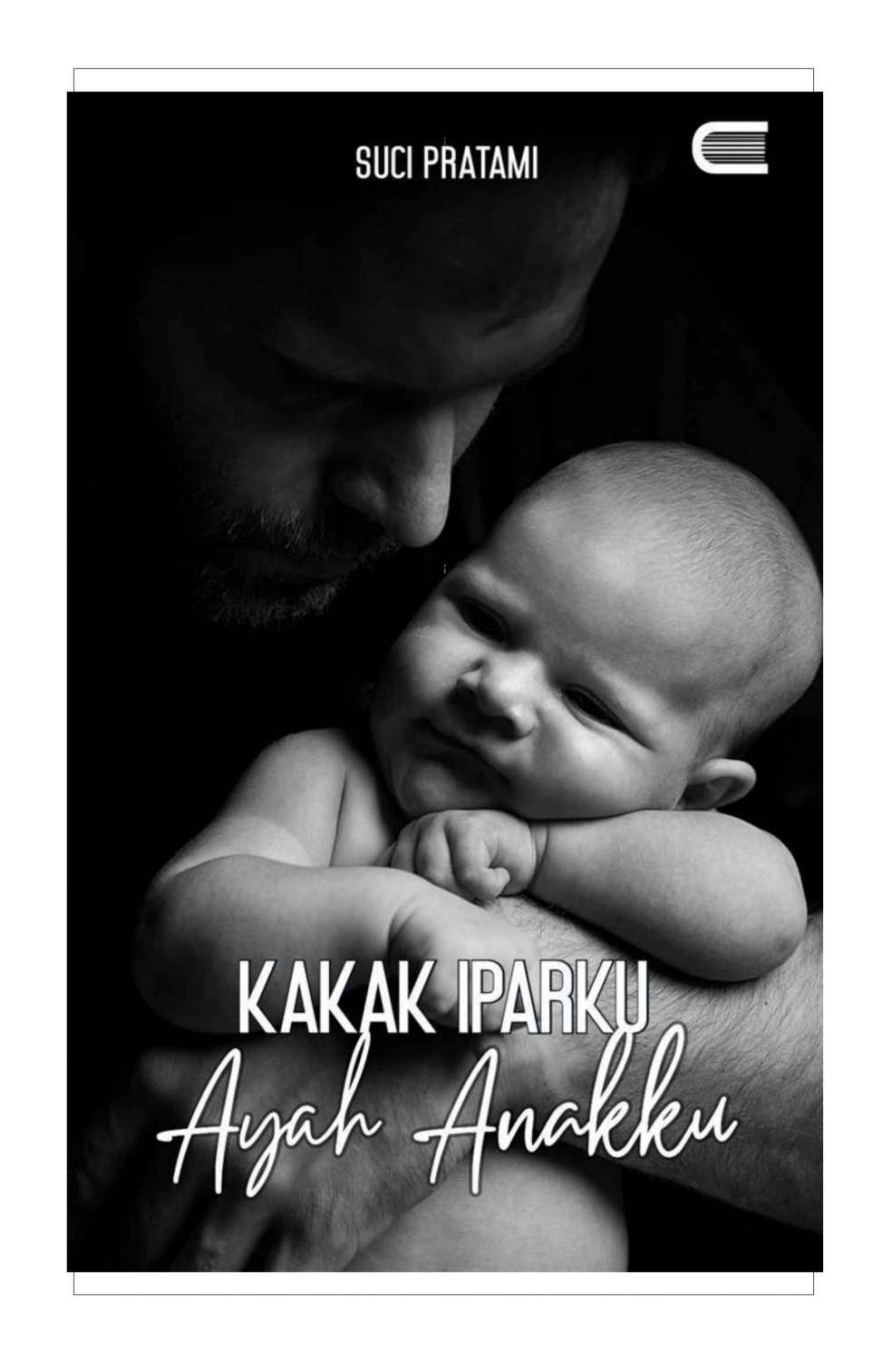




SUCI PRATAMI



KAKAK IPARKU
Ayah Anakku

Kakak Iparku Ayah Anakku

Copyright © 2021

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021

330 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Aku sedang sibuk menggambar sebuah rancangan gaun di buku sketsa. Tanganku asyik dan lihai mencoret-coret dan melukis di buku gambar tersebut. Pandangan mataku juga tidak beranjak sedetikpun dari hasil karya yang kutorehkan di buku ini.

Sesekali Aku juga menyepak teh hijau yang menemani pekerjaanku menggambar sejak tadi tanpa terusik.

Gambar yang kubuat hampir selesai tinggal menyempurnakannya saja lagi.

Aku tersenyum bangga melihat hasil pemikiran yang kutorehkan dalam secarik kertas yang khusus untuk menggambar.

Saat asyik menganalisa gambar yang kubuat, tiba-tiba handphone ku berbunyi. Aku melihat siapa yang menelponku malam-malam begini.

Aku mendesah untuk kesekian kalinya. Ku lepas pensil yang ku genggam dan bergantian mengambil handphone yang masih berdering memperlihatkan nama pemanggil.

Aku menghirup nafas sebelum mengangkat panggilan tersebut.

" Halo Assalamu'alaikum ,Papa."

" Wa'alaikumussalam. Bagaimana kabarnya, Nak?"

Suara lembut Papa mengalun merdu di telingaku. Tiba-tiba rasa rindu sudah menggumpal di dada ini. Rasanya aku benar-benar ingin sekali memeluk Papa saat ini.

Aku tersenyum tipis walaupun Papa tidak melihat.

" Aku Baik, Pa. Papa apa kabar?"

" Alhamdulillah, Papa juga baik,Nak. Bagaimana kerjaan di sana? Lancar?"

Aku mengangguk pelan, dan kembali memegang pensil di atas meja untuk mencari kekuatan mendengar suara Papa.

" Lancar, Pa," jawabku pendek dan lirih.

Aku mendengar Papa mendesah pelan. Hening sejenak di antara kami. Tidak ada suara.

" Andin," panggil Papa dengan suara lirih yang ku dengar.

" Iya, Pa." Aku menjawab tak kalah lirih.

" Papa rindu kamu, Nak,"

Aku berusaha menahan sesak di dada mendengar suara pilu papa menahan rindu. Mata ku berkaca-kaca merasakan hal yang sama terhadap Papa di sana. Aku tidak bisa berbuat apa-apa karena jarak kami yang terbentang jauh.

" Andin juga merindukan Papa. Sangat,"

Aku menggigit bibirku berusaha untuk tidak mengeluarkan isakan yang ku tahan sejak tadi. Pensil

semakin erat ku genggam begitupun dengan handphone di telingaku.

" Pulang ya, Nak!" pinta Papa dengan penuh harap. Terdengar dari nada suaranya.

" Andin nggak bisa, Pa,"

" Sudah enam tahun berlalu, Nak. Papa mohon pulang, ya. Semua orang merindukan kamu di sini. Papa mohon,Nak!"

Andin menggeleng dan mencengkram erat handphonenya. Air mata Andin meluruh. Sedari tadi matanya sudah panas menahan gumpalan air mata.

" Andin belum siap, Pa!" Suaraku terdengar serak. Aku benar-benar tidak bisa menahan perasaan ini.

" Sebentar saja, nanti kamu bisa balik lagi ke Paris. Seminggu lagi ulang tahun Papa. Papa minta kamu pulang ya! Anggap lah ini sebagai kado kamu buat Papa. Di hari ulang tahun Papa nanti, Papa ingin kamu datang, Nak. Papa sangat berharap sekali kamu ada di samping Papa. Kapan lagi, Nak. Tolong penuhi permintaan Papa, Ya!"

Aku terdiam kemudian menghitung tanggal. Ternyata memang benar, seminggu lagi ulang tahun Papa. Hampir saja aku lupa.

Aku segera menyeka air mata yang mengalir di pipiku seraya tersenyum perih.

" Rasanya masih sakit untuk pulang, Pa. Andin belum siap rasanya. Andin juga mohon pengertian Papa. Nanti Andin kirim kado buat Papa, ya sebagai gantinya. Kita nanti juga bisa vc kan, Pa."

" Papa nggak mau, sayang. Papa mau kamu pulang. Papa tahu rasanya bagaimana sakit kamu, sayang. Tetapi, kamu harus ikhlas, Nak. Papa nggak mau kamu berlarut-larut dengan kesedihan kamu. Ikhlas,Nak. Ikhhlaskan. Semua akan indah jika kamu berusaha melepas semua rasa sakit kamu, beban kamu. Semuanya, Nak. Papa tahu kamu itu kuat. Kamu anak Papa yang paling tegar dan sabar. Sudahi ya,Nak. Jangan berlarut-larut dengan kesedihan kamu. Lepaskan rasa sakit itu,Sayang. Papa mau kamu bahagia, Nak."

Luruh sudah pertahananku mendengar suara Papa. Aku membekap bibirku supaya tidak keluar suara isakan. Air mataku kembali terjun bebas mengalir di pipi. Aku benar-benar tidak sanggup menahan beban ini, Ya Tuhan.

" Andin," suara Papa kembali terdengar.

" Iya, Pa."

" Jangan menangis,sayang!"

" Hiks..., Andin nggak menangis hiks..Papa."

Bohong. Bagaimana Papa yakin kalau aku tidak menangis. Suaraku isakanku jelas terdengar. Papa selalu tahu kapan

aku sedih, bahagia, terluka dan menangis walaupun tak pernah kutunjukkan kepada beliau.

" Andin juga pengen bahagia, Pa. Namun rasanya terlalu sulit sekali. Andin harus bagaimana, Papa?"

Andin kembali menangis sesegukan.

" Lepaskan semua rasa sakit kamu,Nak!"

" Andin akan berusaha, Papa. Andin akan coba,"

Papa menghela nafas berat di seberang sana. Terdengar sekali jika Papa juga ikut memikirkan masalah hidupku.

"Yasudah, kamu istirahat ya. Di sana juga sudah malam. Jangan bergadang. Jaga kesehatan ya, sayang. Pertimbangkan permintaan Papa juga ya!"

" Iya, Pa,"

" Papa tutup dulu. Assalamu'alaikum,"

" Wa'alaikumussalam, Pa."

Panggilan berakhir, Andin menunduk menguatkan dirinya sendiri. Hatinya masih sakit rasanya. Andin mencengkram bajunya dan kembali melepas rasa sesak yang menghujam jantungnya sedari tadi.

Ya Allah kuatkanlah aku ya Allah.

Dua

Ceklek

Andin segera menghapus jejak air mata di pipinya. Andin mengangkat kepala dan langsung berhadapan dengan sosok laki-laki yang menjadi penyemangat hidupnya selama enam tahun terakhir ini.

Sosok laki-laki itu jugalah yang membuat dirinya kuat. Tegar bagaikan karang yang selalu di terjang ombak. Tetap kukuh berdiri walaupun luka selalu menganga di hatinya.

Sosok laki-laki itu jugalah yang membuatnya bisa tersenyum sampai sekarang. Karena ia jugalah dirinya bisa berdiri kokoh sampai saat ini.

" Mama," panggilan itu terdengar dengan nada serak khas seorang Bangun tidur.

Sosok laki-laki itu memegang kenop pintu sambil mengucek matanya. Rambutnya terlihat berantakan sekali. Andin tersenyum kemudian merentangkan tangannya dengan lebar.

Sosok laki-laki itu akhirnya berjalan tanpa menutup pintu menghampiri Andin.

Hap

Tubuh Andin langsung di terjang pelukan erat oleh sosok laki-laki yang memanggil dirinya dengan sebutan ' Mama' itu.

Andin tersenyum dan memeluk erat tubuh sosok laki-laki yang sedang berada di pelukannya. Andin mengusap punggung Sosok laki-laki tersebut.

Pipinya diletakkan di kepala sambil menghirup wangi rambut sosok laki-laki tersebut.

" Mama," panggilnya sekali lagi

" Ya, Sayang," jawab Andin pelan bernada lembut.

Ya, sosok laki-laki yang berada di dalam pelukan Andin merupakan anak kandungnya sendiri. Anak yang lahir dari rahimnya. Anak yang dibesarkannya dengan kasih sayang dan perasaan tulus. Anak yang memberikan dirinya kekuatan dan kesabaran selama ini. Anak yang memberikan dirinya kebahagiaan tanpa batas.

" You're crying, Mama,"

Andin tersentak, lalu melepas pelukan mereka. Itu bukan sebuah pertanyaan namun pernyataan. Anak nya selalu tahu apa yang terjadi dan apa yang dirasakan Andin. Sungguh ikatan bathin mereka sangat erat sekali. Bahkan, Andin pernah sampai terharu dengan ikatan bathin antara dirinya dengan sang anak.

" No, I am not Sayang. Ini cuma kelilipan. Ya, tadi itu Mama kelilipan. Terus Mama kucek makanya perih dan berair,"

Bohong. Sudah sering sekali Andin berbohong kepada anaknya. Andin memegang matanya berusaha meyakinkan sang anak. Andin tersenyum kemudian mengelus pipi anaknya.

" No, you lie, Mama."

Telak. Apa yang dikatakan sang anak memang benar. Andin tidak bisa lagi mengelak. Walaupun anaknya masih berumur enam tahun, tetapi anaknya sudah dewasa sekali pemikirannya. Bahkan, sering Andin dibuat tercengang dan bingung dengan pemikiran yang bukan kapasitas untuk anak umur enam tahun.

Pemikiran anak Andin melebihi pemikiran anak-anak. Bahkan, pemikirannya sudah dewasa. Kadang, Andin harus pintar-pintar berbicara dengan sang anak yang sangat kelewat pintar itu.

" No, sayang," bisik Andin lirih memberikan senyum terbaiknya.

Anak laki-laki Andin mengusap pipinya dengan tangan lembut. Mata Andin kembali panas. Hatinya kembali terasa sesak di dalam sana.

Lihatlah Anak yang dilahirkannya enam tahun lalu, sekarang sudah besar. Bahkan, tinggi nya saja hampir melampaui tinggi Andin. Padahal unurnya baru enam tahun. Memang, tubuh Andin mungil dengan tinggi 155 cm. Khas tubuh wanita Indonesia sekali.

" *Don't crying again Mom.* Ken janji akan selalu jaga Mama. Ken sayang Mama,"

Andin kembali menitikkan air matanya ketika mendengar perkataan tulus Kenzo. Anak semata wayangnya. Andin kembali memeluk tubuh Kenzo dan mendekap erat kepala Kenzo di dadanya.

Tubuh Andin bergetar menahan isak tangis yang kembali tumpah ruah. Dirinya memang sangat cengeng sekali. Apa-apa semuanya di tangisi. Untung Kenzo, anaknya bisa bersikap dewasa, yang mana terkadang membuat Andin malu kepada sang anak.

" Mama sayang Ken. Always. Mama hanya punya Ken." Ujar Andin lirih dan mengecup ubun-ubun kepala Kenzo. Andin tersenyum dan menyeka air mata di pipinya.

" Mama sudah nggak nangis lagi. Ken kenapa dewasa sekali sih, Nak. Mama malu sering ketahuan sedih gini. Ken jadi anak bayi Mama aja ya!"

Andin pura-pura merajuk dan mencebik kepada Kenzo. Andin memegang bahu Kenzo menatap wajah Anaknya yang

mirip sekali dengan laki-laki itu. Ah, Andin segera menggelengkan kepalanya mengusir bayangan yang hinggap dikepala.

" Tidak Mau, Ma. Ken mau cepat dewasa, biar bisa menjaga dan melindungi Mama."

Perasaan Andin sungguh terharu mendengar perkataan Kenzo. Padahal dirinya sudah sering berkata seperti ini. Kenzo juga selalu menjawab sama persis dengan apa yang barusan di katakannya. Tetapi, entah kenapa perasaan Andin selalu terharu mendengar keinginan Kenzo.

" Uuhh..., Anak Mama. Pintar sekali." Puji Andin mengecup kedua pipi Kenzo kemudian mengacak rambutnya.

" Sudah malam, bobok lagi ya!"

" Ken mau bobok sama Mama," Kenzo memberikan tatapan puppy eyes nya yang membuat Andin tertawa gemas dan tidak pernah bisa menolak.

" *Of Course*, sayang. Yuk, sekarang kita tidur. Besok sekolah, kan?"

Kenzo mengangguk kemudian Andin membimbing Kenzo ke luar dari ruang kerjanya. Andin membawa Kenzo ke kamarnya. Sebenarnya Kenzo sudah tidur sendiri dan disiapkan kamar sendiri. Namun, terkadang, Kenzo meminta tidur dengannya. Seperti anak-anak pada umumnya. Kenzo

juga masih sering memperlihatkan kalau dirinya masih anak-anak. Dan itu membuat Andin gemas sekali.

Andin membantu Kenzo naik ke atas kasur dan menyelimuti tubuhnya.

" Nah, langsung bobok ya, Nak. Mama ke kamar mandi dulu," Andin mengusap kepala Kenzo dengan sayang.

" Iya, Mama," jawab Kenzo manut. Andin mengecup kening Kenzo.

" Good night, Jagoan!"

" Good night, Mama," Kenzo mulai memejamkan matanya kembali tidur. Andin segera berlalu ke dalam kamar mandi bersih-bersih dan berganti pakaian, lalu menyusul Kenzo larut dalam mimpi. Andin memeluk tubuh Kenzo dan mulai memejamkan matanya untuk tidur.

Tiga

Indonesia

" Mas, kamu mau kemana, Mas?" Seorang perempuan bertanya sambil menyejajari langkah seorang laki-laki.

" Bukan urusan kamu!" balas pria itu tajam.

" Kamu mau pergi lagi, Mas? Kamu nggak nginap di rumah lagi? Mas, Mas. Dengerin aku Maaasssss!!!" teriak perempuan itu heboh berlari dan memegang tangan laki-laki yang sudah memegang pintu mobil itu.

" Jangan sentuh saya!" ucap Laki-laki itu tajam dan menyorot tegas wajah si perempuan.

Perempuan itu mendadak kesal dan melepaskan lengannya.

" Mas, aku itu istri kamu, Mas. Mau sampai kapan kamu perlakukan aku seperti ini. Aku mohon Mas. Jangan pergi!" pinta si perempuan dengan wajah memohon. Namun, tidak berdampak pada laki-laki itu. Buktinya, laki-laki itu masuk ke dalam mobil dan meninggalkan perempuan yang mengaku sebagai istrinya tanpa sepatah kata pun.

Perempuan itu menggedor-gedor jendela mobil sambil memanggil.

" Mas..., mas..., Jangan pergi lagi Mas. MAAASSSS....,"

Perempuan itu terus memanggil dan berlari menyusul mobil. Namun, mobil yang di kendarai suaminya semakin cepat melaju dan meninggalkan si perempuan.

" Sial. Kamu benar-benar keterlaluan Alang." Jerit perempuan itu marah dan mengepalkan tangannya. Matanya mengeluarkan aura benci dan luka sekaligus.

Perempuan itu kembali masuk ke dalam rumah dan membanting pintu.

Bibi Wati, seorang pembantu di rumah itu terkejut mendengar suara bantingan pintu sambil mengelus dada nya.

" Ada apa Nyonya?"

" Bukan urusan kamu!" balas perempuan itu ketus sambil berlalu dengan wajah kesal.

Bibi Wati menggelengkan kepalanya pertanda tidak heran lagi melihat kelakuan orang-orang rumah ini. Suami yang cuek, dingin, dan pendiam. Istri yang pemaarah, dan suka keluyuran.

" Pantesan aja Pak Al, nggak betah di rumah. Wong, istrinya aja bentukannya begitu." gumam Bibi Wati melihat punggung Nyonya rumah yang tertelan di balik pintu kamar.

Alang mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Mata nya fokus menatap ke depan. Namun pikirannya tidak berada dalam tubuhnya. Alang menyandarkan punggungnya

ke sandaran jok. Sebelah tangannya di tekuk di pembatas jendela mobil. Sesekali tangan itu memijat pangkal keningnya.

Alang memasuki sebuah club malam yang selalu menjadi tempat nongkrong dirinya bersama sahabat. Ya, club itu memang punya sahabatnya.

Alang keluar dari mobil dan masuk ke dalam club yang sudah penuh dengan lautan manusia berbeda kelamin. Alang langsung masuk tanpa memperlihatkan tanda pengenalnya. Satpam yang berjaga di depan sudah hapal dengan wajah dan postur tubuh elang.

" Selamat Malam, Pak!" sapa penjaga club sambil menunduk hormat.

Alang mengangguk tanpa menjawab dengan suara. Alang berjalan sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

Suara hingar-bingar musik dan teriakan manusia menyambut kedatangan Alang. Bau alkohol, rokok, dan parfum bercampur satu dalam ruangan ini. Alang sudah biasa dan hapal mati dengan keadaan seperti ini.

Alang langsung menuju lantai dua tempat sahabat-sahabatnya berada. Lantai dua memang di khususkan untuk tamu VVIP.

" Woi, Lang," teriak salah satu laki-laki sambil mengangkat gelas yang berada di tangannya.

Alang langsung menghampiri sahabat-sahabatnya tersebut.

" Woah, akhirnya datang juga sahabat kita ini, bro. Diliat-liat dari raut wajahnya kayaknya lagi banyak pikiran. Ya nggak sih?" tanya Seno meminta pendapat temannya yang lain.

" Yoi. Loe kayak nggak pernah tahu aja. Masalah Alang kan nggak pernah jauh-jauh dari istrinya." Sahut Sean santai sambil menyeringai dan menyulut rokok lalu menghembuskan asap nya dengan gaya angkuh namun terkesan elegan.

" Istri yang mana? Istri dekat apa istri jauh?" Ledek Seno yang di sambut tawa Sean.

" Loe berdua bisa diam nggak. Kepala gue pusing dengar bacotan loe berdua. Nggak usah ngomongin masalah gue." Balas Alang tajam.

" Yaelah, Lang. Kita kan mau bantu loe cari solusi. Loe hargai dong!" Jawab Sean.

" Solusi dari kalian berdua, nggk pernah berfaedah. Cari solusi buat masalah kalian sendiri!"

Alang mengambil wine dan mengisi gelasnya. Alang langsung meminum wine tersebut. Pikirannya benar-benar kalut. Setiap hari harus bertengkar dengan sang istri.

" Solusinya udah tepat bro. Di sini. Noh loe tinggal pilih. Bereskan?" Seno menunjuk perempuan yang asyik berjoget di bawah sana.

" Masalah nya pedang si Alang udah berkarat, nggak bisa diajak tempur. Loyo. Hahahahhhh," Sean tertawa keras yang diikuti oleh Seno. Alang menghembuskan nafas lelah dan kembali meminum wine.

Alang tidak bisa berbuat apa-apa dengan ledekan sahabatnya. Alang pasrah menerima dirinya di judge seperti ini.

" *Shut up your fucking mouth bastard!*" Geram Alang melempar kacang kemuka Sean yang tertawa keras. Sedangkan Seno sudah menutup mulutnya berusaha menahan tawa.

" Ampun. Ampun. Sorry bro. Mulut gue kelepasan," sahut Sean dengan wajah memelas namun masih ada sisa tawa di lengkungan bibirnya.

" Tapi, boleh juga tuh saran dari Seno. Loe sesekali coba dululah. Loe kan nggak pernah coba. Padahal punya istri, tapi nggak pernah di pake goyang. Rugi tau nggak sih,"

" Gue nggak bakalan rugi. Yang ada gue jijik," balas Alang kejam dan tanpa perasaan. Alang mencengkram gelas di tangannya. Giginya bergemeletuk menahan geram. Sean dan Seno berpandangan lalu mendesah pelan.

" Tapi kasihan juga sih yang jadi istri loe sekarang. Banyak makan hati." ujar Seno.

" Makan hati apaan, loe nggak lihat doi masih aja ketawa-ketiwi tuh bareng teman-temannya. Kelayapan lagi. Istri yang baik tuh nggak bakal kelayapan kalau malam hari. Duduk manis nunggu suami di rumah pulang kerja. Baru noh istri idaman." timpal Sean.

Alang diam saja. Kepalanya benar-benar pusing. Seharusnya Alang tidak kesini. Bukannya hilang pusingnya malah semakin menjadi karena mendengar rentetan para sahabatnya.

Alang meneguk minumannya untuk yang kesekian kali. Bisa di pastikan setelah ini dirinya akan tepar. Alang memang tidak pernah bisa minum banyak.

" Loe jangan minum banyak-banyak deh Lang, repot kita ngenterin Loe pulang," cegah Sean yang tidak di tanggepin oleh Alang. Akhirnya Sean dan Seno membiarkan Alang sibuk sendiri. Mereka lebih memilih berpetualang dalam club ini.

Malam ini sepertinya tempat ini di penuh oleh para wanita-wanita cantik berbody sexy dan aduhai yang siap menghangatkan tubuh dan ranjang mereka malam ini.

Empat

Sean dan Seno memapah tubuh Alang yang berat ke dalam sebuah apartemen di kawasan Bintaro. Alang benar-benar mabuk parah dan teler.

Sepanjang jalan Alang tidak berhenti berkicau layaknya burung. Sean dan Seno sudah hafal dengan kebiasaan Alang jika sudah mabuk.

" Buset, tubuh Alang semakin berat aja. Pegal bahu gue," omel Seno sewot.

" Udah nggak usah bacot. Buruan buka tuh pintu apartemennya!" balas Sean memegang tubuh Alang yang teler.

" Bentar. Pegangin nih tubuh nya,"

" Iya-iya,"

Seno menekan kombinasi password apartement Alang.

Ting

Seno membuka pintu dengan lebar. Mereka langsung membawa tubuh Alang ke dalam kamar setelah Sean menutup pintu dengan sebelah kakinya.

" Aawhh.., tunggu bentar dodol," teriak Sean frustrasi karena kakinya masih menutup mendorong pintu.

" Sorry, bro," cengenges Seno.

Sean dan Seno menghempaskan tubuh Alang ke atas ranjang.

Mereka menghirup nafas sebanyak-banyaknya lalu menghempaskan lagi ke udara

" Buset, kalau kayak gini terus. Bisa encok nih pinggang gue," ujar Seno memijit pinggang serta bahunya.

" Mau bagaimana lagi. Derita loe sih," balas Sean santai yang mendapat cibiran dari Seno.

" Hikss...., Sayang. Mas kangen," igauan Alang terdengar di sela cegukannya.

Sean dan Seno berpandangan lalu menatap tubuh Alang dengan pandangan kasihan.

" Yank," ujar Alang serak dengan mata masih tertutup.

Sean mendongak sambil berkacak pinggang dan mendesah berat.

" Selalu begini habis mabok. Pusing gue,"

" Kasihan sih gue lihat sahabat kita nelangsa gini. Kapan bahagia nya sih nih anak. Punya istri ada tetapi rasa nggak punya." Ujar Sean pelan menatap wajah sahabat nya yang mengernyit. Untuk tidur saja nggak pernah tenang.

Sean membuka sepatu Alang dan melemparnya sembarangan. Begitupun dengan dirinya.

" Gue capek. Nggak mau mikir berat dulu. Mending kita tidur. Besok ada meeting di kantor." Jawab Sean membuka pakaiannya dan menyisakan boxer.

" Gue juga tidur lah. Gue juga besok harus ke luar kota. Tapi siangan sih."

" Hmmm," sahut Sean yang sudah merebahkan badannya di samping Alang.

Seno juga ikut merebahkan tubuhnya di sofa yang ada di kamar Alang dekat jendela. Untung saja sofa ini termasuk besar. Muat menampung tubuhnya yang jangkung dan besar.

Ketiga nya mulai terlelap setelah melalui hari yang malam menemani sahabat mereka yang merana.

Andin menghentikan mobilnya di depan gedung sekolah Kenzo. Saat ini Kenzo sudah menduduki kelas tiga. Padahal umurnya masih enam tahun. Karena kepintaran Kenzo, pihak sekolah memutuskan untuk memasukkan Kenzo ke kelas tiga. Langsung loncat dari kelas satu. Untuk itu Andin sangat bangga sama anaknya.

" Nanti Mama jemput ya, sayang. Hati-hati sekolahnya, belajar yang rajin ya biar anak Mama ini tambah pintar," ujar Andin mencubit pipi Kenzo gemas.

Kenzo memutar bola mata nya. Setiap pagi pasti Andin akan berkata hal yang sama. Tidak pernah berubah. Namun, Kenzo tidak pernah untuk tidak menuruti perkataan Andin.

" Ken sudah pintar, Ma." Jawab Kenzo datar.

Andin pura-pura tercengang dan membiarkan bola mata nya membesar sambil pura-pura mencibir. Meledak Kenzo

" Uh.., Anak Mama sombong ya sekarang,"

" Bukan sombong. Tapi it's real Mama," tekan Kenzo jengah. Mamanya memang suka sekali meledak dirinya.

Andin tertawa lalu mengangguk.

" Oke...oke. *sorry boy. Just kidding* oke? Yaudah, sekarang masuk gih, nanti telat. Mama langsung ke butik ya!"

Kenzo mengangguk lalu mengecup pipi Andin sebelum turun dari mobil. Andin juga tak lupa mengecup kening Kenzo sebagai salam pamitan diantara mereka.

" Ken turun dulu, Mama," ujar Kenzo pelan.

Andin mengangguk.

" *Be carefull*, jagoan,"

Andin melambaikan tangan yang dibalas Kenzo dengan lambaian tangan juga.

Andin tersenyum tipis melihat punggung Kenzo yang berjalan santai sambil memasukkan tangannya ke saku celana seragam sekolahnya.

Kenzo benar-benar tampak dewasa dalam sosok tubuh anak kecil. Andin menggeleng heran melihat anaknya. Namun, sejauh ini Andin selalu bersyukur.

" Jangan cepat-cepat dewasa, Nak. Mama nggak mau kamu dewasa sebelum waktunya." Andin bergumam lirih lalu mendesah pelan.

Andin kemudian melajukan mobilnya menuju butik tempat dirinya bekerja dan meninggalkan gedung sekolah Kenzo.

Tidak sampai lima belas menit, Andin sudah sampai di tempat kerjanya. Andin memarkir mobil bekas yang sudah menemani hidupnya sejak Kenzo berumur dua tahun. Mobil ini hasil keringat Andin selama ini.

Andin memasuki butik dengan santai.

" Selamat pagi, Andin,"

" Selamat pagi juga Ele. Apakah Madam Belle sudah datang?" tanya Andin. Madam Belle merupakan pemilik tempatnya bekerja sekarang. Sedangkan Andin di percaya menjadi asisten nya.

" Belum. Mungkin sebentar lagi," jawab Eleanor sambil memeriksa sesuatu di catatannya.

Andin mengangguk.

" Baiklah, kalau begitu saya ke atas ya!"

" Oke,"

Andin berlalu dari lantai satu dan naik ke lantai dua. Gedung ini ada tiga lantai. Ruang kerja Andin ada di lantai dua. Sedangkan lantai tiga tempat penyimpanan barang. Lantai satu tempat pajangan-pajangan gaun dan jas berbagai macam gaya.

Andin memasuki ruangnya lalu meletakkan tas di meja. Andin membuka mantel dan menggantung di tempat gantungan. Andin segera duduk di kursinya dan mulai bekerja memeriksa hasil rancangan gaun yang akan segera di launching.

Andin sangat fokus sekali melihat berbagai macam rancangan di buku sketsa.

Andin merasa haus dan berjalan ke pantry ingin membuat teh hijau kesukaannya. Sebenarnya Andin bisa saja menyuruh OG. Namun, Andin merasa dirinya masih bisa melakukan sendiri tanpa merepotkan orang lain. Selagi dirinya masih mampu mengerjakan sendiri, akan Andin lakukan.

Andin kembali ke meja kerjanya dan kembali fokus bekerja. Andin memang se-totalitas dan se-profesional itu dalam mengerjakan pekerjaannya. Andin tidak akan pernah mau membuang-buang waktu. Karena bagi Andin waktu yang sedikit sangatlah berharga untuknya.

Tok tok tok

"Masuk," sahut Andin tanpa mengangkat kepalanya.

Pintu ruang Andin terbuka dan muncullah Eleanor.

"Andin, di bawah ada klien yang mau ketemu Madam Belle. Namun Boss kan belum datang," ujar Eleanor.

Andin mengecek jam di pergelangan tangannya. Kening Andin mengernyit.

"Tumben Madam Belle belum datang. Padahal udah jam sepuluh loh," gumam Andin yang masih bisa di dengar Eleanor.

"Jadi bagaimana Ndin? Madam Belle juga belum kasih kabar,"

"Yasudah, suruh ke atas aja. Temui saya ya. Biar saya yang urus."

"Oke. Kalau begitu aku ke bawah dulu."

Eleanor turun ke bawah. Andin membereskan meja nya. Tidak lama pintu kembali di ketuk. Andin mempersilahkan klien masuk ke dalam ruangnya.

"Hallo selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu, Nyonya? Dan sebelumnya saya minta maaf, karena Madam Belle belum datang, jadi saya menggantikannya. tidak masalah bukan?" tanya Andin berbasa - basi sambil melempar senyum.

Klien yang ada dalan ruangan Andin sudah berumur dan tidak muda lagi. Namun masih tampak aura jiwa mudanya.

" Tidak masalah. Saya juga sudah hubungi Belle. Katanya kalau dia belum datang, temui saja Asistennya,"

Andin mengangguk.

" Baiklah. Jadi, apa yang bisa saya bantu? Sebelumnya kita kenalan dulu. Saya Andin. Asistennya Madam Belle "

Andin mengangsurkan tangannya yang di sambut perempuan paruh baya tersebut.

" Panggil saja Kethrin. Saya ingin memesan gaun buat cucu perempuan saya. Umurnya masih 5 tahun. Saya ingin memberikan kado untuk hari ulang tahunnya nanti,"

Andin mengangguk paham. Lalu Andin berdiskusi dan menanyakan bagaimana model gaun yang diinginkan Nyonya Kethrin. Andin juga memperlihatkan katalog yang berisi rancangan gaun di butik ini.

Setelah setengah jam bergulat dengan diskusi tanya jawab dan segala perintilannya. Akhirnya Nyonya Kethrin sudah memutuskan ingin mengambil gaun yang akan di rancang Andin terlebih dahulu.

" Baiklah. Kalau begitu gaun nya saya rancang dulu. Sketsa kasar nya sudah jadi. Tinggal di sempurnakan . Nanti saya akan hubungi Nyonya lagi untuk hasil akhir nya,"

" Iya. Saya sudah tidak sabar. Segera ya, Andin. Tolong buat sebagus mungkin. "

" Baik Nyonya. Saya usahakan," jawab Andin.

Nyonya Kethrin tersenyum dan mengangguk cepat.

" Kalau begitu saya permisi dulu. Seperti nya anak saya juga sudah menunggu di bawah,"

" Baik, sekali lagi terima kasih Nyonya,"

" Sama-sama,"

Andin kembali menjabat tangan Nyonya Kethrin dan mengantar kliennya ke depan pintu sebagai penghormatan kepada klien nya. Begitulah cara bekerja di butik ini. Sudah hampir siang, Andin harus menjemput Kenzo ke sekolah sebelum makan siang habis. Andin segera berberes dan siap menjemput Kenzo di sekolahnya.

Lima

Andin bergerak gelisah dalam tidurnya. Kepala nya bergerak ke kanan dan ke kiri. Keringat sebesar biji jagung keluar dari kening dan tubuhnya. Wajah Andin terlihat terluka Sekali. Air mata turun mengalir di pipinya. Andin mencengkram seprai tempat tidur dengan kuat.

" Tidak...,tidak. Aku tidak bisa," gumam Andin dalam tidur.

" Andin, Mama mohon sama kamu, tolong tinggalkan Alang. Ini demi Kakak kamu Ndin. Mama mohon," ujar Ratih, Mama Andin.

Andin menggeleng cepat dengan air mata yang sudah menganak di pelupuk matanya.

" Mama bercanda kan?" tanya Andin serak.

" Nggak. Mama serius. Kakak kamu depresi karena di tinggal nikah sama kekasihnya. Satu tahun Andin. Satu tahun kita melihat Kakak kamu seperti mayat hidup. Apa kamu tega Andin? Sekarang setelah dia melihat Alang, mata nya kembali berbinar. Semangat hidup nya kembali Ndin. Mama mohon. Apa kamu tega melihat kakak kamu depresi terus?"

" Mama yang tega sama Andin. Kenapa harus Alang? Kenapa harus laki-laki yang Andin cinta? Kenapa harus

kekasih Andin, Ma? Kenapa?" Lirih Andin dengan badan terhuyung ke belakang dan berurai air mata. Andin mengepalkan tangan menguatkan dirinya.

" Karena Kakak kamu lebih membutuhkan Alang dari pada kamu,"

Ucapan Mama benar-benar membuat luka baru kembali bermunculan di hati Andin. Lagi-lagi hati nya retak di dalam sana.

" Andin juga membutuhkan Alang, Ma. Sangat. Mama egois. Mama hanya memikirkan Kak Maurin saja. Mama tidak pernah memikirkan aku. Padahal aku ini juga anak Mama. Atau apakah aku bukan anak kandung, Mama?"

" Tutup mulut Kamu, Andin!" Ucap Mama Ratih Cepat dan menatap tajam Andin.

" Kenyataannya Ma. Mama nggak pernah ada buat aku. Dari dulu yang selalu Mama perhatikan cuma Kak Maurin. Aku nggak pernah ada Ma,dalam hati dan pikiran Mama. Nggak pernah Ada. Bahkan di saat aku terpuruk dan terjatuh, aku bahkan tidak pernah mendapat pelukan hangat Ibuku. Jadi, dimana letak salahnya ucapanku, Ma. Cuma Papa. Cuma Papa yang selalu ada buat aku. Aku juga ingin merasakan bagaimana kasih sayang seorang Ibu. Tetapi, aku tidak pernah merasakannya. Sekarang, Mama minta aku buat lepas Alang. Nggak aku nggak sanggup, Ma," ujar Andin lirih

dan pilu. Andin terisak hebat. Andin memukul dadanya pelan. Sesak itu kembali lagi.

Ratih terdiam di tempatnya setelah mendengar ucapan Andin, anaknya. Diam-diam Ratih juga merasakan sesak di dadanya melihat kerapuhan Andin. Namun, seperti yang di bilang Andin barusan, ia memang dekat dengan Maurin dan tidak pernah ada untuk Andin. Yang selalu di perhatikan dan di pedulikannya hanya Maurin. Tetapi, Ratih melakukan itu semua ada alasannya. Ratih beranggapan kalau Andin lebih kuat dari Maurin.

Walaupun Maurin lebih dewasa dari Andin, tetapi Maurin lebih membutuhkan dirinya. Sejak kecil Maurin sering sakit-sakitan, makanya Ratih lebih extra memberikan perhatian untuk Maurin. Ratih tidak sadar jika perilaku nya tersebut malah membuat ia abai akan anaknya satu lagi.

Maurin seorang Ibu. Ia dapat merasakan apa yang dirasakan anaknya. Walaupun ia tidak pernah dekat dengan Andin, entah kenapa perasaannya ikut sakit melihat Andin sekarang.

Namun, Ratih memilih egonya sendiri dari pada perasaan anaknya.

" Mama minta maaf kalau selama ini Mama nggak pernah ada buat kamu. Tetapi, Mama tetap minta kamu tinggalkan Alang demi kakak kamu,"

Setelah berucap seperti itu, Ratih meninggalkan kamar Andin. Andin luruh di lantai menangis terisak. Andin memukul lantai dengan kepalan tangannya. Hatinya benar-benar sakit di dalam sana.

Orang tua nya sendiri. Ibu kandungnya sendiri tega berbuat seperti ini kepada dirinya. Andin sungguh tidak tahu lagi harus bagaimana.

" Mama egois... Hiks..., Mama cuma memikirkan perasaan dan hidup Kak Maurin. Mama tidak pernah memikirkan perasaanku. Mama jahat. Ya Tuhan aku harus bagaimana. Tolong Aku ya Allah."

Andin menjambak rambutnya frustrasi. Andin tidak akan pernah bisa melepaskan Alang. Namun Andin juga tidak pernah bisa menolak keinginan Ibunya. Andin harus bagaimana. Andin kacau, stress.

" Tidak. Aku tidak mau melepaskan Ayah dari anakku, Ma. Tidak. Aku tidak bisa." Gumam Andin lirih dalam kamar yang menjadi saksi bisu percakapan dirinya dengan Mama. Luka Andin benar-benar tidak pernah bisa terobati di keluarganya. Andin sungguh tidak tahan menahan perasaan dengan hati yang terluka.

" Tidak Mama. Aku tidak bisa! TIDAKKKK."

Andin terjaga dari tidurnya dengan nafas terengah-engah dan memburu. Keringat sudah membanjiri tubuh Andin. Jangan lupa air mata yang mengalir di pipinya.

" Mama. *What's wrong? Bad dream again?*" Andin langsung menatap Kenzo yang berwajah panik dan takut.

Andin menyugar rambutnya dan menghapus jejak air mata di pipi. Andin segera memeluk tubuh Kenzo yang bergetar, lalu menangis tidak tahan melihat Mama nya.

" Ssttt..., It's oke sayang. Mama tidak apa-apa. Cuma mimpi buruk. Itu bunga tidur sayang. Tenang, ya?"

Andin menenangkan Kenzo dan mengusap punggung Kenzo. Andin juga berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Lagi dan lagi Andin di hantui mimpi yang kerap datang dari masa lalunya. Dan parahnya sudah sering kali Kenzo memergoki dirinya bermimpi buruk. Andin merasa gagal menjadi Ibu yang jadi panutan untuk anaknya.

Tetapi, Andin juga tidak bisa berbuat apa-apa. Mimpi itu terus saja datang kepadanya.

" Sudah sering Mama bermimpi seperti ini. Ken takut, Mom. " Ujar Kenzo dalam pelukan Andin.

Andin mendekap kepala anaknya. Andin menggeleng pelan lalu mengecup puncak kepala Kenzo.

" Jangan takut. Hanya mimpi. Ada monster jelek dalam mimpi Mama."

Kenzo melepas pelukan mereka, lalu menatap wajah Andin. Kenzo menangkap pipi Andin lalu menghapus jejak air mata yang Andin tidak sadari keluar lagi.

"Jangan berbohong Mama. Ken sayang Mama. Ken akan selalu ada buat Mama. Ken tidak suka Mama berbohong. Ken sudah besar Mama."

Andin mengangguk cepat menahan luapan sedih dan terharunya.

"Iya sayang."

"Ken tidak suka lihat Mama mimpi buruk terus. Itu seperti nyata, Mama. Ken takut dan sedih. Hati Ken sesak Mama. Ken tidak tahu kenapa begini. Tapi kayak ada yang cubit hati Ken di dalam Mama."

"Maafkan Mama sayang!" Ujar Andin parau. Kenzo mengangguk.

"Janji Mama harus selalu bahagia,"

"Iya sayang. Mama janji,"

Andin mengangguk cepat. Andin beruntung sekali mempunyai anak yang cerdas dan mengerti seperti Ken.

"Sekarang kita tidur lagi, ya. Masih belum. Lama lagi mau pagi."

Ken gantian mengangguk kemudian merebahkan tubuhnya di susul oleh Andin.

Andin menyelimuti tubuh mereka berdua. Andi. Mendekap tubuh Kenzo. Pikiran Andin kembali terbayang mimpi nya akan masa lalu yang kembali hadir di ingatannya. Andin mendesah pelan, lalu menutup mata berusaha mengistirahatkan tubuh dan pikirannya.

Enam

Bunyi denting sendok beradu dengan piring mengisi suasana meja makan keluarga Danishwara. Di kepala meja duduk kepala keluarga, Danishwara. Di samping kiri sang istri juga duduk anteng, Ratih.

Di samping kanan, juga ada anak sulungnya Maurin bersama suami, Alang Avicena Brawijaya.

Saat ini mereka sedang makan malam. Alang terpaksa hadir untuk memenuhi undangan mertuanya. Padahal, kalau bisa sebenarnya Alang sangat tidak ingin menghadiri acara makan malam ini. Namun, Alang juga sudah sering absen dan menghindar. Entah kenapa, saat Maurin mengabari kalau mertuanya ingin makan malam bersama, hati Alang tergerak untuk memenuhi permintaan sang mertua.

Danishwara mengambil air minum dan meneguknya beberapa tegukan. Lalu, matanya menatap anak dan menantu. Danishwara berdehem sebelum memulai percakapan.

" Bagaimana kerjaan, Al?"

Alang mengangkat kepala dan menatap Danishwara.

" Baik dan lancar, Pa," jawab Alang pendek. Alang memang tidak pernah bisa berkata panjang lebar dengan Danishwara kecuali dalam keadaan dan situasi tertentu.

Danish mengangguk pelan.

" Papa dengar kamu menang tender perihal proyek yang ada di makassar,"

Papa mencoba untuk berbasa-basi perihal kerjaan Alang.

" Alhamdulillah, berkat kerja keras team di perusahaan juga, Pa."

" Rencana nya kapan mulai pembangunan?"

" Bulan ini, Pa. Sedang di persiapkan,"

" Bagus. Semoga pekerjaan kamu lancar. Papa berdoa yang terbaik buat kesuksesan kamu, Al." Papa tersenyum layaknya Ayah kepada Anak. Alang mengangguk dan tersenyum tipis.

" Kerjaan kamu gimana, Maurin?"

Maurin menatap Mama, lalu beralih ke Papanya.

" Lancar, Pa."

Maurin melirik Alang yang cuek dan melanjutkan makannya.

" Kamu kapan mau berhenti jadi model? Nggak capek ninggalin suami kamu terus?"

Maurin meletakkan sendok dan garpu nya ke piring. Lalu mendesah pelan.

" Maurin masih suka dengan pekerjaan Maurin, Pa. Kontra Maurin juga masih berjalan. Papa kan tahu kalau Maurin suka sekali dengan pekerjaan sebagai model."

" Pa, biarin lah Maurin berkarir sebagai model. Papa kan tahu kalau Maurin ngga bakal bisa ninggalin pekerjaannya. Lagian Mama rasa, Alang nggak masalah kok, iya kan Al?"

Tiba-tiba Mama berceletuk membela Mauri dan memastikan kepada Alang.

" Nggak Masalah. Aku ikut senang kalau Maurin sukses dalam berkarir,"Jawab Alang.

" Nah, kan. Apa Mama bilang. Al nggak masalah kok. Alang kan pengertian sama Maurin," imbuah Mama tersenyum.

Maurin melirik Alang dengan pandangan sedih.

Kamu bukan senang dengan karir aku yang sukses, Mas. Tetapi, kamu lebih senang kalau aku sering ke luar kota dan nggak ketemu sama aku.

Maurin mencoba untuk menguatkan hatinya. Tidak ada yang tahu bagaimana persoalan rumah tangga mereka. Bagi Papa dan Mama, rumah tangga nya tampak baik-baik saja. Maurin pun juga tidak pernah cerita kalau pernikahan mereka tidak dalam kondisi yang baik-baik saja atau seperti pernikahan orang lain pada umumnya.

Papa menyeka mulutnya dengan serbet kain, pertanda dirinya sudah selesai menyantap makan malam.

Papa berdehem pelan.

" Minggu depan Papa ulang tahun. Dan Papa mau kalian hadir di hari ulang tahun Papa."

Maurin menatap Papa dengan mata berbinar.

" Papa mau ngerayain ulang tahun Papa? Rayain besar-besaran, Pa? Udah di pesan segala persiapannya?" Mauri memberondong pertanyaan kepada Papa.

Ratih tersenyum menggeleng heran. Maurin memang sesuka itu dengan segala macam yang berbau pesta.

Papa menggeleng. Alang diam saja, namun telinganya menyimak.

" Ngga. Papa mau ngerayainnya secara sederhana aja. Cukup keluarga kita aja."

" Yah..., Kirain mau di buatin pesta gitu," Maurin menurunkan bahunya kecewa.

" Papa sudah tua. Tidak perlu perayaan segala macamnya,"

" Yaudah. Papa mau kado apa dari Maurin dan Mas Al?"

Papa kembali menggeleng.

" Papa nggak mau kado apapun dari kalian. Cukup kehadiran kalian saja. Papa sedang menantikan kado dari seseorang yang sangat Papa harapkan selama ini."

Mama dan Maurin saling berpandangan. Mama mengangkat bahunya dan menggeleng pertanda tidak tahu menahu.

"Kado dari seseorang yang sangat Papa harapkan?"

"Iya?"

"Maksudnya bagaimana, Pa? Siapa?" tanya Maurin penasaran begitupun dengan Mama.

Apa jangan-jangan Papa---, hati Maurin berkata.

"Papa meminta Andin untuk pulang. Dan Papa minta kehadiran Andin sebagai kado ulang tahun Papa, makanya Andin Papa suruh Pulang."

Deg

Jantung Alang berdetak. Tangannya berhenti mengaduk makanan. Secara bersamaan Maurin melirik ekspresi dan gestur tubuh Alang.

Maurin juga terkejut mendengar ucapan Papa nya. Maurin tidak menyangka jika Papa meminta Andin pulang. Maurin tidak tahu harus berbuat apa. Rasanya Maurin tidak siap dan tidak akan pernah menginginkan Andin pulang ke rumah ini. Maurin berharap Andin akan menetap selama nya di Paris.

"Papa sudah menghubungi Andin?" Alang dan Maurin sama-sama menatap ke arah Mama, lalu beralih ke Papa. Menunggu jawaban.

Maurin kesal dan terluka ketika mendengar nama Andin saja baru la Alang mau bereaksi. Selama percakapan seja tadi, Maurin tahu kalau Alang tidak tertarik dan terpaksa. Tetapi, ketika mendengar nama Andin. Seluruh tubuh Alang bereaksi. Maurin benar-benar tidak suka dengan ini.

Kenapa Mas? Kenapa nama Andin di sebutkan kamu begitu tertarik. Apakah kamu masih mencintai Andin, Mas. Apakah kamu belum bisa melupakan Andin? Padahal aku di sini, Mas. Aku istrimu! teriak hati Maurin.

" Sudah. Papa sudah hubungi Andin."

" Terus Andin bilang apa?" tanya Mama kembali.

Papa mendesah berat.

" Andin bilang dia tidak bisa pulang. Tapi, Papa sangat berharap kalau Andin mau pulang."

Maurin sedikit bernafas ketika mendengar Andin tidak mau pulang. Sedikit banyaknya Maurin percaya kalau Andin tidak akan pulang. Tetapi, Maurin juga takut kalau Andin pulang dan membuat rumah tangganya semakin hancur nantinya. Maurin tidak aka membiarkan jika itu terjadi.

"Papa sangat merindukan Andin, Ma. Andin bahkan juga menolak kalau kita pergi ke Paris. Papa benar-benar tidak tau lagi harus bagaimana. Enam tahun Andin nggak pulang. Papa rasa itu sudah cukup waktu buat Andin pergi."

Mama menatap Maurin dengan pandangan lain. Mama seakan mengerti gejolak hati yang di rasakan Maurin.

Alang sedari tadi diam. Namun hati dan pikirannya sejalan memikirkan Andin. Tubuh Alang tidak bisa berbohong jika sudah menyangkut nama Andin. Selama enam tahun juga Alang tidak mendengar kabar tentang Andin sedikitpun. Dan Alang juga berusaha dan menahan diri untuk tidak mencari tahu keberadaan dan kabar Andin.

Jika Alang ingin. Mudah saja bagi Alang menemukan Andin dan mencari tahu kabarnya. Namun, Alang berusaha menahan diri selama ini. Alang sudah berjanji kepada dirinya kalau ia tidak akan mencari tahu segala hal tentang Andin lagi.

Alang terlanjur terluka dan sakit dengan permintaan dan kepergian Andin di masa lalu. Namun, Alang tidak bisa berbohong kepada dirinya, kalau sebenarnya ia sangat merindukan Andin.

Tujuh

"*I am homeeeeeeee.....*, Aku pulang." teriak Kiki memasuki rumah kecil Andin sambil mengeret koper kecil dengan dandanan heboh.

" Mana nih orang. Kok pada nggak ada," Kiki celingukan, lalu kembali berteriak.

" Kenken....., Onty dataaaaaaangg!" Teriak Kiki lagi. Akhirnya Kiki tersenyum lebar ketika melihat Kenzo dengan wajah cuek keluar dari kamar.

" Apasih, Onty. Teriak-teriak. Berisik tau nggak," omel Kenzo sambil berlalu dan duduk di sofa.

Kiki kembali tertawa dan menghampiri Kenzo. Kiki langsung memeluk tubuh Kenzo tanpa aba-aba. Kenzo berusaha melepaskan pelukan Kiki karena merasa sesak akibat pelukan Kiki yang erat.

" Uuuhhh..., Ontu kangenn ih sama Kenken." Kiki menggoyangkan tubuh Kenzo dengan gemas. Seminggu Kiki tidak bertemu dengan Kenzo membuat dirinya sangat merindukan bayi sahabat yang di rawatnya sejak kecil.

" Aahh..., Leeuupass Onty. Lle....pas," ujar Kenzo dengan terengah. Kiki melepas pelukannya. Wajah Kenzo sangat merah dengan nafas yang memburu.

" Aku bisa mati kalau Onty peluk kayak tadi. Onty mau aku is dead?" Kenzo melototi Kiki dengan wajah tampannya. Kiki bukannya sedih malah semakin gemas.

" Aaaa aaa..., Jangan dong. Kamu mah ngomongnya bikin Onty takut." Kiki merengek seperti bayi. Kenzo memutar bola mata jengan. Kenzo mengerutkan bibirnya dan melipat tangan didada dengan sebal.

" Lagian, Onty kenapa pulang sih. Kenapa nggak pulang-pulang aja?"

" Iiih, Keken mah gitu. Onty tuh kangen tau sama kamu. Seminggu nggak berjumpa tuh hampa rasanya hidup Onty," Kiki mendramatisir dengan wajah di buat-buat. Kenzo mencibir. Sudah hafal dengan tingkah Kiki.

" Oh ya, Mama kamu mana?"

" Ada di belakang lagi jemur pakaian. Onty tolongin Mama, gih," Kenzo memerintah Kiki seperti orang dewasa.

" Baiklah, baiklah pangeran. Titah pangeran akan saya lakukan," Kiki menundukkan badannya di hadapan Kenzo.

Melihat sikap dan tingkah Kiki, Kenzo langsung tertawa. Kenzo memang tidak bisa kesal dan marah-marah lama-lama kepada Kiki. Begitu oun dengan sebaliknya.

" Ya, kerjakan!" Perintah Kenzo dengan suara yang di buat-buat.

" Baik, Pangeran!" Jawab Kiki tegas. Setelah itu mereka tertawa bersama.

" Hahahahhhh..."

" Ya sudah. Onty mau ke belakang dulu. Temuin Mama kamu,"

Kenzo mengangguk cepat. Kiki langsung berderap meninggalkan Kenzo untuk menemui Andin.

" Mama. Oo Mama," teriak Kiki masuk ke pintu belakang. Andin yang sedang menjemur pakaian langsung melihat Kiki yang tersenyum lebar sembari merentangkan tangan.

" Uuhhh..,kngen Mama aku tuh!" Kiki memeluk tubuh Andin dari belakang. Mereka seumuran dan bersahabatan sejak kecil. Tapi, tingkah Kiki seperti anak kecil, padahal sudah tua. Kiki memang sering bermanja dengan Andin sejak Kenzo sudah lahir. Awal nya Kiki berniat menjahili Kenzo, namun lama kelamaan terbiasa bertingkah absurd seperti ini, apalagi kalau Kiki pulang dari acara berlibur nya.

" Pulang juga, Loe?" tanya Andin. Tangannya tetap sibuk mengibas pakaian lalu menjemur.

" Lah iya dong. Rumah gue kan di sini!" Jawab Kiki cepat.

" Bantuin gue. Noh lihat pakaian udah seminggu nggak gue cuci. Nggak sempat. Sekali mencuci jadi segunung gini. Capek nih badan, Ki."

" Yaelah, Loe mah memang ya. Sahabat baru pulang langsung di suruh kerja, tega Loe," cerca Kiki melepas pelukannya dan ikut membantu Andin.

" Nggak papa, sesekali kok."

" Sesekali apaan monyet. Sering!" Teriak Kiki keras. Andin melotot dan berkacak pinggang.

" Suara Loe. Anak gue ntar ikutan. Bahasa Loe itu memang yah, nggak ada yang berfaedah semua,"

Andin mencibir. " Ya mau gimana lagi, udah kebiasaan gue, Mak."

" Makanya di kurang-kurangnya,"

" Iye-iye. Maap deh," Kiki memberikan wajah memelasnya. Andin menggeleng lihat tingkah Kiki.

" Ndin,"

" Hhm,"

" Gue laper, Ndin!" Adu Kiki mengusap perutnya.

" Ya, Makan." Jawab Andin cuek.

" Nggak ada makanan di meja, Ndin. Loe masak, gih,"

Andin menghela nafas.

" Yaudah, selesai kan semuanya. Gue masuk dulu. Kenzo pasti juga sudah lapar. Gue masak dulu,"

" Assyiaapp, Bos," pekik Kiki heboh. Andin segera masuk ke dalam lagi dan meninggalkan Kiki menjemur Pakaian. Kiki bersenandung ria dan menggoyangkan pinggul.

Berjoget sambil menjemur pakaian yang banyak nya minta ampun. Sampe penuh tali jemuran. Padahal hidup cuma berdua sama anak nya saja. Tapi pakaian nya se-lemari. Kiki berdecak pelan tanda heran.

Delapan

Andin sibuk memasak di dapur. Walaupun dirinya tinggal di luar negeri ini. Di negara orang. Andin tetap sering memasak makanan khas Indonesia. Rasanya lidah Andin kurang menikmati makanan eropa ala-ala kebaratan.

Sama dengan Kiki dan Kenzo yang juga pencinta makanan Indonesia. Makanya Andin sering memasak khas nusantara. Tetapi, sesekali mereka juga makan di luar, kalau bosan makan di rumah atau pengen makan di luar dan lagi malas masak.

Saat asyik mengaduk wajan, Kenzo berteriak memanggil Mamanya.

" Mama, handphone nya bunyi," teriak Kenzo. Andi. Segera mematikan kompor. Kenzo tidak pernah sekali pun mengangkat panggilan masuk di handphone Andin. Jika pun Andin tidak ada, dan handphone nya di pakai Kenzo. Kenzo tidak berani mengangkat. Karena Andin sudah mewanti-wanti Kenzo dari kecil supaya tidak mengangkat panggilan siapa pun yang masuk ke handphone nya, kecuali panggilan dari Kiki.

Andin takut jika sewaktu-waktu keluarganya atau temannya menelpon dan diangkat oleh Kenzo. Andin takut jika rahasia yang di tutupi nya selama ini terbongkar.

Andin pernah memperkenalkan keluarga nya kepada Kenzo melalui foto, kecuali Ayah kandung Kenzo. Andin mengenalkan Papa nya sebagai Opa, Mamanya sebagai Oma, dan Maurin sebagai tantenya.

Kenzo juga sering bertanya tentang Ayahnya. Namun, Andin segera mengelak dan tidak pernah memberitahu Kenzo siapa Ayahnya. Andin hanya beralasan Ayahnya sedang bekerja jauh. Dan suatu saat nanti Andin akan mempertemukan mereka.

Sering kali Kenzo bertanya tentang ayahnya, sering kali juga Andin termenung dan menangis. Sejak saat itu, Kenzo tidak pernah lagi menyinggung perihal Ayahnya. Kenzo tidak mau jika bertanya tentang Ayahnya akan membuat Andin sedih dan menangis.

Bahkan, sering kali Kenzo mengetahui kalau Andin sering menangis malam-malam sambil melihat dompetnya.

Kenzo di buat penasaran. Suatu ketika kesempatan datang melihat dompet Andin yang terletak di meja rias dalam kamar. Kenzo segera membuka dan melihat foto seorang laki-laki. Saat itu, Kenzo berumur empat tahun. Jadi, sedikit banyak nya Kenzo sudah mengerti.

Kenzo terkejut ketika melihat wajah laki-laki itu mempunyai kemiripan dengannya. Bedanya ia versi kecilnya. Saat itu Kenzo sadar kalau laki-laki itu adalah Papa yang tidak pernah bertemu dengan dirinya.

" Papa," Kenzo tercekat mengumumkan kalimat itu. Kenzo merekam dengan cepat bagaimana wajah laki-laki yang di anggapnya Papa. Sejak saat itu, Kenzo selalu membayangi wajah laki-laki itu jika rindu akan sosok Papa.

" Siapa sayang?"

" Opa,"

Andin terdiam lalu mengangkat panggilannya. Andin tahu apa yang akan di bicarakan Papa. Andin mendesah pelan sebelum bersuara dan menyapa Papanya.

" Hallo, Papa!"

"Hallo sayang. Lagi dimana, Nak?" Suara lembut Papa mengalun pelan.

" Lagi di rumah sih, Pa. Sekarang kan weekend. Kenapa, Pa?" balas Andin pelan.

" Begini, Nak. Kamu udah pertimbangkan permintaan Papa kemaren?"

Andin diam sebentar dan memejamkan matanya.

Aku harus jawab apa. Papa pasti sedih kalau aku nolak permintaan Papa lagi. Ya Allah, aku harus bagaimana. Aku belum siap untuk kembali.

" Andin---"

" Oh, iya, Pa."

" Jadi, bagaimana?"

" Andin belum ambil keputusan, Pa. Besok Andin kabari ya, Pa."

Terdengar suara helaan nafas Papa. Andin meringis dan menggigit bibirnya.

" Oh yasudah, kalau begitu. Papa harap kamu beri kabar bahagia buat Papa ya, Nak!"

" Iya, Pa."

" Yasudah kalau begitu. Papa tutup telpon dulu ya. Papa mau lanjut kerja dulu."

" Baik, Pa. Salam buat Mama, ya,"

" Iya, Nak. Assalamu'alaikum,"

" Wa'alaikumussalam, Papa,"

Andin menurunkan handphone dari telinganya. Andin terdiam dan termenung memikirkan permintaan Papa. Sebenarnya Andin juga sangat merindukan Papanya. Namun, kembali lagi, Andin belum siap bertemu dengan orang-orang dari masa lalunya. Andin tidak akan pernah siap.

Andin menunduk dan mendesah berat. Andin tersentak ketika bahunya di tepuk oleh Kiki.

" Kenapa?" Kiki menatap wajah Andin begitupun dengan Kenzo.

Andin menggeleng, lalu bangkit dari duduknya.

" Nggak papa. Kita makan dulu, yuk. Mama udah masak,"

Kenzo mengangguk lalu menggenggam tangan Andin menuju meja makan.

Apa yang loe sembunyikan, Ndin?? Bisik hati Kiki penasaran.

Sembilan

Sebuah mobil berhenti di sebuah gedung perusahaan yang tinggi menjulang.

Alang keluar dari mobil dan melempar kunci mobil kepada petugas Vallet.

Alang melangkah masuk lobi sambil mengancingkan jas mahal mengkilatnya.

Alang memasukkan tangan ke dalam saku-saku celana. Dengan postur tegap dan cool, Alang melewati para karyawan yang menyapa dan menunduk.

" Selamat pagi, Pak,"

" Pagi,"

" Selamat pagi, Pak Al,"

"Pagi,"

Begitu seterusnya sapaan datang untuk Alang sampai tubuh Alang menghilang di dalam lift.

Alang menekan tombol 14, lantai menuju ruangnya. Alang bersandar di dalam lift menunggu pintu lift terbuka di lantainya.

Ting

Alang keluar dari lift dan menuju ruangnya dengan langkah tegas.

" Selamat pagi, Pak Al," sapa Rendi, Asisten Alang. Sudah dua tahun ini Rendi bekerja dengan Alang sebagai asisten. Sebelumnya asisten Alang perempuan. Namun karena beberapa alasan, Alang menginginkan Asisten laki-laki. Lebih cepat, tangkap, dan tegas. Tidak banyak menye-menye, penggoda, dan banyak alasan lainnya seperti perempuan yang pernah bekerja dengan Alang sebelumnya.

" Pagi. Apa jadwal saya hari ini, Ren?" tanya Alang setelah memasuki ruangnya. Andin menyusul Alang di belakang.

" Hari ini ada meeting jam sepuluh di lantai sembilan, Pak. Jam makan siang nanti juga ada meeting dengan perusahaan properti yang akan bekerja sama dalam pembangunan proyek di Makasaar, Pak." Jawab rendi cepat.

Alang mengangguk paham.

"Dokumen nya ada di depan Bapak," lanjut Rendi.

Alang mengambil dokumen tersebut dan memeriksanya.

" Oke. Saya periksa dulu. Kamu boleh keluar." usir Alang pelan.

Rendi mengangguk.

" Baik. Saya permisi, Pak."

" Hhm,"

Rendi membalikkan badan dan keluar dari ruang Alang. Alang mengambil pulpen dan mulai fokus memeriksa dokumen-dokumen di atas meja nya.

Rendi juga kembali ke mejanya untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri.

"Mas Ren, ada Pak Al nggak?" Rendi mengangkat kepala dan melihat Yuni di depannya sambil menenteng sebuah map.

"Ada. Kenapa Yun? Ada perlu sama Pak Al?"

Yuni mengangguk, lalu menunjuk map yang di bawanya.

"Kasihan sama Pak Al ya, Mas." Yuni mengangsurkan map ke depan Rendi. Rendi mengambil map tersebut dan melihat isinya sekilas.

"Oke. Nanti biar saya yang kasih sama, Pak Al."

Yuni tersenyum.

"Oke. Thanks ya, Mas."

"Iya. Sama-sama."

Yuni berlalu meninggalkan Rendi. Baru tiga langkah, Yuni kembali berhenti dan membalik badan melihat Rendi yang kembali sibuk. Yuni tersenyum jumawa.

"Oh ya, Mas Ren---," ucap Yuni tiba-tiba. Rendi kembali menatap Yuni dengan alis yang terangkat melihat senyum misterius Yuni.

"Ya?"

"Mas Rendi hari ini kelihatan---," Yuni menjeda kalimatnya sambil mengangkat tangan ke udara. Rendi menunggu ucapan Yuni.

" Ganteng. Hehehe. Bye, Mas Ren." Yuni melambaikan tangannya gugup dan sedikit malu.

Rendi menggeleng heran dan tersenyum geli melihat sikap Yuni yang malu-malu kucing.

" Ada-ada saja," gumam Rendi pelan.

" Jadi, Loe kenapa? Cerita! Gue bakal dengerin Loe,"

Andin sedang berada di ruang kerjanya bersama Kiki. Kenzo sudah tidur setelah diajak main game oleh Kiki. Akhirnya anak itu kelelahan juga sehingga langsung tepar ketika di suruh tidur.

Andin menghempaskan pensil setelah mencoret-coret buku sketsanya. Pikiran nya sekarang benar-benar tidak berada di tempat. Pikirannya melalang buana.

Andin menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kemudian menatap Kiki yang menatap dirinya sambil menunggu jawaban.

Andin menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. Andin menegakkan tubuhnya dan menatap Kiki.

" Papa minta pulang, Ki," ujar Andin pelan. Kiki diam menunggu lanjutan cerita Andin. Seperti nya ini topik yang sangat serius.

" Papa nelson minta gue pulang. Empat hari lagi, Papa ulang tahun dan Papa minta kadonya gue harus pulang, Ki. Gue bingung sekarang, Ki." Andin memijit keningnya. Andin tidak menemukan solusi lagi dan tidak mungkin juga rasanya Andin harus menolak permintaan Papa untuk yang kesekian kalinya. Andin takut mengecewakan Papanya.

" Apa yang Loe bingungkan?"

" Gue bingung apakah mengabulkan permintaan Papa atau malah sebaliknya, menolak untuk yang kesekian kalinya, Ki,"

" Dan Loe tega selalu memutus harapan Bokap Loe?"

Andin menatap Kiki.

" Maksud Loe apa, Ki?"

Kiki mendesah pelan, lalu menatap Andin fokus dan serius.

" Sekarang gue tanya sama Loe. Pernah nggak Loe memikirkan perasaan keluarga Loe. Ah, salah maksud gue Bokap Loe. Secara selama ini Bokap Loe selalu nelson minta Loe pulang. Nggak pernah Loe kabulkan. Giliran Bokap Loe mau kesini, lihatin Loe. Loe juga nggak pernah ngijinin Bokap Loe. Loe pernah nggak memikirkan seberapa sedihnya Bokap Loe menahan rindu untuk putri nya sendiri. Bahkan untuk nengokin Loe aja, Loe nggak ngijinin, Ndin."

Andin terdiam mendengar ucapan Kiki yang sialnya benar semua.

" Gue lakuin itu semua ada alasannya, Ki. Dan Loe tahu itu," elak Andin tidak mau mengakui.

" Alasan apa? Kenzo? Masa lalu Loe? Hidup Loe. Alasan yang mana, Ndin. Gue selama ini, jujur ya udah pengen banget ngomong kayak gini sama Loe. Tapi, belum dapet waktu yang tepat. Loe nggak harus begini, Ndin. Kasihan Bokap Loe. Kalau keluarga Loe yang lain gue tahu mereka mungkin nggak pernah mikirin Loe. Sorry to say that. Tapi memang itu kenyataannya kan, termasuk Mama Loe. Orang yang buat Loe berada di posisi ini."

Andin kembali terdiam. Hati nya kembali terbuka. Luka-luka yang berusaha di tutupi kembali menganga.

Andin menggigit bibirnya menahan diri supaya kuat. Andin tak mau lemah di hadapan sahabatnya. Andin malu masih saja lemah jika di hadapkan dengan orang-orang yang membuat nya berada di posisi ini.

" Loe nggak mau ngasih tahu Bokap Loe atau Dia kalau Loe sekarang punya Kenzo?"

Andin langsung menggeleng cepat. Bahkan untuk memikirkannya saja Andin sangat takut, apalagi jika mereka sampai tahu.

" Loe tahu Ndin. Loe penakut. Dan mirisnya yang Loe takutin sendiri itu diri Loe. Bukan keluarga atau pun orang yang ada di masa lalu Loe."

Andin menatap Kiki dengan pandangan terluka dan mata yang menganak sungai di sana. Jujur, Kiki juga sedih melihat sahabatnya berada dalam kondisi seperti ini. Pasalnya, Kiki tahu bagaimana perjuangan Andin. Kiki yang menemaninya selama ini.

Sorry, Ndin. Kali ini gue harus bisa tegas dan ngomong kayak gini sama Loe. Gue nggak bisa biarin Loe seperti ini terus, Ndin. Loe harus bisa keluar dari semua ini. Loe harus bisa ngehadapin masalah Loe, Ndin. Karena gue pengen lihat Loe Bahagia. Sedih banget rasanya jika berada di posisi Loe. Gue aja rasanya nggak akan sanggup.

" Gue belum siap, Ki,"

Kiki memegang tangan Andin berusaha menyemangati dan menyalurkan kekuatan untuk Andin.

" Ndin, gue ada di samping Loe. Loe nggak sendirian, Ndin. Loe harus bisa menghilangkan ketakutan Loe. Loe harus kuat Ndin. Loe harus yakin kalau Loe pasti bisa menghadapi semua ini. Tunjukkan kalau diri Loe itu bukan Andin yang enam tahun lalu. Tunjukkan diri Loe yang sekarang, Ndin. Raih kebahagiaan Loe. Demi Kenzo juga. Loe berhak hidup bahagia, Ndin."

Air mata Andin luruh mengalir pipinya. Andin terluka dan sedih ketika mengingat Kenzo yang harus hidup berdua dengannya tanpa sosok keluarga lengkap. Andin bahkan sering sedih jika melihat wajah Kenzo yang sangat mirip dengan Laki-laki itu.

" Rebut kembali kebahagiaan Loe, Ndin."

" Nggak mungkin ,Ki. Dia pasti sudah bahagia di sana. Gue nggak mungkin bisa masuk dan merusak rumah tangga orang kan, Ki. Apalagi itu orang terdekat gue juga."

" Disini kelemahan Loe, Ndin. Loe terlalu memikirkan perasaan orabg tanpa memikirkan perasaan loe sendiri dan anak Loe. Kasihan Kenzo, Ndin."

" Saran gue. Kita pulang. Sudah cukup kita di sini, Ndin. Sudah cukup waktunya buat Loe sembunyi dan melarikan diri selama ini. Sekarang waktunya Loe kembali!"

" Bagaimana dengan Kenzo. Gue benar-benar belum siap Ki, jika orang-orang tahu tentang Kenzo."

Andin terisak lirih. Kenapa harus seperti ini hidupnya. Kenapa kebahagiaan sangat sulit datang kepada nya. Apa yang telah di lakukannya selama ini. Kenapa sangat sulit sekali untuk bahagia.

Andin merasa sesak di dadanya bagai di tusuk sembilu hingga berdarah-darah rasanya. Tapi, Andin pasrah tidak berdaya selama ini.

" Loe tenang aja. Kita atur strateginya nanti. Yang penting sekarang Loe pikirin buat selesain pekerjaan Loe disini dan ngomong sama Madam Belle. Sekalian Loe urus sekolah nya Kenzo. Gue siap bantu Loe, Ndin. Bukankah selama enam tahun ini gue juga Maknya Kenzo, kan?"

Andin tersenyum tipis di sela tangisnya.

Andin sangat beruntung sekali mempunyai sahabat seperti Kiki yang sangat peduli kepadanya. Bahkan, Kiki ikut menemaninya selama enam tahun ini dan tidak pernah meninggalkan dirinya saat susah sekalipun.

Gue beruntung sekali punya Loe, Ki. Andai gue nggak punya Loe. Gue nggak tahu bagaimana hidup gue selama ini. Tanpa Loe, gue juga nggak sanggup berdiri sendiri, Ki.

" Terima kasih, selalu ada buat gue. Gue nggak tahu mau balas pake apa kebaikan Loe selama ini, Ki."

" Cukup Loe dan Kenzo bahagia udah bikin gue bahagia," jawab Kiki tersenyum tulus.

Andin mengangguk.

" Pasti. Gue dan Kenzo akan bahagia, Ki. Loe juga harus bahagia, ya."

" Gue mah bahagia tiap saat," jawab Kiki pede yang membuat tawa kecil Andin keluar. Andin memeluk tubuh Kiki dengan erat.

" Thanks, Ki. Terima kasih banyak udah selalu ada buat kita."

" Sama-sama. Gue juga senang ada buat Loe dan Kenzo."

Andin tersenyum bahagia dan terharu dengan keberadaan Kiki di hidupnya.

Sepuluh

Besoknya Andin mengurus segala persiapan untuk pulang ke Indonesia. Mulai dari sekolah Kenzo. Ya, Andin sudah memutuskan untuk pindah total ke Indonesia.

Andin mengurus surat keterangan pindah Kenzo dan segala macam tetek bengeknya yang berhubungan dengan pendidikan Kenzo.

Selesai dengan urusan Kenzo, Andin mengurus pekerjaannya. Andin belum memberi tahu Papanya kalau ia akan pulang ke Indonesia. Biarlah, nanti saja. Menjadi sebuah kejutan untuk Papa.

Andin menemui Madam Belle di ruangannya yang ada di butik.

Tok tok tok

" Ya, Masuk," Andin mendengar suara perintah Masuk. Andin melangkah memasuki ruangan Madam Belle dengan tekad yakin. Sebagian dirinya semangat karena akan pulang ke Indonesia. Sebagian lagi dirinya masih takut untuk pulang. Namun, Andin bertekad akan melalui ini semua. Ia punya Papa yang sayang padanya, punya Kiki yang akan selalu ada di sampingnya, dan punya Kenzo sebagai penyemangat hidupnya. Jadi, Andin harus kuat dan tidak boleh takut.

Andin harus bisa menghilangkan rasa takut dan tidak siap yang ada dalam dirinya.

" Oh, Andin. *What's up, Dear?*" tanya Madam Belle lembut. Madam Belle memperbaiki kaca matanya sekilas sambil melemparkan senyum kepada Andin.

" Saya boleh duduk, Madam?" basa-basi Andin terlebih dahulu. Sebenarnya Andin juga agak gimana gitu secara tiba-tiba gini harus mengundurkan diri. Takutnya Madam Belle menolak dan tidak mengabulkan keinginan Andin.

" Bolehlah. Kamu ini seperti siapa saja. Biasanya juga langsung duduk dan santai kok. Kamu kayak grogi gitu loh sekarang. Ada apa sih? *What's wrong?*"

Andin meletakkan tangan di meja dengan bertaut. Andin menatap wajah Madam Belle yang memusatkan perhatiannya kepada Andin.

" Sebelumnya saya mau mengucapkan terima kasih yang banyak kepada Madam Belle untuk selama empat tahun ini. Saya senang bekerja dengan Madam. Saya banyak dapat ilmu dan pengalaman selama bekerja. Madam juga sudah seperti Ibu untuk saya di sini. Saya sangat berterima kasih,Madam---
,"

Madam Belle tiba-tiba menyela,

" Wait. Wait. Kamu kenapa tiba-tiba berbicara seperti ini. Saya agak merasa lain nih. Kamu ada apa sebenarnya. To the point saja, oke?" pinta Madam Belle dengan wajah serius.

Andin memantapkan hatinya dan berujar yakin.

" Saya minta maaf, Madam. Saya harus mengundurkan diri dan tidak bekerja lagi di butik ini,"

Andin memperhatikan raut wajah Madam Belle yang mengernyit lalu seperti terkejut mendengar ucapan Andin.

Madam Belle tiba-tiba tertawa.

" *Why*, Andin. Kenapa tiba-tiba begini? Kamu tidak betah bekerja di sini? Bosan atau bagaimana? Gaji kamu kurang atau mau saya naikin? *I am shock to hear that*, Andin. Kamu tidak ada angin tidak ada hujan langsung ingin mengundurkan diri."

Andin mendesah pelan, lalu kembali menatap Madam Belle.

" Maaf, Madam. Yang Madam bilang barusan tidak ada yang benar. Saya juga minta maaf harus tiba-tiba mengatakan ini. Sebenarnya, saya akan pulang ke Indonesia, Madam. Dan rencana nya saya tidak tinggal di sini lagi dan memutuskan menetap di indonesia."

" Aahh *I see*. Jadi, itu alasan kamu sebenarnya. Kapan kamu pulang ke Indonesia?" Madam Belle mengetuk meja dengan pensil di tangannya.

" Besok, Madam."

" Well. Saya tidak bisa berbuat banyak ,Andin. Kamu sudah memutuskan semuanya. Dan saya yakin apa yang kamu pilih sudah kamu putuskan matang-matang. Saya tahu bagaimana kamu. Kalau itu alasan kamu saya it's oke, Andin. Walaupun, sebenarnya sangat di sayangkan. Saya harus kehilangan asisten yang pintar dan baik seperti kamu. Jarang saya bertemu perempuan seperti kamu ini, Andin. Sekarang saya juga harus rela melepas kamu untuk tidak bekerja lagi dengan saya. Saya akan kehilangan partner terbaik saya selama ini,"

Madam Belle tersenyum lembut dan teduh. Hati Andin terasa plong dan nyaman mendengar lanjutan ucapan Madam Belle.

" Saya terima surat pengunduran diri kamu, Andin. Saya juga akan selalu buka tangan jika kamu ingin kembali kesini. Orang seperti kamu tidak boleh saya sia-siakan,"

" Terima kasih banyak, Madam."

Andin tersenyum bahagia. Ternyata Madam Belle mempermudah semuanya. Andin mengira ini akan sulit mengingat bagaimana Madam Belle ini, orangnya. Andin sangat bersyukur mengingat kemudahannya mengurus segala macam urusan sebelum pulang ke Indonesia.

Madam Belle mengangguk.

" Sering-sering kabari saya jika kamu sudah berada di Indonesia,Andin. Ingat-ingat jugalah perempuan tua ini." canda Madam Belle.

" Ah, pasti Madam."

Madam Belle tertawa kecil dan menganggu.

" Give me a hug, please!"

Tanpa kata Andin langsung berdiri dan menghampiri Madam Belle dan memeluknya. Madam Belle menepuk pundak Andin dengan tulus layaknya seorang Ibu.

" Semoga kamu selalu bahagia, Andin."

" I hope. Thank you, Madam."

Andin melepas pelukan mereka.

" Semua pekerjaan sudah saya bereskan, Madam. Untuk sementara tugas saya alihkan kepada Elle, Madam. Agenda juga sudah saya berikan kepadanya. Madam, bisa bertanya kepada Elle nanti."

" Tidak masalah, Andin."

" Baik. Kalau begitu saya mau pamit, Madam. Sekalian juga mau pamitan sama anak-anak yang lain."

" Boleh-boleh, Andin. Take care, Yah. Salam buat anak ganteng kamu."

" Baik, Madam. Nanti, akan saya sampaikan,"

Setelah berpamitan, Andin keluar dari ruangan Madam Belle. Andin segera melangkah ke lantai Bawah.

" Gaes., kumpul bentar, ya. Disini saja." Andin berteriak memanggil teman-temannya.

Tidak banyak cuma tiga orang.

" Gaes, maaf ya. Saya gangguin waktu kalian sebentar. Kalian pasti juga sudah tahu kenapa aku mengumpulkan kalian sekarang."

Mereka mengganggu serempak dengan wajah sedih. Elle, Mia, dan Rose.

" Saya mau ngucapin terima kasih banyak sama kalian. Selama ini kalian udah sering bantu saya di sini selama kita bekerja sama-sama. Dan maaf jika saya ada berbuat yang tidak menyenangkan untuk kalian baik dari perbuatan, sikap atau kata-kata saya, ya. Maaf juga saya sering marahin kalian dalam bekerja. Tetapi, saya aslinya tidak pernah marah kok sama kalian,"

ujar Andin tertawa kecil namun matanya sudah menggenang. Elle, Mia, dan Rose juga ikutan sedih mendengar ucapan Andin.

" Andin jangan resign lah," renek Mia. Andin tertawa.

" Saya harus pulang ke Indonesia, Mia. Jika kalian ingin berlibur ke negara saya. Jangan lupa hubungi saya, ya. Nanti, saya akan menjamu dan mengajak kalian berlibur di sana!"
Hibur Andin.

Mia, Elle, dan Rose langsung menghambur memeluk Andin. Andin langsung menangis memeluk tubuh teman-temannya. Sejak dalam ruang Madam Belle, ia sudah menahan perasaan sedih ini. Akhirnya, tumpah juga di depan teman-temannya.

"Selalu ingat dengan kami, Andin," bisik Elle.

"Pasti,"

"Jangan pernah lupa dengan kami, ya!" kali ini suara Rose. Andin mengangguk.

"Kita pasti akan merindukan kamu, Andin." timpal Mia.

"Sama. Saya juga pasti akan merindukan kalian semua."

Mereka melepas pelukannya terhadap Andin. Andin menghapus jejak air matanya. Haru dan sedih bercampur di hatinya saat ini. Berat memang meninggalkan kehidupannya di sini. Namun, kehidupannya juga menunggu di Indonesia. Dan Andin sudah memutuskan apa yang di pilihnya.

"Kalau begitu, saya pamit ya. Kalian semangat kerja terus, dan tetap solid. Itu kunci utama dalam bekerja."

"Pasti, Andin. Kami akan mengingat ucapan mu,"

"Bye semua nya,"

"Bye bye Andin. Take care, ya!"

Andin melambaikan tangannya dan segera meninggalkan butik yang sudah menemani perjalanan hidupnya selama enam tahun di sini. Kenangan ini akan Andin simpan baik-

baik di ingatannya, kalau ia pernah hidup di negeri orang yang jauh dari Indonesia dan keluarga.

Sebelas

Andin, Kiki, dan Kenzo keluar dari kedatangan internasional di bandara Soekarno Hatta. Mereka berjalan beriringan sambil mendorong trolli berisi barang-barang bawaan.

Kenzo berada di tengah-tengah Andin dan Kiki dengan penampilan gagah. Keberadaan Kenzo mampu menarik sejumlah orang-orang yang berlalu lalang di lobi bandara.

Gayanya yang cool dan tampak dewasa ukuran anak kecil menjadi daya tertarik bagi orang-orang. Satu tangannya masuk ke dalam saku, satu lagi di genggam oleh Andin. Kenzo mengelilingi keadaan seantero Bandara dengan mata bulatnya. Tidak lupa senyum tipis yang menawan di umbar Kenzo.

Entah kenapa hatinya sangat senang dan bahagia sekali ketika mendaratkan kaki untuk pertama kali nya di tanah Indonesia. Kenzo merasa dirinya sudah terikat bathin dengan Indonesia.

Andin melirik Kenzo yang tampak berbinar menjelajahi suasana bandara yang ramai. Memang, Kenzo yang paling antusias sekali diajak ke Indonesia. Ketika Andin mengutarakan kalau mereka akan pulang ke Indonesia,

Kenzo tidak berhenti bertanya dan mencari tahu segala macam tentang Indonesia, baik melalui Kiki atau pun searching google. Kenzo benar-benar semangat sekali. Mungkin, karena ia tahu. Indonesia merupakan negara Mamanya. Yang otomatis negara aslinya juga dan keluarga Mama pasti berada di Indonesia.

Sebelum pulang, Andin menyempatkan untuk memotong rambut panjangnya menjadi pendek, mencapai tengkuknya.

Awalnya Kenzo protes karena ia lebih suka Andin berambut panjang. Namun, setelah Andin memberitahukan alasannya kalau pergi ke Indonesia harus ada perubahan dan berambut panjang sangat gerah lantaran Indonesia sangat panas. Akhirnya, Kenzo mengangguk paham dan mengizinkan Andin berambut pendek.

Malah, setelah melihat Andin berambut pendek. Kenzo tak berhenti berdecak dan kagum melihat penampilan baru Andin. Andin masih ingat apa yang dikatakan Kenzo.

" Wow. Mama. *You look so beautiful.* Mama kelihatan fresh dan muda. Aku senang karena masih punya Mama yang muda. *I like, Mama.*"

Andin bahkan tersipu malu ketika mendapat pujian dari anak semata wayangnya. Andin merutuk dalam hati karena tampak seperti wanita yang haus pujian. Efek sudah lama tidak mendapat pujian dan rayuan laki-laki.

Kiki juga mengatakan hal yang sama. Andin tampak berbeda dengan aura yang lebih menguar dan menonjol. Andin seperti orang baru. Kedewasaan Andin lebih terlihat dengan wajah cantiknya. Kiki mengapresiasi perubahan baru Andin.

"Mama, kita akan pulang kemana?" Celetuk Kenzo membuat Kiki dan Andin menatap raut wajah polos Kenzo.

Andin tersenyum dan mengusap kepala Kenzo.

"Kita akan pulang ke Apartement nya Onty, sayang. Karena kita kan belum punya rumah. Jadi, kita tinggal di tempat Onty dulu, ya!" jawab Andin lembut. Kiki mengangguk ketika Kenzo menatapnya.

"Oke, Mama. Let's go," sahut Kenzo semangat.

Andin dan Kiki tertawa melihat ekspresi dan gestur tubuh Kenzo yang terlihat senang.

Sebelum mereka berangkat, Andin dan Kiki sudah berdiskusi bagaimana nantinya ketika sudah sampai di Indonesia.

Andin nggak mungkin membiarkan Kenzo di ketahui publik. Makanya sebisa mungkin, untuk saat ini Kenzo di sembunyikan terlebih dahulu. Kenzo sendiri tidak tahu apa-apa tentang ini.

Kiki menawarkan agar mereka menginap di Apartemennya. Tidak mungkin Andin harus membawa

Kenzo tinggal di rumah kedua orang tuanya. Andin juga sudah memutuskan kalau ia akan tinggal sendiri. Dan akan menolak permintaan Papa jika meminta Andin tinggal di rumah. Kenzo akan curiga nanti jika mereka tidak serumah.

Andin dan Kiki sudah merencanakan matang-matang keputusan mereka dan saling bantu membantu.

" Kita naik taxi, Ki?" tanya Andin.

" Boleh," jawab Kiki cepat.

Kiki lumayan sering jika pulang ke Indonesia. Orang tuanya sudah tidak ada karena kecelakaan mobil saat dirinya masih di bangku SMA. Saat itu waktu yang sulit untuk Kiki. Namun, Kiki masih beruntung, karena Andin juga selalu ada di sampingnya saat itu. Bahkan Andin setia menemani dan mendampingi saat kehilangan orang tua. Kiki masih bisa bersyukur karena orang tuanya meninggalkan warisan yang lumayan cukup untuk Kiki. Orang tuanya memang cukup berada.

" Jakarta masih sama ya, cuma sekarang lebih banyak pembangunan." Gumam Andin melihat ke luar jendela mobil.

" Namanya juga Jakarta. Macet nya juga masih sama. Udara nya juga masih sama, panas," sahut Andin sambil mengipas wajahnya dengan tangan.

Andin terkekeh pelan kemudian mengganggu.

Kenzo juga tak mu ketinggalan memperhatikan gedung dan jalan lalu lintas. Sepanjang jalan Kenzo juga melihat banyaknya pedagang kaki lima yang berjejeran.

" Bagaimana perasaan Loe?"

" Hhuh??" Andin menengok Kiki ke sampingnya. Lalu Andin tersenyum tipis.

" Nano-nano. Aku nggak tahu apa yang kurasakan sekarang,Ki."

Kiki mengangguk paham.

" Pelan-pelan, Ndin. Semoga semuanya baik-baik saja,"

" Aamiin. Gue juga berharap hal yang sama," lalu Andin kembali menatap keluar jendela. Sese kali Andin asyik menjawab segala pertanyaan Kenzo yang penasaran.

Dua Belas

Saat ini Danishwara dan Ratih sedang menunggu kedatangan Alang dan Maurin ke Cafe yang sudah mereka pesan. Hari ini ulang tahun Danishwara.

Harapannya saat ulang tahun ini hanya satu. Yaitu, kedatangan anaknya Andin. Namun, tampaknya harapan Danishwara terlalu tinggi. Bahkan sampai sekarang keyakinan Danishwara anaknya tidak pulang. Terbukti dari tidak ada kabar apapun dari Andin.

Kalau memang Andin beneran mengabulkan keinginan Papanya, harusnya sekarang ia sudah berada di Indonesia. Jarak Paris dan Indonesia bukanlah jarak antara Jakarta dan Bandung. Melainkan ribuan mill jauhnya.

"Papa kenapa kok sedih gitu, padahal hari ini ulang tahun Papa loh," ujar Ratih ketika melihat ekspresi suaminya yang tidak bahagia.

Danishwara menggeleng pelan dan tersenyum tipis.

Apa Papa masih berharap kalau Andin akan pulang ya.

"Anak-anak kok lama ya, Ma?"

Ratih tersenyum kemudian melihat keluar.

"Mungkin masih di jalan sebentar lagi mereka pasti datang," jawab Ratih semangat.

Papa kembali mengangguk pelan.

" Iya, kita tunggu sebentar."

Alang sudah selesai bersiap-siap. Sekarang dirinya sedang menunggu Maurin yang berdandan. Alang kembali melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Alang berdecak kesal karena harus menunggu Maurin. Sebenarnya Alang sungguh tidak mau menunggu Maurin dan berangkat bersama menuju cafe yang di pesan Papa mertuanya sebagai perayaan ulang tahun Danishwara.

Bisa saja Alang berangkat sendiri. Namun, nanti mertuanya akan curiga dan banyak bertanya kenapa ia tidak barengan dengan Maurin. Benar-benar sangat merepotkan.

" Ayo, Mas!" ajak Maurin tersenyum lebar keluar dari kamar. Maurin memakai long dress tanpa lengan yang mencetak tubuh sexy nya. Rambut panjang nya di gerai dengan make up yang membuat wajahnya semakin cantik dan bersinar. Namun, Alang tidak pernah tertarik sekalipun melihat wajah dan tubuh Maurin.

Maurin dengan percaya diri berdiri di depan Alang memamerkan senyum manisnya. Maurin berharap Alang terkesan dengan penampilannya malam ini.

Sedetik kemudian senyum Maurin luntur karena melihat Alang yang cuek dan berjalan di depan tanpa sepatah kata pun.

Maurin mengepalkan tangannya karena tidak di anggap oleh suaminya sendiri.

Maurin segera menyusul langkah Alang di depannya.

Sampai di depan mobil, Alang berkata tegas.

" Cepat naik. Kamu telah membuang waktu saya yang berharga."

Alang langsung membuka pintu mobil dan masuk tanpa membukakan pintu untuk Maurin.

Ucapan Alang membuat Maurin sakit hati. Namun, untuk malam ini biarlah, Maurin akan mencoba sabar demi pencitraan di depan Papa Mamanya.

" Mas, terima kasih ya. Kamu udah mau ikut undangan makan sekaligus perayaan ultah Papa,"

Maurin melirik Alang dari samping sembari tersenyum dan mencoba mengisi kesunyian dalam mobil.

" Jangan percaya diri dan bangga kamu karena berhasil pergi dengan saya. Saya melakukan ini hanya untuk menghormati Papa Mama kamu. Jika saya bisa. Saya tidak akan ikut acara ini,"

" Mas. Aku ini istri kamu loh. Bisa nggak sih kamu menghargai aku sedikit?" Maurin mulai terpancing juga

akhirnya. Sehingga, ia menaikkan nada suaranya protes akan sikap Alang.

" Saya tidak pernah menganggap perempuan seperti kamu istri saya. Dan ingat di kepalamu baik-baik. Kamu bukan istri saya!"

Telak. Ucapan Alang menghantam dada Maurin. Maurin mengepalkan tangannya marah.

" Jangan bilang kalau kamu masih mencintai Andin, Mas?" Maurin berdesis.

Alang langsung menatap tajam Maurin kemudian tersenyum miring.

" Bukan urusanmu."

Maurin tertawa pelan dan sarkas.

" Tentu saja itu urusanku. Sekarang kamu itu masih bersamaku, Mas. Oh bukan sekarang saja. Sudah enam tahun lamanya. Dan kamu masih saja memikirkan Andin. Emang apa hebatnya sih dia dari pada aku, Mas?"

" Tentunya kamu tidak ada apa-apanya di banding dia. Oh ya, aku bisa saja mencampakkanmu kapan ku mau"

" Brengsek kamu Alang!!" desis Maurin marah.

" Apa kamu juga berharap Andin akan pulang untuk mengabdikan keinginan Papa?"

Deg

Alang lupa jika Papa mertuanya meminta Andin pulang. Alang tidak ingat tentang ini. Sehari-hari kemarin sampai tadi ia sibuk. Bahkan sampai mengingap di kantor. Sebenarnya Alang hanya akan menghadiri undangan makan ini sebentar lalu kembali ke kantor. Begitulah rencana nya tadi.

Alang tidak tahu harus berbuat apa jika memang Andin akan bertemu dengan dirinya nanti. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu sejak enam tahun lalu ketika Andin memintanya untuk menikahi Maurin.

" Ingat Mas. Andin sudah membuang kamu. Ia bahkan memberikan kamu kepadaku,"

" Tutup mulutmu!" Desis Alang tajam dan geram. Tangannya memegang stir dengan kuat ketika mendengar ucapan Maurin yang memang benar. Andin memilih meninggalkannya setelah permintaan gila dia. Dan bodohnya Alang malah mengabulkan permintaan Andin.

" Hah.., lagian Andin juga tidak akan pulang. Buktinya sekarang dia belum sampe di Indo. Nggak papa sih, aku malah senang kalau Andin tidak pulang."

Maurin tersenyum menang dan sinis. Namun hatinya marah dan kesal ketika mengingat kalau Alang tidak pernah memikirkan dirinya dan malah memikirkan Andin yang jelas-jelas sudah pergi jauh dari kehidupan mereka.

Tiga Belas

Andin mematut dirinya di cermin. Andin menatap bayangan dirinya yang berbeda malam ini. Andin memakai make up sedikit untuk membuat wajah nya bersinar agar tidak nampak pucat.

Andin tidak perlu banyak dandan. Karena dasarnya Andin memang sudah cantik. Hanya perlu sedikit polesan lagi.

Andin mengenakan gaun malam sebatas betis namun tampak anggun dan indah di tubuh Andin. Andin mengambil giwang dan memasang di telinga.

Penampilan Andin semakin wah dan membuat suara decakan di belakang tubuhnya terdengar.

Andin membalik tubuh dan tersenyum tipis melihat Kiki yang kagum melihat penampilannya.

" Wow..., Gue nggak nyangka kalau loe ternyata secantik ini, Ndin," ungkap Kiki jujur sambil menilai penampilan Andin.

" Gimna? Dandanan gue oke, kan? Nggak terlalu berlebihan kan?" Andin kembali meneliti tubuhnya.

" Udah perfect banget. Mau kayak gimana lagi penampilan Loe. Aura Loe benar-benar keluar dengan

rambut pendek. Kenapa nggak sering-sering aja sih Loe dandan begini?"

Kiki berkacak pinggang.

" Gue lumayan gugup, Ki." ungkap Andin serius. Kiki tersenyum lembut lalu menepuk bahu Andin.

" Yakinkan diri Loe. Kalau loe bakal baik-baik aja. "

" Gue nanti bakal ketemu mereka, Ki. Gue kembali nggak siap sebenarnya."

Andin meremas tangannya.

" Percaya diri aja. Jangan biarkan diri Loe lemah, Ndin. Itu aja. Gue yakin Loe pasti bisa." tegas Kiki.

" Sekarang Loe tinggal pake hills. Kemudian go deh. Gue saranin Loe harus tampil bahagia di depan mereka, yah."

" Thanks ya, Ki. Gue titip anak gue ya."

" Beres itu mah. Loe, tenang aja. Lagian Kenzo juga udah tidur. Untung sehari ini kita bawa dia main sehingga cepet tidur tuh anak,"

Andin mengangguk.

" Doain gue ya."

" Yaelah, loe mah kayak mau perang aja."

" Gue memang mau perang, Ki. Memerangi masa lalu gue agar masa depan gue bahagia." Jawab Andin serius. Kiki terdiam kemudian mengangguk cepat.

" Gue pergi dulu ya, taxy udah nunggu di bawah," pamit Andin.

" Oke. Loe hati-hati ya, Ndin. Jangan lupa hubungi gue kalau ada apa-apa." Andik kembali mengangguk.

Kiki melihat punggung Andin yang keluar pintu apartemen.

Semoga loe baik-baik aja, Ndin. Dan setelah ini gue berharap loe bahagia. bisik hati Kiki kasihan melihat Andin.

Taxy berhenti di depan cafe tempat acar makan malam sekaligus perayaan ulang tahun Papanya.

Andin keluar dari taxy setelah membayar argo yang tertera.

Andin menatap cafe di depannya dengan dada bergemuruh.

Di dalam cafe sebenarnya Alang dan Maurin juga baru datang.

" Maaf ya, Pa. Ma. Kita telat," ujar Maurin setelah menyalimi orang tuanya begitupun Alang.

" Nggak papa sayang. Yang penting kalian udah hadir sekarang," jawab Ratih tersenyum hangat. Papa ikut tersenyum namun sangat tipis.

" Selamat ulang tahun ya, Pa. Semoga Papa selalu diberi kesehatan dan berumur panjang ya, Pa. Maurin sama Mas Al,

ini kado buat Papa semoga suka ya, Pa." Maurin mengangsurkan sebuah kotak yang dilapisi kertas kepada Danishwara. Padahal kado nya cuma dari Maurin saja.

" Terima kasih sayang," balas Papa pelan. Maurin tersenyum. Alang diam saja.

" Yaudah sekarang kita langsung makan aja kali ya, keburu dingin nanti." ujar Mama cepat.

" Sebentar lagi, Ma," tangan Ratih terhenti ketika ingin mengambil makanan.

Maurin dan Alang menatap Papa dengan raut penasaran.

" Kenapa, Pa?" tanya Maurin.

" Jangan bilang Papa mau nunggu Andin?" tebak Mama yang membuat suasana meja makan hening.

Alang berdebar di kursi duduknya. Namun ia mencoba untuk terlihat santai. Maurin mengepalkan tangan di atas pangkuannya tidak suka mendengar ucapan Mama.

Papa menatap Mama sembari mengangguk iya.

Ratih mendesah pelan.

" Andin nggak bakal pulang, Pa. Kalau Andin pulang dan menghargai Papa, pasti dia sudah ada disini sekarang. Buktinya, apa. Andin nggak pulang, Pa."

"Mama benar,Pa. Andin nggak bakal pulang lah. Kalau Andin memang menghargai dan menyayangi Papa, pasti dia

pulang. Papa jangan terlalu berharap sama Andin, Pa. Kan sudah ada Maurin disini, anak Papa juga."

Maurin berusaha menekan rasa tidak suka nya terhadap Andin. Bahkan, orang nya saja tidak ada. Masih saja di bicarakan.

" Apa Papa telpon aja dulu, ya?" Papa mengambil handphone dan hendak menghubungi Andin.

Namun gerakan terhenti ketika lagi-lagi Maurin bersuara.

" Nggak usah, Pa. Buang-buang waktu kita aja. Nanti makanan nya keburu dingin loh,"

" Betul apa yang dibilang Maurin, Pa." timpal Ratih.

Alang diam mendengar dan melihat percakapan keluarga di depannya. Alang juga sibuk sendiri dengan pikirannya,tetapi telinganya masih mendengar.

" Tapi, Papa nggak tenang Ma. Kalau belum dengar dari Andin sendiri," bela Papa keukeh.

" Tapi, Pa----," perkataan Ratih terpotong ketika mendengar suara seorang perempuan.

" Andin sudah di sini, Papa!"

Deg

Suara ini. Bathin Alang.

Empat Belas

" Andin," semua yang hadir serentak menyebut nama Andin, kecuali Alang yang masih menatap Andi. Dengan sorot yang berbeda dan terkejut.

Ssrttt

Bunyi derit kursi terdengar. Ternyata Papa bangkit dari tempat duduk nya dan merentangkan tangan.

Andin mendekati Papa dan memeluk tubuh pria yang merupakan cinta pertama nya di dunia ini.

" Miss you so bad, Papa," gumam Andin dengan suara bergetar.

Papa mengangguk terharu. Mata nya ikut berkaca-kaca dan memeluk erat tubuh putrinya.

" Andin, anak Papa." Danishwara bergumam serak.

Andin menitikkan air matanya. Akhirnya ia bisa memeluk Papanya. Andin bisa memenuhi keinginan Papa nya. Andin bahagia.

" Papa bahagia ,Nak. Akhirnya kamu pulang." Danishwara melepas pelukan mereka. Danishwara menghapus jejak air mata yang mengalir di pipi Andin.

Andin mengangguk dan menggenggam tangan Papa yang berada di pipinya.

" Andin mau kasih kejutan untuk Papa. Maaf, Andin tidak kasih tahu sebelumnya,"

Danishwara menggeleng pelan.

" Tidak, sayang. Kamu tidak perlu minta maaf. Papa sekarang sangat bahagia. Akhirnya kamu pulang, Nak. Akhirnya kamu berada dalam pelukan Papa sekarang. Itu sudah cukup ,sayang."

Air mata Andin kembali luruh mendengar perkataan tulus dan rindu yang lama terpendam dari Papa nya. Begitu pun dengan Andin.

" Jangan menangis, sayang. Ini hari ulang tahun Papa. Kita harus happy." ujar Papa tersenyum lembut.

" Andin," Ratih memanggil nama Andin. Andin mengalihkan matanya kepada Ratih.

" Mama,"

Ratih memeluk tubuh Andin. Dapat dirasakan Ratih kalau tubuh Andin menegang sebentar. Ratih tersenyum dan mengusap punggung Andin.

" Mama kangen sekali sama kamu, Nak."

" Andin juga, Ma."

Ratih melepas pelukan mereka dan mengelus pipi Andin.

" Kamu semakin cantik dan dewasa sekarang, ya. Eh. Ayo duduk sini, Nak."

Andin sebenarnya tidak menyangka jika Mamanya akan bersikap seperti ini. Jauh dari yang di bayangkan Andin sebelum berangkat kesini. Andin pikir hanya Papa nya seorang saja yang akan menyambut kepulangannya dengan suka cita dan bahagia. Ternyata Mama juga tampak bahagia.

Andin senang. Walaupun sekarang Andin belum tahu. Apakah Mama sudah berubah atau bagaimana. Yang jelas, sekarang Andin menikmati momen ini. Andin tidak dendam dan marah sedikitpun kepada Mamanya. Hanya kecewa sangat kepada perlakuan Mama nya dulu.

Andin tidak akan menghubungkan semua nya dengan masa lalu untuk sekarang. Andin akan melupakannya jika Mama nya memang sudah berubah. Andin ikhlas jika Mama juga bisa menyayangi dirinya.

" Maurin, kamu nggak mau sapa atau peluk adek kamu?" tanya Ratih. Papa dan Andin Menatap Maurin yang tersenyum paksa.

" Nanti selesai makan Maurin akan melepas rindu dan peluk-pelukkan dengan Andin, Ma." jawab Maurin lembut dan memberikan senyum manisnya.

" Oh begitu. Boleh juga tuh. Kita udah lama nggak kumpul sejak kepergian Andin, ya." Celetuk Ratih tiba-tiba dan tidak sadar kalau sudah kelepasan bicara.

Suasana hening. Andin terdiam. Ratih meringis dan mengutuk dirinya karena kelelahan bicara malam ini.

" Kita langsung makan aja, yuk!" lanjut Papa memecah keheningan meja makan

" Iya, Pa. Udah hampir dingin nih makanannya," tambah Ratih cepat. Andin tersenyum tipis dan mengangguk sekali.

Kenapa kamu harus pulang Andin. Kenapa kamu harus menampakkan wajah kamu lagi di sini. Aku sudah sangat berharap supaya kamu tidak pulang. Ternyata harapan aku tidak sesuai dengan keinginanmu. Apa yang sedang kamu rencanakan Andin. Aku yakin kamu pasti ada alasan pulang, selain permintaan Papa. Aku pasti akan mencari tahu nya.

Maurin mengepalkan tangan yang berada di pangkuannya. Matanya menatap tajam ke arah sosok Andin. Saat Andin menatap balik dirinya, Maurin pura-pura tersenyum tulus.

" Kamu makan pake apa sayang? Biar Papa ambilkan!" ujar Papa kepada Andin.

" Nggak usah, Pa. Andin bisa kok," tolak Andin pelan. Sejak dirinya melangkah dan memeluk Papanya. Andin merasa tidak tenang dan tidak nyaman. Andin tau penyebabnya apa. Namun Andin tidak berani mengalihkan matanya pada sosok yang membuat jantungnya berdebar kencang dan panas dingin.

Andin sebenarnya sangat gugup. Namun, Andin berusaha untuk santai dan rileks.

Andin bisa memastikan bahwa sosok yang duduk di depannya menatap tajam dirinya. Bahkan, Andin sadar kalau sosok itu tidak melepas pandangannya sedetik pun sejak kedatangannya. Namun, Andin berusaha cuek. Untuk menatap saja Andin tidak sanggup.

Alang memang tidak melepas matanya dari sosok wanita yang saat ini berada di hadapannya dan satu meja dengan dirinya. Sungguh kejadian yang tidak pernah di duga Alang. Bahkan untuk bermimpi saja Alang tidak berani. Namun beginilah faktanya sekarang wanita itu duduk di hadapannya dengan senyum manis yang sejak tadi terus terbit di lengkung bibirnya.

Alang meneliti penampilan Andin yang sangat membuat hatinya dan jantungnya berdebar. Andin sangat cantik dan dewasa. Ada aura yang sangat kuat melekat di tubuh Andin. Namun, Alang tidak bisa menebak aura yang ada di tubuh Andin. Namun, sangat membuat hati Alang damai sejak menatap wajah cantik dan menawan milik Andin.

Sial. Bahkan mata Mas Alang sejak tadi tidak lepas dari Andin. Benar-benar memuakkan. bathin Maurin.

" Mas, mau lauknya nggak?" tawar Maurin manja kepada Alang. Maurin ingin memamerkan kemesraan di hadapan

Andin. Terbukti kan, Andin mengangkat kepalanya dan memperhatikan mereka. Namun, Andin kembali buru-buru menekuni makanannya.

" Nggak." jawab Alang pelan. Alang menatap tajam Maurin seolah berkata jangan macam-macam kamu. Maurin tersenyum miring dan tidak mengindahkan tatapan Alang yang memperingati.

" Kamu harus banyak makan, sayang. Kalau kamu kurus, nanti aku di bilang nggak ngurus suami lagi," Maurin pura-pura sedih sehingga membuat Papa dan Mama tertawa geli.

Sedangkan Alang sangat muak dengan tingkah Maurin. Dan apa-apa an ini, Maurin memegang lengannya. Sungguh Maurin sangat berani sekali.

Alang mendekatkan kepalanya kepada Maurin dan mengancam.

" Sepertinya kamu mulai berani sama saya. Saya peringatkan jangan seperti perempuan haus belaian. Atau kamu tidak akan mampu menatap muka keluargamu lagi!"

Andin segera memalingkan mukanya ketika terciduk oleh Alang yang menampilkan senyum miring. Tiba-tiba hati Andin sangat sakit di dalam sana. Bahkan Andi seperti bisa mendengar bunyi retak. Andin berusaha menahan emosi yang mulai melingkupi tubuhnya.

Tahan Andin. Tahan. Kamu harus kuat.

Andin memegang gelas erat-erat, mencari kekuatan untuk dirinya. Alang tersenyum menang melihat ekspresi Andin.

Sedangkan Maurin terdiam dengan amarah di dada. Alang mengancamnya. Maurin mencengkram sendok yang berada di tangannya.

Lain lagi dengan Andin yang terluka di hatinya. Andin masih belum siap melihat kedekatan dan kemesraan yang di tampilkan Alang dan Maurin. Begitulah yang ditangkap Andin oleh panca indra nya. Andin meremas dress nya dengan kuat menahan sesak di dada.

Kenapa rasanya masih sakit. Tolong aku ya Allah. Bathin Andin menjerit pilu.

Lima Belas

"Jadi, sayang. Kamu kapan nyampe di sini? Baru sampe apa gimana?" tanya Papa sama Andin di sela-sela makan malam.

Andin menelan makanannya dan menatap Papa.

" Andin udah di Jakarta dari 2 hari yang lalu, Pa." Papa, Mama, Maurin dan Alang menatap Andin terkejut, kecuali Alang yang nampak biasa-biasa saja. Namun, tidak ada yang tahu bagaimana isi hatinya.

" Dua hari yang lalu??" kali ini Ratih yang bertanya.

Andin mengangguk dan tersenyum tipis.

" Lalu kamu kenapa tidak pulang, sayang? Kamu nginap dimana?" Papa menghentikan makannya untuk mendengar jawaban Andin.

" Andin tinggal di apartemen Pa. Andin tinggal sama temen kok." Andin meneguk air minum di gelasnya. Sedangkan Alang dan Maurin tetap fokus makan dan mendengar.

" Temen? Siapa? Bukannya kamu udah lama nggak di indo. Apa jangan-jangan temen kamu pria ya? Setau aku, kamu nggak banyak temen cewe loh, Ndin." tiba - tiba Maurin berceletuk sambil tersenyum miring.

" Maurin," tegur Papa tegas. Papa menatap Maurin tajam. Maurin mendengus di tempatnya.

" Loh, Maurin cuma bertanya aja loh, Pa. Kan kita nggak tahu," bela Maurin untuk dirinya sendiri.

" Papa nggak suka kamu berbicara seperti itu. Andin bukan perempuan seperti itu. Papa tahu bagaimana anak-anak Papa. Termasuk kamu!" Maurin diam dan tidak membantah setelah mendengar pembelaan Papa untuk Andin.

Selalu seperti ini, dimana ada Andin, Papa selalu membela Andin. Maurin benci jika Andin sudah pulang dan merebut kembali perhatian Papanya.

Papa selalu seperti ini, membela Andin terus. Papa memang tidak pernah memperhatikan Maurin jika ada Andin. Fokus Papa lebih banyak ke Andin. Walaupun sebenarnya Papa cukup adil terhadap mereka. Namun entah kenapa, Maurin tidak suka jika melihat Papa lebih sayang kepada Andin.

Sedangkan Alang sudah mencengkram sendok di tangannya. Alang benci mendengar ucapan Maurin barusan. Sebenarnya Alang ingin membela Maurin. Tetapi, kembali di urungkan Alang. Bisa-bisa Andin tertawa senang karena mendapat pembelaan darinya. Alang harus menahan dirinya.

" Nggak papa kok, Pa. Semua orang bebas berpendapat kok," ujar Andin memegang lengan Papanya.

" Andin---,"

Ucapan Papa terpotong ketika melihat gelengan kepala Andin. Andin memberikan senyuman hangat kepada Danishwara.

Lalu Andin memusatkan matanya kepada Maurin.

" Wajar kalau Kakak tidak tahu apapun tentangku. Makanya Kakak bilang kalau aku nggak punya banyak temen. Karena memang Kaka nggak pernah seperhatian itu terhadap ku kan?" Andin tersenyum pedih mengingat sikap dan perlakuan Maurin terhadap nya dahulu. Semua ingatan itu masih membayang di kepalanya.

" Dan oh ya. Untuk informasi aja. Aku nggak tinggal sama laki-laki yang bukan siapa-siapa ku Kak. Aku hanya akan mengizinkan laki-laki yang menjadi suamiku yang boleh satu atap denganku."

Deg

Jantung Alang berdetak di dalam sana. Dada Alang seketika sesak dan sakit saat yang bersamaan. Alang menatap wajah terluka Andin. Tepat saat Alang menatap mata Andin saat itu juga Andin menatapnya.

Alang melihat luka di mata Andin. Alang tidak sanggup melihat wajah sedih dan pandangan Andin.

Alang memalingkan mukanya. Maurin menatap Andin dengan perasaan marah karena tatapan yang Andin layangkan untuk Alang. Ratih terdiam di tempatnya duduk mendengar ucapan Andin.

Awas kamu Andin. Aku tidak akan membiarkan kamu merebut Alang dariku.

Andin kemudian tersenyum perih, namun berusaha kuat dan tegar. Andin tidak akan terlihat lemah. Andin akan menunjukkan kalau ia baik-baik saja.

Andin menatap Mamanya.

"Mama ingatkan kalau---, oh maaf Ma, Mama pasti nggak ingat dan mungkin nggak tahu."

Andin beralih kepada Papanya tanpa melihat raut wajah Ratih yang sedih dan sendu.

Hati Ratih sakit mendengar perkataan Andin. Ratih membenarkan jika ia banyak tidak tahunya segala tentang anak kedua nya, Andin. Rasanya ada sesak mengetahui kalau Andin tidak dekat dengan dirinya sejak dulu. Ratih menyesal sekarang. Kenapa ia harus berbuat tidak adil begini terhadap kedua putrinya. Lihatlah ia tidak tahu apa-apa tentang Andin

"Papa masih ingat nggak, sama teman aku namanya Kiki." Danishwara berpikir. Mengingat nama yang di sebutkan Andin barusan.

"Kiki?" tanya Papa masih mencoba berpikir.

Andin mengangguk sembari tersenyum.

" Iya, Pa. Itu loh teman Andin. Yang selalu ada buat Andin sejak SMP sampe waktu Andin kuliah kita sama-sama Papa ingat nggak?"

Papa mengangguk cepat dan tertawa seolah senang dengan ingatannya.

" Ingat, ingat. Kiki itu yang sering kamu temenin dan nginap di tempatnya dulu kan. Karena orang tuanya yang udah meninggal akibat kecelakaan itu?"

" Iya, Pa. Benar. Nah, sekarang Andin tinggal sama dia, Pa." Papa mengangguk dan mengusap kepala Andin dengan sayang. Lalu Papa menatap Maurin.

" Kamu dengar sendiri kan, Maurin. Kalau Adek kamu tidak tinggal sama pria!" Ujar Papa.

Alang tidak sadar jika ia sudah bernafas lega ketika jawaban Andin membuat hati nya senang. Ternyata Andin tidak tinggal dengan seorang laki-laki. Bagus.

Sadar apa yang di pikirkannya barusan, Alang mengutuk dirinya.

Ngapain Loe harus memikirkan Andin segala, Al. Andin bukan siapa-siapa Loe, lagi. Terserah, jika ia tinggal dengan siapa. Entah itu laki-laki atau perempuan. Bukan urusan Loe. Ingat Al! Andin yang membuat Loe berada di posisi ini

sekarang. Ia juga yang meninggalkan Loe, Al. Jadi, buang perasaan Loe itu jauh-jauh, Al.

Alang menatap tajam Andin. Andin sadar kalau sekarang Alang sedang menatap dirinya. Walaupun Andin tidak melihat secara langsung. Namun, Andin dapat merasakannya.

Ada apa dengan tatapanmu, Mas. Kenapa rasanya sangat sakit sekali melihat kamu mengalihkan mata kamu dari aku, Mas. Kenapa dada ini sesak sekali melihat tidak ada tatapan lembutmu lagi untukku, Mas? Kenapa rasanya aku masih tidak ikhlas dengan semua ini. Kenapa, Mas? Kenapa?

Bathin Andin berteriak dan menjerit pilu. Andin tidak berani menatap wajah Alang. Bahkan, tanpa melihat pun Andin bisa merasakan kalau dirinya sedang di tatap tajam, marah dan tidak suka oleh Alang.

Hati Andin berdarah dan menangis di dalam sana.

Maafkan aku, Mas.

Enam Belas

Kenzo terbangun dari tidurnya. Kenzo meraba tempat tidur sebelahnyanya. Kosong. Tidak ada Mamanya. Kenzo mengucek mata lalu menghidupkan lampu kamar sehingga kamar tersebut terang benderang.

Kenzo melihat jam yang tergantung di dinding. Jam sembilan malam. Kenzo pergi ke kamar mandi, tidak ada Andin di dalam.

"Mama kemana, ya?"

Kenzo berjalan keluar kamar seraya memanggil Andin.

"Mama..., Ma...where're you, Mama?"

teriak Kenzo. Tidak ada sahutan dari Andin.

Kiki yang sedang menonton tv langsung terkejut melihat dan mendengar teriakan Kenzo.

Kiki bangkit, lalu menghampiri Kenzo.

"Loh, Kenken. Kamu terbangun, sayang?"

Kenzo melihat Kiki. Kenzo tidak mengacuhkan pertanyaan Kiki. Sebaliknya Kenzo bertanya tentang Andin.

"Where My Mom, Onty?"

Kenzo menatap Kiki dengan mata bulatnya.

Kiki menggaruk pipinya, bingung mau jawab apa.

" Oh, itu. Mama kamu lagi keluar sebentar. Ketemu teman katanya. Kamu bobok lagi gih, nanti Mama pulang kok?"

Kenzo mencari kebohongan di wajah Kiki.

buset deh nih anak si Andin. Tatapan nya pintar banget mengintimidasi orang. Kecil-kecil udah pintar aja.

" Siapa, Onty?"

" Hah? Oh itu. Temannya waktu kuliah dulu. Onty juga nggak tahu sih siapa, Onty juga lupa nanya soalnya."

Ah, terpaksa deh gue bohongin Kenken. Kasian deh gue lihat nya. Nggak tega.

" Emang kenapa, sih?" tanya Kiki penasaran melihat raut wajah Kenzo.

" Ken kira Mama ketemu sama Papa. Ken mau ikut Onty."

Glek

Kiki menelan ludahnya kehilangan kata-kata. Sungguh perkataan polos dan berharap Kenzo membuat hatinya sedih. Terlihat sekali pengharapan di mata Kenzo.

Kiki ikut sedih jadinya. Sungguh hatinya benar-benar tidak tega. Kiki tidak bisa merasakan jika ia berada di posisi Kenzo dan seumuran Kenzo sekarang. Sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan tidak pernah ketemu Papa nya.

Sungguh, Kiki tidak tau betapa besarnya rasa rindu yang dipendam Kenzo terhadap sosok Papa. Bahkan, Kiki saja

yang kehilangan orang tuanya saat SMP hampir gila, jika tidak ada Andin yang selalu menghiburnya.

Bagaimana dengan posisi Kenzo yang tidak pernah merasakan sentuhan kasih sayang Papanya.

" Kenken rindu sekali ya sama, Papa?" tanya Kiki hati-hati. Kiki mengusap rambut Kenzo dengan sayang.

Kenzo mengangguk pelan dengan wajah sendu.

" Rindu sekali Onty. Ken pengen ketemu Papa. Ken pengen panggil Papa. Pengen di gendong Papa juga Onty. kayak teman-teman Ken."

Kenzo menatap Kiki dengan pandangan berkaca-kaca. Kiki melihat Kenzo mengepalkan tangannya.

" Kamu mau menangis, Nak. Keluar kan. Menangis saja, biar hati kamu tenang. Rasa sesaknya hilang, ya,"

Kiki tak sanggup menahan getaran di bibirnya. Hatinya sungguh tak sanggup melihat penderitaan Kenzo.

Kenzo menggigit bibirnya lalu menggeleng.

" No, Onty. Ken nggak boleh nangis. Nanti Mama, sedih."

Ucapan di mulut berlainan dengan hati. Lihatlah, barusan Kenzo bilang tidak mau menangis, tapi air matanya menitik di pipi.

Tak lama bahu Kenzo bergetar. Kiki segera memeluk tubuh Kenzo dan mendekapnya erat. Akhirnya, tangisan yang sudah lama tidak di dengar Kiki keluar juga malam ini.

Kiki ikut menitikkan air mata dapat merasakan apa yang dirasakan Kenzo.

" Hhikss ..., Jahh..ngan bilang Mama, Onty, hiks..., "

Lihatlah masih menangis saja masih memikirkan Mamanya yang ikut sedih melihat nya. Sungguh dewasa sekali Kenzo.

Kenzo mencengkram baju Kiki. Tangisan Kenzo benar-benar menyayat hati orang yang mendengarnya. Kenzo benar-benar menumpahkan luapan perasaan yang di tahannya selama ini. Bagaimana bisa anak sekecil Kenzo pintar dalam menyembunyikan perasaannya.

" Onty janji nggak bilang Mama." Kiki menjawab dengan nada serak. Sesekali Kiki mencium ubun-ubun Kenzo.

Ya Allah, bagaimana bisa anak seumuran kamu berada di posisi ini, Nak. Sungguh hati Onty ikut sedih melihat kamu. Kamu sungguh pintar dan dewasa. Mama kamu sangat bangga memiliki kau, Ken. Sabar sayang, semua akan indah pada waktunya. Sedikit lagi, Nak.

Jiwa Kiki bergetar. Perasaannya benar-benar tersentuh. Kiki mengusap punggung Kenzo.

Kiki melepas pelukan mereka. Kiki tersenyum sendu melihat Kenzo yang segera menghapus air matanya. Pipi Kenzo memerah dengan Mata yang merah juga.

" Ken, mau telpon Mama, Onty."

" Oke, kita telpon Mama kamu. Onty ambil handphone dulu,"

Kiki tak sanggup menolak permintaan Kenzo. Kiki segera mengambil handphone nya dan mendial nomor Andin. Kiki segera memberikan handphone nya kepada Kenzo.

Di lain tempat, masih di cafe. Handphone Andin berbunyi. Andin segera melihat siapa yang menelponnya. Ternyata Kiki.

Ada apa ya Kiki nelpon?

Andin segera mengangkat teleponnya.

" Hallo Assalamu'alaikum,"

" Wa'alaikumussalam, Mama."

Andin terkejut dengan jantung yang langsung berdebar keras ketika mendengar suara Kenzo.

Alang menatap tajam Andin yang balas menatap Alang. Namun hanya sebentar.

Andin menjauhkan handphonenya, lalu minta Izin.

" Hhm, Pa. Andin angkat telpon bentar ya!"

" Iya, sayang,"

Andin segera bangkit dari duduk dan keluar dari ruang VVIP yang di pesan Papanya.

Setelah Andin keluar dari ruangan tersebut, Andin kembali mengangkat handphone ke telinga.

" Hallo sayang. Maaf ya, tadi Mama ada perlu sebentar."

" Iya, Mama. Mama ada dimana?"

" Hhmm. Ini ada di luar sayang. Mama ada janji sama teman. Kenzo terbangun ya?"

" Iya. Ken cari Mama. Tapi, Mama tidak ada. Kata Onty lagi keluar bertemu teman."

Oh My God. Thanks, Ki. Loe udah bantu gue.

" Iya, sayang. Bentar lagi Mama pulang kok."

" Oke, Mama. Cepat pulang Mama. Love you,"

" Iya. Love you too sayang."

Andin tersenyum mengakhiri panggilannya. Saat Andin berbalik, Andin terkejut dan membelalakkan matanya. Andin shock melihat orang yang berada di depan nya.

Ya Tuhan, tolong jangan---

Tujuh Belas

Andin menatap kaget orang di depannya. Jantung Andin berdebar keras. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori tubuh Andin.

Andin membuka mulutnya, lalu menutup lagi. Andin mencengkram handphone di tangan.

"Kak Maurin," Andin meneguk ludah gugup.

"Kakak sejak kapan di sini?" tanya Andin gugup. Maurin berdiri lalu melipat tangan di dada.

Maurin tersenyum sinis menatap Andin yang kelihatan gugup.

"Kenapa kamu kelihatan gugup sekali, Andin?" tanya Maurin pura-pura lembut.

Tubuh Andin menegang kaku. Andin takut jika Maurin mendengar pembicaraannya.

Jangan sampai ya Allah. Aku belum siap.

"Jadi?" Maurin bertanya lagi sambil mengangkat sebelah alisnya menunggu jawaban Andin.

"Maksud Kaka?"

Maurin mendengus jengah.

" Nggak usah pura-pura nggak tahu deh. Aku udah dengar kok apa yang kamu bicarakan sama lawan nelson kamu,"

Deg.

Andin meneguk ludah untuk ke sekian kalinya.

Bagaimana ini? Apa yang sudah di dengar Kak Maurin. Apa Kak Maurin mendengar pembicaraan ku sama Kenzo dari awal. Ya Allah aku harus bagaimana. jerit hati Andin.

Maurin menatap Andin yang masih diam. Maurin berdecak, lalu kembali menatap Andin.

" Nggak usah pasang muka kayak gitu. Aku tahu kalau kamu sekarang udah punya kekasih. Aku dengar kalau kamu ngomong I love You. Jadi, aku cukup senang mendengarnya. Itu artinya, kamu nggak akan merebut Mas Alang dariku, Kan?" cerca Maurin tajam.

Andin mendesah pelan setelah mendengar ucapan Maurin. Andin sekarang sudah bisa bernafas sedikit lega. Rasanya jantung Andin benar-benar keluar dari rongga nya.

" Kakak dengar apa lagi?" tanya Andin hati-hati.

" Tidak ada karena aku juga barusan datang." sahut Maurin cuek. Lalu kembali menatap lekat Andin.

" Kamu jawab pertanyaanku tadi. Kamu nggak akan ngerebut Mas Alang dariku kan?"

" Maksud Kakak apasih?"

Andin mulai kesal mendengar pertanyaan Maurin.

" Emang salah pertanyaanku?"

Anding menggeleng heran.

" Aku nggak mau ngomong ini sama kakak. Kakak seperti tidak bisa mempercayai suami kakak sendiri. Atau jangan-jangan diantara kalian berdua memang tidak ada rasa saling kepercayaan. Sehingga mudah saja bagi kakak ngomong seperti itu. Seakan-akan Mas Alang akan tergoda jika aku merebut nya dari kakak?" tanya Andin balik membuat amarah memuncak di dada Maurin.

" Lancang kamu, Andin," geram Maurin yang akan menampar Andin. Namun, tangannya terhenti di udara karena di tahan oleh Andin. Andin balik menatap tajam Maurin.

" Jangan pernah sesekali melayangkan tangan ini ke wajahku, Kak. Karena kakak tahu? Aku tidak akan pernah membiarkannya. Cukup dulu saja aku yang bodoh. Sekarang tidak lagi. Kakak paham?"

Andin menghempaskan tangan Maurin. Andin meninggalkan Maurin sendiri. Andin kembali ke dalam. Maurin menatap punggung Andin dengan amarah yang menggelegak. Andin mengepalkan tangannya.

Ternyata waktu sudah merubahmu menjadi lebih berani, Andin. Tapi, tidak masalah. Karena ini akan menjadi

tantangan buatku punya lawan seperti kamu. Kita lihat saja, Andin. Apakah kamu masih punya nyali dengankuu??

Maurin mengibaskan rambutnya ke belakang. Lalu, menyusul Andin masuk ke dalam.

Maurin tidak melihat keberadaan Alang.

" Loh, Mas Alang kemana, Ma, Pa?" tanya Maurin cepat.

" Alang baru saja pergi. Katanya ada urusan mendadak . Alang nggak sempat pamit sama kamu."

Lagi-lagi kamu meninggalkan ku, Mas. Sial.

" Urusan apa, Ma?"

Ratih mengangkat bahunya acuh.

" Mama nggak tahu. Alang juga nggak bilang tadi sama Mama dan Papa."

Akhirnya Maurin mengangguk pasrah.

" Pa, Ma. Andin harus pulang dulu ya, kasian kalau Kiki nungguin Andin lama." Pamit Andin.

" Loh. Kamu nginap di rumah aja, Nak. Rumah kamu kan ada. Ngapain nginap di apartemen segala. Kamu pindah aja, Ya. Nanti biar Papa yang suruh orang jemput perlengkapan kamu,"

Andin menggeleng cepat.

" Nggak usah, Pa. Andin minta maaf ya. Andin belum bisa pulang ke rumah. Andin mending di apartemen aja, Pa. Kita kan masih bisa ketemu, kok. Nanti kita cerita banyak dan

menghabiskan waktu bersama. Andin janji." Andin memberikan senyum manis nya kepada, Papa.

" Kamu serius, Ndin? Kamu kan baru pulang dari luar negeri. Bagusnya kamu memang pulang ke rumah kita. Lagian di rumah cuma ada Mama dan Papa kok. Kalau Maurin kan sudah punya rumah sendiri dengan Alang."

Andin menatap Maurin yang tersenyum pongah.

Jadi Kak Maurin dan Mas Alang punya rumah sendiri dan tidak tinggal dengan Mama Papa.

Andin menatap Mama, lalu menggeleng.

" Nggak usah, Ma. Kapan- kapan ya. Andin belum siap, Ma."

Ratih menatap Andin dengan perasaan bersalah.

" Maafin Mama, Ndin." Andin menggeleng pelan.

" Jangan minta maaf, Ma. Kita lupain aja, ya. Aku juga berusaha ikhlas, kok,"

Ratih tersenyum tipis dan merasa bersyukur dengan kebaikan Andin

" Kamu baik sekali, Nak. Mama dan Papa beruntung punya Anak seperti kamu,"

Andin mengangguk pelan. Entah kenapa hatinya tidak sehangat perhatian yang diberikan Papa. Mungkin karena Andin tidak terbiasa dengan perhatian yang di berikan Mama.

" Yaudah, biar sekalian Papa anterin ya. Biar Papa tau dimana apartemen kamu,"

" Nggak usah, Pa. Nanti Papa bolak balik. Andin nggak mau ngerepotin Papa. Andin juga udah pesan taxy kok, Pa. Papa sama Mama langsung pulang aja." Lagi dan lagi Andin haris menolak dan mencari alasan.

" Tapi, sayang---,"

" Udahlah, Pa. Biarin. Andin udah besar juga. Ia nggak bakal hilang kok mentang-mentang udah lama di luar negeri. Jakarta juga masih kayak gitu aja." Potong Mauri. Cepat.

" Betul juga sih, Pa. Apa kata Maurin. Nanti bolak-balik. Papa capek nanti nyetir."

" Hhmm..., Yasudahlah kalau begitu. Kamu hati-hati pulang ya, Nak. Jangan lupa kabari Papa kalau udah sampe."

" Iya, Papa."

Papa memeluk Andin dan mengusap kepala Andin. Papa mencium kening anaknya dengan sayang. Andin sangat bahagia sekali mendapat perhatian dan kasih sayang, Papa.

Delapan Belas

Andin berjalan keluar cafe dan celingukkan mencari taxi. Sebenarnya, Andin tadi berbohong kepada keluarganya jika ia sudah memesan taxi. Padahal belum.

Andin sengaja membiarkan mereka pulang duluan. Andin beralasan harus ke toilet dulu karena desakan alam. Akhirnya, Papa, Mama, dan Maurin duluan pulang.

Andin sengaja melakukan itu supaya nanti mereka tidak curiga jika Andin belum dapat taxi. Dan Papa ngotot ingin mengantar Andin. Bisa berabe semuanya nanti, jika Papa sampai tahu tempat tinggal Andin sekarang.

Andin kembali melihat handphone dan jalanan. Sedangkan tidak jauh dari tempat berdirinya. Seorang laki-laki dalam mobil menatap tajam Andin dengan pandangan yang berbeda. Banyak sekali rasa yang terpancar dari mata laki-laki itu. Siapa lagi kalau bukan Alang.

Alang mengendarai mobilnya dan berhenti di depan Andin. Andin mengernyit melihat sebuah mobil berhenti di depannya. Andin tidak bisa melihat orang yang mengendarainya karena kaca mobil yang gelap.

Alang keluar dari mobil dan membuat Andin diam terpaku di tempatnya. Jantungnya kembali berdisko di

dalam sana. Andin menatap Alang yang menghampiri dirinya. Alang tidak mengalihkan matanya sedikitpun dari wajah Andin.

Saat Alang sampai di depan Andin. Mereka berdua diam. Namun, tak lama Alang bersuara.

"Masuk!" perintah Alang dengan satu kata saja. Alang membuka pintu mobil samping kemudi.

Andin mengalihkan matanya kemudian menggeleng. Andin berusaha terlihat tenang padahal hatinya jumpalitan di dalam sana. Banyak sekali rasanya perasaan yang ingin ia sampaikan untuk Alang.

"Nggak usah, Mas," jawab Andin pelan dan serak. Andin mencengkram tasnya berusaha mencari kekuatan.

"Saya bilang masuk, masuk. Kamu bisa tidak membantah?" Alang bersuara tegas dan tajam. Dirinya kesal dan marah mendengar penolakan Andin.

"Taxy aku udah hampir nyampe, Mas," lagi dan lagi Andin beralasan.

"Saya tidak peduli. Kamu masuk sendiri atau saya paksa, Andin?" tanya Alang geram. Bulu kuduk Andin meremang. Andin menatap Alang yang menahan kesal sepertinya.

Andin bingung. Apa yang harus di lakukannya. Andin tidak bisa memberitahukan dimana ia tinggal. Andin tidak mau mengambil resiko. Bagaimana jika suatu hari Alang

kesana dan ketemu dengan Kenzo. Andin tidak bisa membayangkannya. Andin belum siap. Andin belum punya rencana.

" Kalau di pikiran kamu takut aku tahu apartemen kamu. Percuma. Bahkan jika aku mau, sekarang juga aku bisa mencari tahu tentang kamu, Andin."

Andin kaget mendengar ucapan Alang. Andin kembali berpikir. Ucapan Alang memang benar. Andin semakin takut. Alang bisa saja sewaktu-waktu mencari tahu tentangnya. Otomatis Kenzo juga akan terserat.

Ya Allah, bagaimana ini. Apa yang harus ku lakukan?

" Masuk! Aku tidak punya waktu melihat kamu diam di sini. Cepat!" Ujar Alang tegas dan penuh penekanan di akhir kalimat nya.

Mendengar sentakan Alang, langkah kaki Andin mengayun masuk ke dalam mobil. Entah apa yang merasuki Andin.

Andin sudah duduk manis di kursi depan. Andin kembali mencengkram tas di pangkuannya. Tatapan matanya mengikuti Alang yang masuk ke dalam mobil.

Andin mengalihkan wajahnya fokus ke depan. Andin takut ketahuan kalau ia memperhatikan Alang yang sudah menjadi Suami Kakaknya. Ini tidak baik untuk dirinya.

Alang mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Andin sudah entah seberapa kali menahan nafas sejak mobil di jalankan. Bahkan, untuk memulai percakapan terlebih dahulu, Andin tidak berani. Menatap Alang di sampingnya pun, Andin juga tidak berani.

" Apartemen kamu dimana?"

Andin tersentak mendengar pertanyaan Andin. Andin menghirup nafas sebelum menjawab.

Semoga baik-baik saja.

" Bintaro,"

Kembali hening. Tidak ada suara percakapan lagi. Andin benar-benar ingin berbicara panjang lebar dengan Alang. Namun, itu tidak mungkin terjadi. Mereka tidak sedekat itu untuk sekarang.

Sibuk dengan pikirannya sendiri, Andin tidak sadar kalau sudah sampai di lobi apartemennya. Sudah berapa lama Andin berpikir dan melamun.

" Sudah sampai!" Andin melihat sekelilingnya. Ternyata memang benar, sudah sampai.

Andin membuka seatbelt nya. Entah karena gugup atau gimana, Andin kesusahan membuka Seatbelt tersebut.

Andin panik dan berusaha melepasnya. Tiba-tiba, Andin terpaksa ketika Alang sudah berada di depannya dengan

jarak yang sangat dekat sekali. Jika Andin bergerak sedikit saja, wajah Andin akan beradu dengan wajah Alang.

Andin menahan nafas nya saat menghirup wangi tubuh Alang. Masih sama. Tidak berubah. Pandangan Andin berkaca-kaca. Hatinya menjadi sentimental. Wangi ini. Parfum ini. Alang masih memakainya. Wangi kesukaan Andin. Dahulu, ya dahulu sekali. Dan masih menjadi kesukaan Andin sampai sekarang.

Andin ingat kalau wangi ini, Andin yang memilikannya untuk Alang. Dan tidak pernah berganti sampai sekarang

" Sudah,"

Andin mengerjapkan matanya. Alang sudah kembali duduk di kursinya. Andin menghembuskan nafas yang sudah di tahannya sejak tadi. Andin tidak sasar jika Alang sempat menatap wajah Andin dari jarak yang hanya beberapa centi itu.

Andin juga tidak tahu kalau Alang merasakan hal yang sama. Apa yang dirasakan Andin, Alang juga merasakannya.

Jantung Alang juga tidak kalah berdebar nya di dalam sana. Alang menahan diri untuk tidak memeluk tubuh Andin dan mendekapnya.

Walaupun sebentar, Alang juga menyempatkan menghirup wangi Andin. Walau hanya sebentar saja.

Alang mencengkram setir mobil menahan perasaan menggebu di hatinya.

Tidak. Tidak. Tidak boleh Alang. Loe tidak boleh melakukan itu. bisik hati Alang.

" Terima kasih, Mas. Sudah nganterin aku." Andin menatap Alang dari samping dengan senyum tipis.

" Hhm. Jangan memasang senyum yang ku benci itu," balas Alang tajam. Andin terdiam kemudian mengangguk pelan. Alang merutuk mulutnya yang sembarangan berbicara.

Pandangan Alang tetap fokus ke depan tanpa melirik Andin di sebelahnya.

" Aku masuk dulu, Mas. Sekali lagi terima kasih,"

Andin membuka pintu. Sebelumnya, Andin kembali menatap wajah Alang dan merekam dalam ingatannya.

Andin sudah berdiri di samping pintu mobil Alang. Andin menutup pintu mobil, lalu melangkah masuk ke dalam apartemen tanpa melihat ke belakang lagi.

Alang mengikuti tubuh Andin sampai menghilang dalam gedung apartemen. Alang menyandarkan kepalanya dan mendesah berat.

"Kenapa terasa sangat sulit sekali." Alang bergumam perih sambil memejamkan matanya.

Sembilan Belas

Andin memasuki apartemen dengan wajah sedihnya. Saat melihat Kiki yang asyik menonton tv, Andin memasang wajah tersenyum tipis dan baik-baik saja, seolah tidak terjadi apa-apa.

" Eh, Loe udah pulang, Ndin?" Kiki bertanya menatap Andin.

Andin mengangguk kemudian duduk di samping Kiki.

" Sudah. Kan gue udah di sini, Ki." jawab Andin tersenyum. Kiki memutar bola mata malas.

" Ya, tau gue Loe di sini. Gue kan nany basa-basi gitu. Loe, mah pura-pura kagak ngerti."

Andin terkekeh pelan. Andin memperhatikan sekelilingnya.

" Kenzo mana?"

" Udah tidur lagi tuh anak. Habis cari in loe . Dia nungguin Loe pulang. Loe lama banget, tuh anak kembali tidur," jawab Kiki fokus melihat tayangan di televisi.

Kiki teringat sesuatu lalu segera memutar tubuhnya. Kali ini, Kiki memfokuskan dirinya pada Andin dan mulai bertanya serius.

" Gimana tadi?"

Andin menatap Kiki kemudian tersenyum.

"Semuanya berjalan dengan baik, Ki."

Kiki mengangkat alisnya.

"Loe serius?"

"Iya,"

"Nggak percaya, gue. Cerita dong. Gimana pertemuan Loe sama bokap Loe. Apa di sana keluarga Loe hadir semua?" Kiki memberondongi Andin dengan segala macam pertanyaan.

"Semua nya hadir, dan berjalan lancar. Nggak ada masalah kok, Ki."

"Gue tau yang bermasalah pasti hati Loe kan?"

Glek.

Andin menelan ludah. Kiki selalu tahu apa yang dirasakannya.

"Loe ketemu sama Alang dan Maurin? tanya Kiki hati-hati.

"Iya," jawab Andin pasrah.

"Jadi, apa yang loe rasakan?"

Andin menatap Kiki tepat di matanya nya. Andin berkaca-kaca menahan segala luapan perasaannya yang di tahan sejak tadi.

Andin mendongak supaya air matanya tidak turun mengalir di pipi. Andin capek jika terus-terusan menangis. Capek hati dan capek pikiran.

"Sakit, Ki." jawab Andin serak dan bernada pilu.

Kiki mendesah pelan. Kemudian memeluk tubuh Andin. Kiki mengusap punggung Andin mencoba untuk menenangkan

"It's oke, Ndin. Nggak usah cerita. Gue paham. Gue ngerti."

Kiki melepas pelukan mereka. Lalu tersenyum menenangkan.

"Nggak usah terlalu di pikirkan. Biarkan semuanya mengalir seperti air. Gue yakin, semua akan ada waktunya, Ndin. Loe cuma diminta bersabar sedikit lagi. Loe masih di minta untuk bertahan sama yang Maha Pencipta."

Andin mengangguk sedih. Kiki menepuk-nepuk bahu Andin.

"Yaudah, sekarang kita istirahat. Sudah malam juga."

Kiki meraih remot dan mematikan televisi. Kemudian bangkit bersama Andin dari sofa.

"Selamat malam, Ki. Gue tidur dulu ya. Terima kasih banyak selalu ada buat gue."

Kiki mengangguk.

"Sama-sama, Ndin."

Mereka berpisah di balik kamar masing-masing.

Andin menutup pintu kamar dan mengganti pakaiannya setelah bersih-bersih di kamar mandi.

Andin duduk di meja rias menatap wajahnya. Andin meraih dompet dan melihat foto laki-laki yang ada di dalam sana.

" Mas, hari ini kita ketemu. Namun, bukan seperti dulu lagi. Kita sudah berbeda, Mas. Kamu dengan kehidupanmu yang baru. Aku masih dengan kehidupan yang sama."

Andin mengelus foto tersebut sambil tersenyum pedih.

" Kamu tahu, Mas? Bagaimana perasaan aku. Sakit Mas. Apa nama ku tidak ada lagi dalam hati kamu, Mas. Apa sudah di gantikan dengan Kak Maurin?" Andin menitikkan air matanya. Sesak rasanya di dada Andin. Bahu Andin bergetar pelan. Andin menutup mulutnya agar tidak berisik. Dan membangunkan Kenzo.

" Bahkan, kamu terlihat bahagia sekali dengan Kak Maurin, Mas. Aku tidak sanggup melihatnya. Hati aku sakit, Mas,"

Andin memegang dadanya. Tangannya mencengkram kuat baju yang di pakaiannya tepat di dada. Nyeri sekali rasanya membayangkan Alang dengan Kakaknya.

" Aku harus bagaimana, Mas. Kenapa perasaan ini sangat sulit sekali kuhilangkan? Apa yang harus ku lakukan? Maaf.

Maafkan aku, Mas. Maafkan aku yang udah menempatkan hubungan kita seperti ini. Maafkan keegoisanku, Mas. Aku tidak sanggup melihat tatapanmu yang sudah berubah. "

Andin mendekap foto Alang. Andin menatap pancaran wajah nya di cermin depan. Wajahnya bersimbah air mata dan hancur. Sehancur perasaan Andin.

" Aku masih mau melihat tatapan lembut dan cinta kamu, Mas. Apakah aku masih berhak? Hiks..., Apa yang harus kulakukan , Mas??"

Andin masih menangis pelan. Andin mencoba untuk menghirup nafas banyak-banyak dan mengisi oksigen di paru-paru nya.

Andin mensugesti dirinya supaya kuat dan tabah.

" Kamu, harus kuat, Ndin. Nggak boleh lemah,"

Andin menghapus air matanya. Andin kembali meletakkan dompet yang berisi foto Alang. Setelah merasa tenang, Andin bangkit dari kursi rias dan mendekati ranjang yang sudah di tiduri anaknya, Kenzo. Andin tersenyum melihat wajah damai Kenzo yang terlelap.

" Setidaknya, aku masih beruntung, Mas. Aku punya bagian kamu di hidupku dan menjadi penyemangatku selama ini."

Andin mengelus rambut Kenzo. Andin mendekatkan wajahnya dan mengecup kening Kenzo.

" Semoga mimpi Indah, sayang. Maafkan Mama yang belum bisa memberikan kebahagiaan untuk kamu," ujar Andin berbisik.

" Mama sayang Ken,"

Setelah itu, Andin masuk ke dalam selimut dan memeluk tubuh Kenzo. Andin menutup matanya menyusul Kenzo. Jejak air mata masih mengalir di pipi Andin.

Dua Puluh

Maurin berjalan dengan langkah tegas dan anggun. Bunyi ketukan heelsnya beradu dengan keramik sepanjang gedung perusahaan Alang.

Sebagian karyawan menatap Maurin dengan pandangan meremehkan dan tidak suka. Sebagian lagi, ada juga karyawan yang menatap Maurin dengan pandangan kagum dan terpesona.

Sebagian karyawan yang berpapasan dengan Maurin menyapanya dengan senyum yang terpatir di bibir. Sebagian lagi ada juga yang menganggap acuh dan cuek.

Maurin semakin menaikkan dagunya ke atas. Memberi tahu pada semua karyawan di kantor kalau ia merupakan istri dari pemilik perusahaan ini.

Namun, semua pegawai kantor juga tahu bagaimana kehidupan rumah tangga Alang dengan Maurin.

"Ada Bapak, Ren?" Maurin langsung bertanya kepada Rendi yang tampak fokus dengan dokumen di tangannya.

Rendi mengangkat kepala dan melihat Maurin yang berdiri pongah di hadapannya. Maurin bersedekap dada.

Rendi bangkit dan berdiri dari tempat duduk.

"Bapak ada, Bu. Tapi tidak bisa di ganggu," jawab Rendi.

" Saya pengen ketemu. Bilang sama Mas Alang." ucap Maurin keukeh. Rendi kembali menjawab dan meladeni Maurin dengan sabar. Bagaimana pun perempuan di depannya merupakan istri sang bos.

" Sekali lagi maaf, Bu. Bapak sudah berpesan kalau beliau tidak mau di ganggu oleh siapa pun."

" Termasuk saya?" tunjuk Maurin kepada dirinya sendiri. Rendi mengangguk tegas.

" Benar, Bu." Jawab Rendi tegas dan mantap.

Maurin marah dan menahan kesal.

" Kita lihat saja nanti," tantang Maurin tersenyum miring. Rendi menatap Maurin bingung.

Maurin dengan cepat melangkah masuk ke dalam ruangan Alang. Rendi terkesiap. Rendi segera berlari menghadang Maurin. Namun, sial. Maurin sudah masuk ke dalam ruang Alang.

Rendi berhenti di depan ruang Alang sembari meringis dan meninju udara.

" Sayang," panggil Maurin manja.

Alang segera mengangkat kepala nya dan menatap Maurin dengan tajam. Namun, Maurin berusaha bersikap cuek dan mendekat kepada Alang.

Rendi masuk dengan wajah cemas karena di tatap tajam oleh Alang. .

"Maaf, Pak. Ibu Maurin sudah saya larang masuk. Namun, beliau tetap memaksa, Pak."

Rendi menatap Maurin yang memasang senyum manis lalu menatap Rendi dengan kesal.

"Kamu tidak dengar apa yang di bilang Rendi? Saya tidak bisa di ganggu. Kamu paham?" ujar Alang penuh nada tekanan.

"Tapi, Mas. Kan aku kangen sama kamu. Aku mau ketemu kamu, Mas." ujar Maurin terkesan dengan nada merengek.

"Saya tidak peduli. Perlu kamu tahu kita tidak sedekat itu. Dan satu lagi, ingat batasan kamu, Maurin." peringatan Alang mengangkat telunjuknya.

"Rendi, usir dia keluar!" perintah Alang tanpa belas kasihan. Maurin menggeleng dan memegang lengan Alang.

"Baik, Pak." Rendi menghampiri Maurin.

Maurin memegang lengan Alang. Namun, Alang segera menghempaskan tangan Maurin kasar.

"Jangan sentuh saya!" ucap Alang tajam dan jijik.

Maurin menggeleng dan berontak saat tangannya di paksa Rendi untuk keluar.

"Mas. Kamu tidak bisa memperlakukan aku seperti ini, Mas. Aku tidak terima. Mas, aku ini istri kamu, Mas.

MASSS!!!!," teriak Maurin heboh saat dirinya sudah mencapai pintu.

" Maaf Bu. Ibu harus keluar!" pinta Rendi masih dengan suara lembutnya.

Maurin menghempaskan tangan Rendi. Maurin menjauh dan merapikan bajunya dan menatap Rendi dengan marah. Lalu Maurin berusaha tampil seperti tidak terjadi apa-apa.

" Awas kamu!" Ancam Maurin menunjuk Rendi dengan tatapan bengisnya. Maurin segera angkat kaki dan berlalu meninggalkan Rendi dengan kesal. Rendi menggelengkan kepalanya heran.

Sebagian karyawan tersenyum mencemooh melihat Maurin yang lagi dan lagi untuk kesekian kalinya diusir oleh Alang. Ya, setiap Maurin ke kantor, Maurin pasti akan di usir oleh Alang tanpa belas kasihan.

Sebagian karyawan memandang Maurin dengan kasihan dan menggunjingkannya di belakang orangnya.

Maurin tetap berjalan dengan acuh. Maurin rasanya ingin mencekik mata karyawan yang menatapnya kasihan. Namun, Maurin berusaha menahan kekesalan nya. Maurin harus selalu tampil dalam keadaan baik-baik saja. Tidak peduli dengan gunjingan dan cemoohan orang lain.

" Eh, udah ganteng aja anak Onty. Mau kemana sih?" tanya Kiki menjawab dagu Kenzo.

Kenzo merengut kesal karena tidak suka dengan tingkah Kiki yang genit. Kenzo juga tidak suka kalau dagu atau sekitar wajah nya di pegang-pegang. Kecuali Mamanya sendiri. Dan terkadang Kenzo juga membiarkan Kiki melakukannya saat situasi tertentu. Walaupun begitu, Kenzo tidak pernah bisa marah kepada Kiki.

" Mau lihat sekolah baru, Onty. Dan Ken mau bilang, kalau Ken udah ganteng dari dulu dan tiap saat. Ontu harus ingat itu!" Kenzo mengerucutkan bibirnya gemas. Kiki semakin tidak tahan untuk mencolek pipi Kenzo. Namun, segera di tahannya kalau tidak mau membuat mood Kenzo memburuk.

" Oh ya?" pekik Kiki riang. Kenzo mengangguk lalu tersenyum.

" Pergi sama Mama?"

" Iya."

" Mama kamu mana?"

"Masih di kamar. Ambil tas," Kiki mengangguk dan ber oh ria.

" Ya sudah, kita sarapan dulu, yuk!" ajak Kiki membawa tubuh Kenzo ke meja makan kecil yang tersedia di apartemennya.

Kenzo mengganggu dan mengikuti Kiki. Kenzo mendudukkan tubuhnya di kursi. Kiki segera mengambilkan sarapan untuk Kenzo.

"Siapa yang masak Onty?"

"Mama kamu,"

Kenzo mengganggu mafhum.

"Oh iya, lupa. Onty kan nggak bisa masak," sahut Kenzo santai. Kiki berhenti mengoles roti Kenzo dan menatap Kenzo dengan mata memicing.

"Kamu ngeledek Onty?" Kiki menatap Kenzo dengan mata melotot. Namun, Kenzo tidak pernah takut dan semakin gencar meledek Kiki.

"Onty, ngerasa?"

Kiki mendesah pelan. Lalu mengusap dadanya pelan.

"Sabar, Ki. Sabar." gumam Kiki namun masih terdengar oleh Kenzo. Kenzo tertawa pelan.

"Kamu ini ya, suka sekali menjahili Onty. Awas aja kamu, nanti nggak mau Onty beliin apapun yang kamu, mau." ancam Kiki tersenyum menag melihat wajah terkejut Kenzo.

"Yah, jangan dong Onty. Ken minta maaf deh. Onty jangan ngancam gitu, ih."

Kiki diam saja. Padahal hatinya tertawa melihat wajah memberengut dan merengek Kenzo. Benar-benar sangat menggemaskan.

" Onty," Kenzo masih saja merengek dan memegang lengan Kiki.

Rengekan Kenzo berhenti ketika Maurin datang.

" Selamat pagi semua,"

" Pagi, Mama," jawab Kenzo lesu dan pelan.

" Pagi juga," jawab Kiki tersenyum lebar.

Andin menatap Kenzo dengan kening mengernyit.

" Ken kenapa sayang? Mukanya kok di tekuk gitu?" tanya Andin lembut.

Kenzo menggeleng. Ia tidak mau memberi tahu Andin. Kalau Andin tahu Kiki sering membelikannya apapun yang diminta. Bisa-bisa Andin marah. Kenzo tidak mau jika itu terjadi.

" Nggak papa, Mama." Kenzo kembali tersenyum kepada Andin.

Andin menatap Kenzo dengan teliti.

Kenzo mendesah pelan.

" Itu tandi Onty jahilin Ken, Mama."

Nah, kan mulai kena lagi dia. Anak Andin ini memang pandai sekali menjelek-jelekkan dirinya.

Awas aja kamu, Ken. Onty balas nanti.

Andin kemudian menggeleng pasrah. Sudah biasa melihat dan mendengar percek-cokan antara Kiki dan Kenzo. Andin sudah capek kalau hanya untuk meleraikan mereka.

" Yaudah. Cepat sarapan. Nanti kita terlambat, loh," ujar Andin mengambil sarapan. Kenzo mengganggu.

" Iya, Mama." jawab Kenzo nurut.

" Oh ya Ki. Gue hari ini mau lihat tempat sekolah nya Ken ya."

" Iya. Tadi, Ken juga udah bilang. Jadi, ke tempat yang kita searching kemaren?"

Andin kembali mengganggu. Lalu mengunyah makanan di mulutnya.

" Jadi, makanya hari ini di lihat dulu. Bagaimana sekolahnya,"

Gantian Kiki yang mengganggu.

" Loe rencana hari ini mau ngapain?" tanya Andin. Andin mengambil minum dan menyeruputnya pelan

" Gue mau ke restoran. Lihat-lihat gimana kerja resto dan karyawan gue sekarang."

" Sampe jam berapa?"

" Belum tahu juga. Loe nanti kalau selesai lihat dan daftarin Ken sekolah. Langsung kesana aja ya!" tawar Kiki.

" Onty punya restoran?" celetuk Kenzo cepat.

Kiki mengganggu bangga.

" Punya dong. Walaupun Onty nggak bisa masak. Tapi, Onty punya restoran sendiri loh." sahut Andin tersenyum bangga sambil menepuk dadanya.

Kenzo menatap Kiki dengan wajah berbinar.

"Wah.., berarti nanti Ken boleh dong makan disana."

"Boleh banget. Nanti Onty gratiskan buat kamu,"

"Yey.., asyik dong. Nanti kita ke restoran Onty ya, Ma."

ajak Kenzo bahagia.

Andin tersenyum dan mengangguk.

"Boleh, sayang."

"Yeey asyik nih."

Kiki dan Andin tertawa melihat Kenzo yang riang. Padahal cuma di ajak ke restoran Kiki dan di gratiskan makan di sana.

Dua Puluh Satu

" Jadi, Kenzo sudah bisa mulai sekolah besok ya , Miss?" Andin menatap kepala sekolah tempat Kenzo mendaftar sekolah.

Kepala sekolah yang merupakan perempuan sekitar umuran 40 itu mengangguk seraya tersenyum.

" Iya, besok sudah bisa masuk sekolah, Mom." Andin menatap Kenzo yang bahagia karena besok mulai sekolah.

" Administrasi dan segala persyaratannya bisa di selesai di bagian Kesiswaan ya, Mom." tambah nya.

" Baik, Miss Sonia. Nanti saya akan urus di depan. Sekali lagi, terima kasih, Miss."

" Sama-sama, Mom. Kenzo, besok sudah bisa sekolah ya. Senang?" tanya Miss Sonia kepada Kenzo.

Kenzo mengangguk cepat dan semangat.

" Senang, Miss."

Andin dan Miss Sonia tertawa melihat Kenzo yang semangat.

" Sungguh semangat sekali. Miss selalu suka dengan anak-anak yang semangat dan punya kemauan tinggi untuk sekolah."

" Alhamdulillah, Miss. Kenzo anaknya memang suka belajar, Miss."

" Di lihat dari Rafor nya. Mom beruntung sekali mempunyai anak yang pintar. Bahkan sampai loncat kelas untuk ukuran sekolah di luar negeri. Kami sangat bangga bisa mempunyai siswa yang pintar seperti, Kenzo."

Andin terharu dan ikut tersenyum bangga mendengar orang lain memuji anaknya. Secara tidak langsung, Andin juga berbangga kepada dirinya sebagai Ibu dari Kenzo. Andin bangga kepada dirinya ia bisa merawat, mendidik dan membesarkan Kenzo walaupun hanya seorang diri dibantu Kiki, tanpa figur seorang Ayah.

Di sinilah letak sedih dan pilunya hati Andin. Karena belum bisa memberikan keluarga lengkap untuk Kenzo.

" Baik, Miss. Kalau begitu kami pamit undur diri, dulu,"

" Ah, ya. Silahkan, Mom Kenzo." Miss Sonia menjabat tangan Andin dan mengantar Andin dan Kenzo sampai di pintu ruangnya.

Andin dan Kenzo segera mencari ruang kesiswaan untuk mengurus segala persyaratan dan administrasinya.

Tidak cukup lima belas menit. Urusannya selesai, karena staff bekerja di sini sangat cekatan dan cepat. Andin suka dengan pelayanan yang sangat ramah juga.

Sekolah tempat Kenzo mendaftar merupakan sekolah yang ketiga yang mereka lihat.

Sekolah pertama dan kedua, Kenzo menolak. Kenzo merasa tidak nyaman. Dan memang sekolah nya standar dan menengah. Bahkan Andin tidak bisa berbuat apa-apa. Yang penting kenyamanan nomor satu bagi Andin.

Ketika di ajak ke sekolah yang terakhir. Kenzo berbinar senang. Dari luar gedung saja Andin sudah bisa menebak kalau sekolah ini sangat bagus. Nomor satu di jakarta. Karena Andin juga sudah searching.

Andin tidak terkejut lagi ketika biaya sekolah Kenzo sangat mahal. Hanya untuk kalangan atas dan orang berada yang bersekolah di sini.

Namun, demi pendidikan anaknya. Andin akan lakukan apapun. Yang penting anaknya rajin belajar dan semangat sekolah. Andin akan usahakan segalanya. Andin juga ingin kalau anaknya bersekolah di tempat bergengsi dan terkenal. Pelajaran dan metode mengajar yang mudah. Lingkungan sekolah bersih. Kantin untuk makan dan istirahat juga tersedia untuk tiap-tiap siswa. Setiap hari akan ada menu yang berbeda dan higienis. Jadi, Andin tidak perlu lagi membuatkan Kenzo bekal.

" Mama, setelah ini kita kemana lagi?" Kenzo menengadah sedikit menatap Andin.

" Ke restoran Onty. Katanya Kenzo mau kesana." balas Andin tersenyum hangat.

" Oke, Mom. Let's go!" sahut Kenzo riang. Andin terkekeh pelan.

Andin menstop taxi dan menyebut kan tujuannya. Selama dalam perjalanan Kenzo dan Andin bercerita santai sambil sesekali membicarakan orang-orang yang mereka lihat dari dalam mobil.

Tak terasa taxi berhenti di sebuah restoran yang lumayan besar dan terlihat berkelas. Andin tida menyangka jika restoran Kiki akan sebesar dan semewah ini. Bahkan dari luar saja, sudah bisa di lihat patokan harga per menunya.

Andin membayar ongkos taxi dan segera keluar dari dalam mobil. Andin memegang tangan Kenzo sembari melangkah masuk. Tiba-tiba langkah Andin terhenti ketika matanya tak sengaja menatap ke depan yang terhalang oleh kaca tembus pandang.

Deg

Jantung Andin berdebar kencang. Andin berkeringat dan memegang tangan Kenzo dengan erat. Matanya tetap ke fokus depan. Andin menelan ludah gugup tidak siap dengan kondisi ini.

Mas Al?

Dua Puluh Dua

Mas Al

Andin masih fokus menatap ke depan. Andin terkesiap ketika tangannya di ayun oleh Kenzo.

" Kenapa, Mama?"

Kenzo menatap Andin dengan raut wajah polosnya.

" Ayo masuk, Ma," ajak Kenzo menarik tangan Andin. Andin gugup.

Andin menarik tangan Kenzo ke bagian samping agar tidak nampak. Untung saja Alang sedang sibuk berbicara dengan lawannya.

Kalau saja Alang melihat ke luar. Andi bisa mati berdiri. Andin tidak tau apa yang harus di lakukannya.

" Tunggu sebentar ya, sayang!" Kenzo mengernyit bingung menatap Mamanya. Namun Kenzo tidak banyak bertanya dan memilih memperhatikan Andin yang sibuk merogoh tas kemudian mengambil handphone.

Andin segera menempelkan handphone di telinganya.

" Hallo, Ki. Ki gue lagi diluar nih. Loe dimana?"

" Di dalam. Loe langsung masuk aja, gih. Gue lagi di dapur." balas Kiki yang bercampur suara lumayan berisik.

" Ki, masalahnya ada Mas Alang di dalam, Ki. Gue harus gimana?"

Andin Berbisik dan menatap Kenzo sembari menggigit bibirnya cemas.

" Serius, Loe?" pekik Kiki di seberang.

" Serius, Ki. Gue nggak bohong." Sahut Andin gusar.

" Oke..., Oke. Loe tenang dulu. Gue keluar lewat pintu samping."

Kenzo capek menunggu Mamanya. Kenzo melepas tangan Andin.

" Ayo Ma. Masuk,"

" Bentar, sayang," balas Andin.

" Ndin. Loe masih disana kan?" Teriak Kiki.

Andin tidak sadar jika Kenzo sudah melepas tautan tangan mereka. Kenzo cemberut. Mama nya masih sibuk menelpon.

Kenzo memilih berjalan ke samping dan pintu masuk. Andin teriak ketika melihat Kenzo sudah masuk ke dalam restoran.

" Kenzo0000," Andin mengejar Kenzo. Namun langkah Andin berhenti. Ia tidak bisa masuk.

Andin semakin cemas dan khawatir. Kiki datang dari belakang.

" Andin," panggil Kiki berbisik lumayan keras.

Andin segera berbalik dan menghampiri Kiki dengan raut wajah panik dan cemas. Wajah Andin pucat. Keringat dingin mulai menjalari tubuh nya.

Kiki ikutan panik melihat Andin. Kiki menarik tangan Andin melewati jalan samping.

Saat sudah sampai agak jauh dari depan. Kiki melepas tarikannya dan melihat Andin yang gelisah.

" Loe tenang dulu. Eh tunggu. Kenzo mana?" Kiki celingukan mencari Kenzo. Tidak ada.

" Ki. Kenzo. Kenzo," ujar Andin tercekat.

" Kenapa dengan anak loe, Ndin." Kiki mengguncang tubuh Andin.

Andin menunjuk ke dalam restoran.

" Kenzo. Ken udah masuk ke dalam, Ki. Gue harus gimana. Bagaimana nanti kalau Kenzo ketemu sama Mas Alang, Ki. Mas Alang pasti langsung bisa ngenalin Kenzo. Wajah mereka sangat mirip, Ki. Ya Allah." Andin menyugar rambutnya. Matanya sudah berkaca-kaca.

" Yaudah. Loe tenang. Semoga Kenzo nggak ketemu sama Alang. Kita masuk. Loe tunggu di dapur. Biar gue suruh pelayan jemput Kenzo. Ayo buruan!" ujar Kiki ikutan Panik. Tapi, sebenarnya dalam hati terkecil nya ia juga ingin kalau Kenzo ketemu sama Alang.

Kiki merasa Kenzo harus ketemu sama Ayah kandungnya. Tapi, di lain sisi. Ia juga menghargai sahabatnya , Andin. Kiki mendesah berat memikirkan permasalahan rumit Andin. Ia ikutan pusing dan sedih secara bersamaan.

Andin dan Kiki masuk ke dapur. Kiki segera memanggil pelayannya, tapi semuanya nampak sibuk.

Mau tidak mau Kiki terpaksa minta tolong sama Akbar, koki di restorannya.

" Loe tunggu di sini. Gue mau minta tolong dulu," Andin mengangguk seraya memilin tangannya. Andin berjalan ke pintu penghubung antara dapur dan ruang depan tempat para tamu duduk. Andin celingukan mencari Kenzo. Restoran ramai, Andin sedikit kesusahan melihat Kenzo.

" Bar, loe tolongin gue, dong," pinta Kiki mendekat.

" Gue sibuk. Loe nggak lihat." Jawab Akbar acuh dan tetap melanjutkan masakanya.

"Matiin bentar kompornya. Please, gue mohon," renek Kiki memegang lengan Akbar. Kiki memberikan puppy eyes nya kepada Akbar.

" Mau, ya."

Akbar mendesah pelan. Lalu mematikan kompor.

" Ngapain. Cepetan. Gue nggak punya waktu."

Kiki tersenyum girang. Lalu menarik tangan Akbar ke depan pintu penghubung.

Andin menatap Kiki dan laki-laki yang di pegang tangannya oleh Kiki.

" Loe tolong dong bawa anak kecil yang pake tas dan jaket hitam ke sini. Nih nih gue tunjukkin fotonya."

Kiki segera membuka galeri dan memperlihatkan foto Kenzo yang sedang tersenyum.

" Cepat ya. Please. Urgent banget."

Setelah mengatakan kalimatnya. Kiki langsung mendorong tubuh Akbar ke depan. Akbar melihat Kiki yang melambatkan tangannya ke depan seraya berkata cepat.

Akbar kembali ke depan dan menjemput Kenzo yang mungkin saja masih berada di dekat pintu. Restoran Kiki ini memang bersekat. Jadi, agak susah melihat Kenzo.

" Ya Allah. Kenzo ketemu nggak ya sama Mas Alang." Gumam Andin pelan sembari mengusap wajahnya yang panik.

Kiki menepuk bahu Andin mencoba untuk menenangkan.

" Berharap aja nggak. Loe berdoa aja." Hibur Kiki.

Andin masih menatap ke depan menunggu Kenzo.

" Tapi, anak gue nggak hilang kan, Ki?" tanya Andin lagi. Andin gelisah berdiri.

" Ya, hilang. Orang anak loe masih di resto gue. Udah. Loe tunggu aja."

Kiki dan Andin menunggu di dapur dengan jantung yang berdebar-debar.

Ya Allah bagaimana seandainya Kenzo ketemu sama Mas Alang. Bagaimana jika Mas Alang langsung bisa mengenali Kenzo. Ya Allah bantu aku ya Allah. Tolong jangan dulu pertemukan mereka. Bisik hati Andin lirih.

Dua Puluh Tiga

Kenzo mendorong pintu masuk restoran Kiki. Kenzo mengedarkan pandangan nya ke segala arah. Suasana restoran tampak sangat ramai.

Kenzo berdiri memegang tali tasnya. Di sampingnya ada aquarium besar yang berisi segala jenis ikan hias.

Kenzo menatap ikan-ikan itu dengan mata berbinar. Kenzo mendekat. Ia melihat ada makanan ikan. Tetapi, agak tinggi. Tangannya tidak sampai. Kenzo cemberut karena dirinya tidak bisa memberi makan ikan.

"Tante," panggil Kenzo ketika melihat seorang pelayan melewati nya.

"Iya, ada apa dek?"

Kenzo menunjuk ikan di aquarium.

"Aku mau ngasih ikan-ikan itu makan. Tapi nggak sampai." jelas Kenzo menatap pelayan tersebut.

"Oh, ini Dek. Adek bisa pake bangku ini ya." mata dan wajah Kenzo langsung berbinar cerah ketika pelayan itu mengambil bangku kayu seukuran betisnya di samping aquarium.

Kenzo tidak melihat ternyata ada bangku di samping.

"Coba naik, Dek. Sampai nggak?"

Kenzo langsung menaiki bangku tersebut. Dan tertawa pelan.

" Bisa, Tante. Thank you so much,"

Pelayan tersebut tersenyum malu ketika di berikan senyum manis Kenzo. Ya tuhan anak kecil saja membuat nya terpesona. Pastilah Bapak nya ganteng sekali ini.

Pelayan tersebut mengangguk dan tersenyum hangat.

" Iya, sama-sama, Dek. Kalau gitu, Tante permisi dulu, ya," pamit pelayan perempuan tersebut.

Kenzo mengangguk cepat, lalu fokus mengambil makan ikan dan memberikan makanannya.

" Makan yang banyak ya, ikan," ujar Kenzo mengajak ikan tersebut berbicara.

" Biar kalian cepat besar," tambah Kenzo bahagia.

Di lain tempat, Alang melihat Kenzo yang sedang memberi makan Ikan. Alang tidak bisa melihat wajah Kenzo karena Kenzo yang membelakanginya.

Tetapi, Alang tahu kalau anak yang dilihat Alang tersebut sedang bahagia. Terlihat dari gerak tubuh nya yang santai dan luwes.

Padaahal cuma memberikan makanan ikan bisa se membahagiakan itu. Alang melihat laki-laki yang memakai baju Koki datang menghampiri anak laki-laki tersebut.

Alang menatap interaksi mereka. Entah kenapa hati Alang menghangat tiba-tiba.

" Kenapa, Pak Alang. Bapak tiba-tiba tersenyum," ujar rekan kerja Alang. Alang terkesiap dan menggeleng pelan.

" Tidak apa-apa, Pak. Ayo, silahkan makan,"

" Baik, Pak."

Alang mengangguk kemudian kembali menatap Anak kecil tadi.

Deg deg deg

Jantung Alang berdegub kencang ketika melihat senyum anak laki-laki itu dari samping. Alang serasa mengenal senyum anak tersebut.

Sayang, Alang tidak bisa melihat jelas karena jarak mereka yang jauh dan pelayan yang lalu lalang. Anak tersebut pergi dengan laki-laki yang sepertinya koki restoran ini.

Kenapa dengan jantung gue?

Kenapa rasanya sangat mendebarkan seperti ini saat melihat senyum anak itu.

Seperti nya gue pernah mengenal senyum itu, tapi dimana ya.

Kenapa seperti ada suatu ikatan tak kasat mata yang gue rasakan sama anak itu. Siapa dia??

Alang bertanya-tanya dalam hati. Alang melihat anak tersebut menghilang di balik pintu. Alang mendesah pelan. Tak rela dengan kepergian anak itu. Rasanya Alang sangat ingin sekali mendekap tubuh Anak tersebut.

Ah, seperti nya Alang butuh istirahat setelah ini. Pikirannya benar-benar butuh di refresh. Alang merasa ada yabg aneh dengan hati, pikiran dan Tubuhnya saat ini.

Alang kembali menekuni makan siang nya. Sese kali ikut menimpali pertanyaan rekan kerjanya seputar masalah pribadi. Yang umum-umum saja.

Namun, Pikiran Alang masih juga tertuju kepada senyum Anak tadi.

Sepertinya, Aku harus menemui anak tadi untuk menuntaskan rasa ingin tahu ku.

Aku bisa mati penasaran dan tidak tenang jika terus kepikiran seperti ini.

Dua Puluh Empat

Andin langsung merengkuh tubuh Kenzo ketika melihat anaknya memasuki dapur.

Andin mengecup seluruh wajah anaknya. Hatinya kembali plong dan lega. Darah nya kembali mengalir wajah cantik Andin yang pucat sejak tadi, memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

" Mama," panggil Kenzo pelan.

Andin Segera menjauhkan bibirnya.

" Ken. Kamu kenapa tadi masuk sendiri, Nak. Mama khawatir, Loh."

ujar Andin.

" Iya, Ken bosan. Mama lama. Makanya Ken masuk duluan," jawab Kenzo polos dan apa adanya.

" Tapi, sayang. Nanti, Mama susah nyari kamu. Kali ini, Mama maafkan. Tapi besok-besok jangan diulangi lagi, Oke?"
peringat Andin tegas. Kenzo mengangguk.

" Oke, Mama. Ken minta maaf udah buat Mama khawatir." Kenzo menunduk.

" It's oke, sayang. Sekarang, Mama lega. Anak Mama udah di sini sekarang." Andin tersenyum lega. Lalu Andin menatap Akbar dengan senyum terima kasih.

" Terima kasih, uummm---,"

" Akbar. Panggil saja Akbar."

" Ah, ya, Akbar. Kenalkan, gue Andin. Dan ini anak gue, namanya Kenzo. Terima kasih banyak ya, Akbar. Kamu udah nolongin saya," ungkap Andin Tulus.

" Iya, sama-sama. Saya tahu, kamu pasti ada alasan kenapa tidak menjemput sendiri Anak kamu ke depan. Sepertinya ada orang yang kamu hindari di restoran ini," tebak Akbar tepat.

Kiki menggeplak tangan Akbar. Kiki melototkan matanya.

" Loe nggak usah sok tahu. Dan nggak usah kepo, " ujar Kiki kesal. Andin Tersenyum tipis.

" Loe tuh harusnya bilang terima kasih sama gue. Loe memang ya, heran gue. Galak bener jadi cewe." ungkap Akbar dan memilih melanjutkan pekerjaannya yang harus tertunda akibat menjemput anak nya Andin.

Selepas kepergian Akbar. Andin menasehati Kiki.

" Loe, jangan gitu, Ki. Kasihan kan Akbar loe marahin gitu,"

Kiki tertawa dan mengibaskan tangannya.

" Ah, udah. Biarin aja. Nggak masalah kalau dia mah. Orang nya santai gitu kok." bela Kiki pada akhirnya. Andin cuma mengangguk pelan tanpa menyahuti lagi.

" Eh, Ken. Kamu lapar , sayang?" tanya Kiki. Suaranya berubah lembut. Kiki mengusap kepala Kenzo dengan sayang.

" Yes. Aku lapar, Onty." Kenzo memegang perutnya.

Andin dan Kiki tertawa gemas melihat raut wajah Kenzo yang ganteng nya subhanallah.

" Onty akan buat makanan spesial buat kamu," Kenzo tersenyum lebar.

Ganteng dan menggemaskan banget sih, Nak. Pantasan aja. Bapak Loe juga cakep, bocah.

" Yaudah, kita naik ke atas, yuk. Kita makan di ruangan Onty, aja."

Kenzo mengangguk.

" Loe punya ruangan juga di sini, Ki?" tanya Andin.

" Belum sih. Yang gue maksud itu ruangnya Akbar. Gue kalau kesini selalu pake ruangan Akbar buat istirahat atau ngapain lah.

" Kayaknya, ada sesuatu yang harus loe ceritain ke gue, Ki."

Kiki mendadak salah tingkah dan tertawa aneh.

" Maksud loe apa, sih. Nggak ngerti gue." Elak Kiki.

Andin mencibir. Namun, tidak memperpanjang pembicaraan mereka.

Sekarang mereka sudah sampai di ruang Akbar. Pelayan juga sudah menghidangkan makanan spesial yang di bilang Kiki.

Rasanya makann di restoran Kiki sangat enak. Pantasan rame gini restorannya.

" Nggak heran restoran Loe rame. Makanan nya enak-enak." puji Andin tulus.

Kiki mengangguk.

" Sejak kedatangan Akbar sih. Kemajuannya memang pesat. Gue juga bersyukur, Ndin."

" Omset nya nggak tanggung-tanggung juga kali ya?" Goda Andin.

" Alhamdulillah lah. Cukup buat kehidupan sehari-hari," jawab Kiki merendah. Lalu mereka tertawa bersama.

Tiba-tiba, Kenzo berujar.

" Mama, Ken mau minum."

" Minum, Nak. Tunggu bentar. Eh, nggak ada minuman ya?"

" Kayaknya pelayan gue lupa bawa air minum deh." balas Kiki.

" Yaudah, biar gue yang ambil ke bawah. Loe temanin Ken, ya."

" Oke,"

" Tunggu sebentar, sayang. Mama ambil dulu ya ke bawah. Tante tadi lupa bawa air minum nya ke sini." ujar Andin

" Iya, Ma."

Andin segera keluar ruangan dan turun ke bawah. Tepat saat Andin Menginjak tangga ke dua dari bawah. Tubuh Andin langsung menegang dan kaku bak patung melihat sosok yang juga tak kalah terkejut melihat nya di sini.

" Kamu?"

Dua Puluh Lima

Alang menginterupsi pekerjaan pelayan di restoran Kiki.

" Permisi. Saya mau tanya. Kamu lihat anak Laki-laki yang berdiri dekat aquarium tadi?"

Pelayan tersebut menggeleng.

" Tidak, Pak. Saya tidak memperhatikan dan mengetahui ada Anak laki-laki tersebut, Pak."

Alang menatap tajam pelayan perempuan itu. Pelayan tersebut langsung mengerut di tempatnya karena di intimidasi oleh Alang.

" Saya berkata jujur, Pak," jawab pelayan itu takut-takut.

" Saya melihat nya masuk ke dalam ruangan ini tadi," Alang memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

" Maaf , Pak. Saya tidak memperhatikan," lagi, jawaban itu kembali keluar dari mulut pelayan.

Alang kesal kemudian mengusir pelayan tersebut. Padahal dirinya yang bertamu di restoran ini. Benar-benar sifat jelek ini sudah melekat dalam diri Alang.

Saat Alang hendak kembali menelusuri dapur dan ingin bertemu dengan koki restoran, Alang mendongak dan terkejut melihat perempuan yang sangat di kenalnya sedang menuruni tangga.

" Kamu?"

" Mas Alang?" bisik Andin tak percaya mereka akhirnya bertemu juga di restoran ini. Jantung Andin masih saja berdebar jika bertemu Alang.

Alang mengangkat alisnya dan tersenyum miring.

" Kamu ngapain di sini? Dan bukankah kamu berasal dari lantai dua barusan? Kamu kenal dengan pemilik restoran ini? Atau jangan-jangan kamu yang punya restoran ini."

Oh My God, Al. Loe kenapa banyak tanya gini. Bukan diri loe sendiri, rutuk Al dalam hati.

" Uumm, bukan, Mas. Aku----"

" Loh Andin, kenapa Ndin? Ada yang bisa di bantu?" tiba-tiba Akbar datang dan memotong ucapan Andin. Alang menatap ke samping dan melihat Koki yang di caranya dengan tajam.

Berani-berani nya Koki ini memotong ucapan mereka.

Andin menatap Akbar dengan senyum. Alang tidak suka melihatnya.

" Maaf Mas, aku permisi," Andin menghampiri Akbar.

" Aku mau ambil minum. Pelayannya kelupaan bawa minum ke atas," ujar Andin kepada Akbar.

Akbar mengangguk.

" Oh yasudah. Kamu ambil aja, mau minum apa." jawab Akbar lembut.

Alang mengepalkan tangannya dalam saku celana. Hati Alang sesak dan nyeri melihat kedekatan Akbar dan Andin. Alang mengetatkan rahangnya. Nafasnya memburu.

Tiba-tiba Alang sudah sampai di dekat Andin. Alang langsung menarik tangan Andin keras.

"Ikut aku," ujar Alang cepat. Andin terkesiap dan berusaha menarik tangannya. Akbar menolong Andin. Alang menatap tajam Akbar dengan perasaan tidak suka yang jelas terpatri di wajahnya.

"Lepas. Jangan ikut campur!" Desis Alang rendah.

"Maaf, ini namanya pemaksaan. Anda tidak bisa berbuat seperti ini,"

Alang mengacuhkan ucapan Akbar dan menarik keras tangan Andin, sehingga Andin tertarik dan masuk ke dalam pelukan Alang. Alang memegang pinggang Andin dan berbisik.

"Turuti ucapanku, atau kamu akan menyesal!" bisik Alang di telinga Andin. Alang tersenyum miring dan menatap Akbar dengan pongah.

Akbar terdiam di tempatnya. Alang melepas pelukan mereka, dan menarik tangan Andin. Keluar dari restoran.

Andin dengan susah payah berjalan di belakang, karena tarikan Alang yang kuat.

" Mas, lepas, Mas. Tangan aku sakit," rintih Andin berusaha melepaskan tangannya. Alang tetap berjalan keluar menuju mobilnya tanpa peduli dengan tatapan orang-orang.

" Masuk," perintah Alang ketika pintu mobil sudah di buka. Genggaman tangan mereka sudah di lepas.

" Aku tidak mau." sahut Andin. Andin segera memutar tubuhnya hendak kembali ke dalam. Namun, tangannya kembali di tarik Alang.

Alang menatap Andin dengan pandangan tajam dan tegas nya pertanda tidak mau di bantah. Alang mengendikkan kepalanya ke dalam mobil.

" Masuk!" Desis Alang pelan. Nafasnya memburu. Ia tidak suka melihat kekerasan kepala Andin. Dirinya tidak suka di bantah.

" Aku nggak mau, Mas," Andin masih menolak dan memalingkan wajahnya.

Andin terkesiap ketika tubuhnya di dorong ke dalam dengan kuat. Andin terpaksa masuk dan duduk di jok samping kemudi.

Alang menutup pintu mobil dengan keras membuat Andin tersentak dan meringis.

Mas Al kenapa kasar dan memaksa begini. Ada apa dengan Mas Al

Alang masuk ke dalam mobil dan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang.

" Mas, kembalikan Aku ke restoran tadi, Mas. Sahabat Aku nungguin aku di sana,"

Memang benar kan, Kiki menunggunya. Andin nggak mungkin harus bilang anaknya sedang menunggu dirinya.

Alang diam saja dan tidak menyahuti ucapan Andin.

" Mas Al. Kamu nggak boleh seperti ini, Mas. Kalau Kak Maurin tahu, dia bisa marah, Mas,"

Andin langsung mengatup bibirnya melihat tatapan marah Alang.

" Persetan dengan Maurin," jawab Alang. Andin terkejut, tidak menyangka dengan jawaban Alang.

" Mas. Kamu nggak boleh bilang begitu. Kak Maurin itu istri kamu, Mas." pekik Andin

" Lalu, bagaimana dengan kamu?" tanya Alang geram. Andin terdiam. Lalu meluruskan badannya melihat ke depan jalan.

" Maksud kamu apa, Mas? Aku tidak mengerti." Jawab Andin gelisah.

" Pura- pura tidak mengerti, cih." Alang tersenyum mengejek. Namun, siapa sangka hatinya retak dan terluka di dalam sana. Alang mengeratkan tangan nya pada setir. Alang

ingin marah dan melampiaskan rasa sesak di dadanya saat ini.

Namun, Andin Ada di sampingnya sekarang. Alang harus bisa mengontrol dirinya.

" Perlu ku ingatkan, kamu siapa Andin?" tekan Alang.

Glek, Andin menelan ludah dan wajahnya pucat pasi.

" Mana tau kamu lupa, siapa diri kamu?"

Andin mencengkram erat tautan tangannya di atas paha.

" Andin Dan---, ah salah. Andin A---"

" MAAAAS..." pekik Andin dengan jantung berdegub kencang.

Dua Puluh Enam

" MAAASSS AWASSSS.....,"

Teriak Andin histeris menunjuk ke depan. Alang terkejut ada mobil fuso hampir saja menabrak mobilnya jika tidak Alang hindari.

Alang membanting setir mobilnya dengan cepat ke samping. Bunyi decitan suara ban mobil bergesekan dengan aspal.

" AAAAAaaaaa....," Andin mencengkram seatbelt dengan erat. Andin menutup matanya takut.

Kenzo maafkan bunda

Andin memejamkan mata erat-erat dan merafalkan doa dalam hati. Tubuh Andin terdorong ke depan. Andin hampir saja terantuk dashbord mobil jika tidak pakai seatbelt.

" Aawhhhh....," Pekik Andin keras karena terhenyak ke depan.

Mobil berhenti. Jantung Alang dan Andin berdegup kencang. Alang melepas seatbeltnya cepat. Alang meraih tubuh Andin ke dalam pelukannya. Nafas nya memburu.

Sedangkan Andin masih di landa shock. Apa yang akan terjadi jika mobil mereka di tabrak truk besar barusan. Andin dan Alang tidak bisa membayangkannya.

" Uuuss...., It's oke. It's oke, Sayang. Semuanya baik-baik saja. Tenang ya," Alang mendekap erat tubuh Andin. Jantungnya masih berdebar kuat seiring dengan jantung Andin. Wajah mereka pucat pasi.

Alang mengusap punggung Andin berusaha menenangkan Andin yang masih shock. Begitu pun dengan dirinya.

Dada mereka naik turun. Alang melepas pelukan mereka. Alang menangkap pipi Andin yang seputih kapas.

" Sayang..., Hei. Sayang. Semuanya baik-baik saja. Tidak terjadi apa-apa. Aku minta maaf. Maaf. Maaf."

Permintaan maaf berulang kali terlontar di bibir Alang.

Andin menatap wajah Alang. Tangis Andin langsung pecah. Dadanya bergemuruh. Alang semakin cemas dan merasa bersalah. Alang kembali memeluk tubuh Andin.

Andin menangis histeris dan memukuli punggung Alang dengan brutal. Alang membiarkan perlakuan Andin. Rasa sakitnya tidak terbanding dengan tangisan Andin.

" Maaf, maaf, "

Pukulan Andin melemah. Namun suara tangisnya masih memenuhi suasana mobil.

"Hikss.....hiksss..., A..ku...takut," Alang mengusap punggung Andin. Alang mengangkat tubuh Andin lalu diletakkan di pahanya.

Andin berontak dan ingin lepas. Alang memegang tubuh Andin dengan kuat.

"Le...pas. Hiks..., lepas," berontak Andin. Alang tidak akan melepaskan tubuh Andin.

Alang membenamkan wajah Andin di dadanya. Andin bergantian memukuli dada Andin.

"Kita selamat sayang. Mas minta maaf," bisik Alang untuk kesekian kalinya.

Tangis Andin mereda. Alang mengurai pelukan mereka. Alang sangat merasa bersalah karena membuat Andin menangis. Alang tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya jika mereka benar-benar kecelakaan dan di hantam mobil truk tadi.

Sungguh Alang bergidik dan tidak bisa membayangkan. Semua ini salah nya yang memilih diliputi amarah dan tidak bisa mengontrol emosinya.

Alang merapikan rambut Andin. Alang menghapus jejak air mata yang membasahi pipi wanita yang masih menempati relung hati nya. Alang menatap Andin dengan lembut dan sayang. Alang mengecup kening Andin dan menyalurkan rasa bersalahnya.

Andin kembali menitikkan air mata.

"Aku, mau pulang," bisik Andin lirih.

Alang mengangguk.

" Iya, kita pulang, sayang."

" Ke apartemen," lanjut Andin.

" Iya,"

Andin sadar kalau sekarang posisi mereka sangat intim. Seharusnya Andin tidak boleh seperti ini. Alang sudah menikah. Alang sudah menjadi suami orang. Dan orang tersebut Kakaknya.

Seharusnya mereka tidak boleh begini. Seharusnya Andin tidak boleh duduk di pangkuan Alang. Seharusnya Andin tidak boleh memeluk tubuh Alang. Namun, hati nya tidak bisa berbohong, kalau ia juga sangat merindukan Alang.

Biарlah, kali ini Andin menjadi orng yang egois. Andin menginginkan posisi mereka seperti ini. Setidaknya malam ini saja. Setidaknya sampai mereka tiba di apartement.

Maafkan aku, Kak Maurin. Aku harus melakukan ini. Hati ku tidak bisa berbohong kalau cinta ini masih ada untuk suamimu.

Andin kembali memeluk tubuh Alang. Andin meletakkan kepalanya di ceruk leher Alang.

" Biarkan seperti ini. Sebentar saja." bisik Andin lirih. Alang langsung mendekap tubuh Andin.

" Kamu punya waktu Mas sepenuhnya, sayang." jawab Alang dengan hati berbunga-bunga. Dadanya menghangat.

Biarlah kita seperti ini, untuk saat ini. Mas bahagia walaupun hanya sebentar.

Alang kembali menjalankan mobilnya dengan Andin yang masih berada di pangkuannya. Alang mengemudikan mobilnya dengan pelan seperti siput berjalan. Alang bahkan berharap supaya mereka lama sampai di apartemen. Alang ingin memeluk tubuh Andin selamanya.

Alang ingin menikmati waktu mereka berdua. Sangat tidak ada kesempatan ini datang lagi kepadanya, kalau tidak di manfaatkan Alang saat ini juga. Alang tersenyum lembut.

Tidak ada pembicaraan selama Alang mengemudikan mobil. Gerak tubuh mereka lah yang berbicara. Andin semakin mengeratkan tubuh mereka berdua. Alang bahagia malam ini mereka seperti tidak ada jarak sama sekali. Ini lah yang sangat di inginkan Alang.

Alang sudah sampai di apartemen Andin. Alang mematikan mesin mobilnya. Hampir lima belas menit mereka bertahan dalam suasana hening dalam mobil. Tidak ada yang mau melepas pelukan mereka, baik Andin maupun Alang.

Gerak tangan Alang terhenti ketika Andin menegakkan tubuhnya. Andin menatap mata Alang. Mata mereka sama-

sama memancarkan cinta dan luka yang dalam. Tidak bisa di bohongi kalau hati dan tubuh mereka tidak bisa berpisah.

Andin tersenyum lembut. Andin memegang pipi Alang. Alang sendiri memejamkan mata menikmati elusan lembut tangan Andin.

" Terima kasih, Mas." ujar Andin lirih tepat ketika Alang kembali membuka matanya.

" Terima kasih karena keadaan membuat kita seperti ini. Terima kasih untuk selalu mencintai aku dahulu, atau mungkin masih sampai sekarang. Karena, aku yakin kamu masih mencintai aku, Mas." Andi. Menatap Alang dengan pandangan berkaca-kaca.

" Maaf, karena membuat hubungan kita seperti saat sekarang ini. Hati aku rasanya masih sakit dan tidak ikhlas melepas kamu untuk Kak Maurin, Mas. Tapi, ini memang salahku semuanya. Aku yang memulai ini. Aku yang meminta kamu untuk melepaskanku. Aku yang minta kamu untuk menikah dengan Kak Maurin."

Andin Menghirup udara dengan rakus.

" Tolong jangan benci aku, Mas. Karena ku juga dapat karmanya. Aku tidak bahagia selama ini, Mas. Kebahagiaan aku tidak lengkap tanpa kamu di sisiku."

Andin menutup mulut Alang saat Alang ingin bicara. Andin menggeleng.

" Semoga Kak Maurin tidak marah karena aku memeluk suaminya. Untuk malam ini aku bahagia Mas, terlepas dari kita yang hampir saja kecelakaan. Tapi, Aku menikmati momen ini, Mas."

Air Mata Andin kembali membasahi pipinya. Andin mendekatkan wajahnya. Andin mengecup bibir Alang dengan penuh cinta. Alang berusaha menahan keinginannya untuk melanjutkan lebih jauh lagi. Alang tidak puas hanya sekedar kecupan saja. Namun, Seharusnya Alang bersyukur Andin memberikan hadiah berupa kecupan malam ini untuk dirinya.

" Besok, kembali lah bersikap seperti biasanya, Mas." Andi. Menatap Alang dengan sendu.

" Andin," geram Alang pedih. Andin menggeleng sedih.

" Selamat malam, Mas. Hati-hati menyetir ya."

Andin bangkit dari tubuh Alang. Alang mengepalkan tangannya. Andin membuka pintu mobil dan keluar dari mobil Alang setelah menatap Alang dengan sedih dan luka yang amat dalam.

Alang masih menatap ke depan. Dadanya terasa sesak mendengar ucapan Andin.

Alang mencengkram kemudi lalu menatap tubuh Andin yang sudah masuk ke dalam gedung apartemen.

Alang mendesah berat.

Rasanya sangat sakit sekali, Andin. Alang memukul setir mobil dan berteriak melampiaskan rasa marah, luka, dan sesak yang menghimpit dadanya.

Dua Puluh Tujuh

Alang meninggalkan apartemen Andin berbarengan dengan taxy yang di tumpangi Kiki dan Kenzo. Mereka berselisih jalan.

Kiki dan Kenzo membuka pintu mobil dan keluar. Kenzo dan Kiki segera naik ke dalam apartemen.

Kiki dan Kenzo menunggu Andin yang mengambil air minum, namun tak kunjung datang. Akhirnya, Kiki ke bawah dan bertemu dengan Akbar yang mengatakan kalau Andin di bawa paksa oleh seorang laki-laki.

Dari ciri-ciri yang di sebutkan Akbar. Kiki langsung tau siapa laki-laki tersebut.

Kiki akhirnya kembali ke atas sambil membawa minuman dan menyelesaikan makan mereka. Barulah Kiki mengajak Kenzo pulang. Kiki terpaksa mengatakan kalau Andin sedang ada urusan penting. Akhirnya Kenzo mengangguk sedih karena di tinggal Mamanya.

" Mama..., " teriak Kenzo ketika melihat sepatu yang di kenakan Andin tertata dekat pintu masuk.

" Iya, sayang, " jawab Andin terkejut dan bernafas lega. Kenzo sudah di apartemen sekarang. Niat hati, Andin ingin kembali ke restoran untuk menjemput Kenzo.

Semua barang-barang Andin pun juga tinggal di restoran, bahkan handphone nya juga.

" Alhamdulillah. Anak Mama, udah pulang,"

Andin mengecup kepala Kenzo. Kenzo melepas pelukannya dan cemberut.

" Mama ninggalin Ken sama Onty," rajuk Kenzo.

Andin terdiam, jawaban apa yang harus di berikannya. Tidak mungkin, Andin bilang kalau ia bertemu dan di antar pulang oleh Mas Alang yang merupakan Papanya.

" Kan Onty udah bilang, kalau Mama ada perlu penting tadi," celetuk Kiki membantu Andin. Andin menatap Kiki dan mengucapkan terima kasih banyak hanya dengan tatapannya.

" Iya, sayang. Mama tadi ada perlu. Maaf ya, besok-besok Mama nggak akan ulangi lagi," Andin mengusap pipi Kenzo dengan sayang.

" Janji ya, Mama," ulang Kenzo tegas.

" Iya, sayang. Mama janji," ucap Andin sembari mengangguk dan tersenyum tipis.

" Yaudah, Ken sekarang ganti baju ya. Cuci muka sama cuci kakinya!"

" Iya, Mama." Kenzo langsung masuk ke dalam Kamar. Kiki menatap Andin menuntut sebuah jawaban. Andin menghela nafas pasrah dan berjalan menuju sofa.

Kiki mengikuti Andin. Matanya masih menatap wajah Andin. Kiki jengah karena Andin tak kunjung bersuara dan malah sibuk melamun.

"Jadi, ada apa sama Loe dan Alang?" tembak Kiki to the point.

"Nggak ada apa-apa. Gue nggak ada hubungan dengan Mas Alang," jawab Andin salah tingkah. Wajahnya memerah ketika ingat dengan keintiman dan ciuman mereka tadi.

Kiki mengernyitkan keningnya dan memicingkan mata melihat lebih jelas wajah Andin.

"Nggak usah bohong deh Loe. Muka Loe merah dan jelas banget gerak tubuh Loe salah tingkah. Loe habis ngapain dengan Alang?" tebakan Kiki tepat seratus persen. Andin tersenyum tipis kemudian menggeleng. Kiki masih saja menuntut jawaban Andin. Pemaksaan memang Kiki ini.

"Gue tadi cium Mas Al, Ki." ucap Andin jujur. Andin tidak bilang kalau ia hampir saja tabrakan. Bisa-bisa poin Mas Al semakin jelek di mata Kiki.

"APAAAA???" teriak Kiki Spontan. Andin mendesis dan menatap pintu kamar. Takut Kenzo terganggu dan keluar kamar.

Kiki menatap Andin lekat-lekat.

"Loe serius?" tanya Kiki dengan pelan dan lirih. Andin mengangguk.

Kiki ternganga kemudian menggeleng.

" Sumpah. Nggak nyangka gue loe seagresif itu sama laki orng, Ndin." sahut Kiki spontan.

Andin meringis pelan.

" Loe atau dia yang mulai duluan?"

" Gue," jawab Andin dengan nada seperti cicitan.

Kiki fix menggeleng dan menepuk pahanya. Lalu tertawa pelan.

" Mesum Loe. Ada juga bakat pelakor nih kayaknya,"

" Kiki," rengek Andin. Kiki semakin tertawa.

" Loe kalo ngomong memang nggak di filter, yah. Heran gue,"

" Sorry, sorry, Ndin. Kelepasan gue." Kiki memegang pipinya agar tidak terlalu lebar ketawa.

" Loe sih, kok bisa sih Loe cium bibir Alang? Nggak takut Loe ketahuan si nenek lampir?"

Maurin terdiam dan menunduk sedih. Kiki jadi merasa bersalah dan berdehem.

" Kesempatan nggak datang dua kali, Ki," jawab Andin pelan. Kiki mengangguk.

" Benar juga sih. Tapi nggak papa kok. Gue dukung Loe, Ndin. Kalo itu memang yang terbaik buat loe, gue ikut support loe, kok."

Andin tersenyum tipis.

" Thanks, Ki."

" Eh, btw. Loe kenapa bisa sama si Alang?"

" Gue nggak tahu Ki. Gue juga nggak nyangka kalau ketemu Mas Al juga di restoran. Tiba-tiba Mas Al narik gue ke mobil dan terlihat marah sekali. Gue nggak tau kenapa Mas Al bis amarah sampe segitunya,"

" Kok bisa?"

" Gue juga nggak tau,Ki." jawab Andin mengendikkan bahunya.

" Yaudahlah. Nggak usah di pikirkan. Dan gue lun pusing mikirin jalan kehidupan kalian yang rumit."

" Gue juga nggak tau kenapa hidup gue seperti ini, Ki," sahut Andin pelan dan sedih.

" Loe, tetap harus sabar, Ndin. Yakin sama gue. Semuanya akan indah pada waktunya."

" Gue juga berharap, Ki,"

Andin menyandarkan punggungnya ke sofa dan memejamkan matanya mengusir luka dan kesedihan yang masih bersarang di hatinya.

Dua Puluh Delapan

Maurin sedang berada di club malam dengan teman-temannya. Mauri sudah meminum alkohol lima gelas lebih. Teman-temannya sudah biasa melihat Maurin seperti ini. Pasti ada hubungannya dengan suami yang tidak pernah perhatian kepada Maurin.

" Maurin udahan deh, Minum. Loe ntar mabok lagi. Gue sama Dini yang susah," ujar Lili merebut gelas minuman Maurin yang hampir mencapai bibirnya.

" Betul apa yang di bilang Lili, Mau. Loe kan gawat kalau udah teler," sahut Dini.

" Bacot loe berdua. Siniin minuman gue," Maurin merebut gelas yang berisi minuman di tangan Dini.

Maurin meneguk habis minuman itu. Maurin sudah teler dan cegukan.

" Hhik,"

" Kan apa gue bilang," dumel Dini.

" Udah biarin ajalah. Capek kita. Mending segerin otak. Gue mau ngelantai. Loe ikut gak?"

" Oke. Gue ikut deh. Kepala gue juga pusing nih,"

Dini dan Lili meninggalkan Maurin sendirian di meja bartender. Maurin terus-terusan minum. Pandanganya

sudah kabur, tidak jelas. Kepalanya terasa ringan sekali. Bahkan, bayangan wajah orang-orang disini tampak memenuhi pandangan Maurin.

Maurin tersenyum sambil cegukan.

" Brengsek kamu Alang. Kamu tidak pernah melihat ke arah ku sekalipun. Yang ada di pikiranmu cuma Andin, Andin dan Andin." ujar Maurin pelan. Andin mencengkram gelas di tangannya. Wajahnya memerah dan marah.

Andin kembali minum.

" Kita lihat saja, Alang. Apa yang bisa ku lakukan?" Maurin tersenyum miring.

" Kamu benar-benar brengsek. Aku sangat membencimu, tapi aku juga sangat mencintaimu, hiks," Maurin membanting gelas di atas meja sehingga isinya tumpah.

Dadanya sesak diliputi amarah kepada Alang dan Andin.

" Andin. Loe seharusnya tidak pulang. Loe harusnya mati aja, Ndin." Maurin menelungkupkan wajahnya karena pusing.

" Woah, sepertinya ada yang lagi marah sekarang,"

Maurin mengangkat kepalanya, lalu menunjuk laki-laki yang menghampiri dirinya. Maurin tersenyum menggoda.

" Mas Alang," sahut Maurin yang sudah mabuk berat.

Maurin mengalungkan tangannya pada leher laki-laki yang di anggapnya Alang.

Maurin tanpa aba-aba, langsung mencium brutal bibir laki-laki itu. Kesempatan tidak boleh di sia-siakan. Begitulah prinsip laki-laki tersebut.

Boleh juga ciumannya

Laki-laki tersebut membalas ciuman Maurin tak kalah liar. Laki-laki itu mendekatkan tubuh mereka. Tangannya berada di tengkuk Maurin. Ciuman mereka semakin dalam.

Sedangkan di sudut ruangan, ada seseorang yang membidikkan kamera kepada Maurin dan laki-laki tersebut.

Kameramen tersebut tersenyum menang setelah melihat foto dan vidio yang di ambilnya.

"Dapat," ujar kameramen itu pelan tersenyum miring.

Laki-laki yang bersama Maurin tadi membawa tubuh Maurin keluar club dan masuk mobil. Mereka melanjutkan aksi mereka yang tertunda tadi.

"Oh shit, aku sudah tidak tahan,"

Laki-laki itu menghidupkan mesinnya dan menjalankan mobilnya dengan cepat dan mencari hotel terdekat untuk melampiaskan hasrat nya yang sedang melambung tinggi.

Sedangkan Maurin tersenyum menggoda. Ia menyamping dan mengangkat kakinya ke atas jok. Laki-laki itu menelan ludah susah payah.

Maurin meraba dada laki-laki tersebut. Tangannya naik ke atas berhenti di jakun. Pandangan nya melihat Alang yang tersenyum.

" Aku cinta kamu, Mas. Aku senang kamu, hik, ada di sini. Kita akan menghabiskan hik malam ini dengan panas," ujar Maurin mendesah sekaligus cegukan.

" Sabar baby. Bentar lagi kita sampai," jawab Laki-laki itu dengan nafas memburu.

Andin dan Kenzo sedang berjalan di trotoar. Mereka baru saja habis makan di pinggir jalan, warung kaki lima. Walaupun di pinggir jalan, tetapi makanannya sangat enak sekali dan mengenyangkan. Bahkan, Kenzo meminta tambah yang membuat Andin senang.

Andin memang memutuskan untuk tidak masak. Karena Kiki juga tadi pamit buru-buru. Katanya ada urgent. Andin tidak sempat bertanya.

" Ma, besok-besok kita makannya di sini lagi, Yah." ujar Kenzo memegang tangan Andin.

" Boleh, sayang. Tapi, ingat ya nggak boleh terlalu sering. Nggak sehat juga,"

" Iya, Mama. Ken suka masakan di sini enak-enak. Kalau di Paris kan nggak ada yang jual makanan yang ada di sini, Ma."

" Hehe., iya anak Mama."

Kenzo tersenyum. Kenzo sibuk melihat suasana malam yang ramai. Apalagi tenda-tenda pinggir jalan yang menjual berbagai aneka macam makanan.

Tiba-tiba jantung Kenzo berdetak liar. Kenzo memicingkan matanya ke depan.

Tidak salah lagi. Kenzo sangat mengenali wajah pria yang sedang menelpon di dekat mobil itu.

" Papa," gumam Kenzo lirik dan berhenti melangkah.

Dua Puluh Sembilan

"Papa," ujar Kenzo mengumam. Langkah kaki Kenzo terhenti begitu pun dengan Andin yang ikut berhenti.

Tidak salah lagi itu pasti, papa.

"Kenapa, Nak?" tanya Andin lembut menatap Kenzo yang terdiam kaku.

"Papa, Ma. PAPAAAAAAA," teriak Kenzo kencang. Kenzo melepas pegangan tangan Andin dan berlari mengejar Alang yang sudah masuk ke dalam mobil. Kenzo semakin berlari kencang dengan langkah lebarnya mengejar mobil Alang yang sudah berjalan.

Kenzo menangis berteriak memanggil Papanya.

"PAPAAAA,"

Andin mematung di tempatnya berdiri.

"Papa," ulang Andin lirih dan terkejut. Andin tersadar dan mengejar Kenzo yang sudah berlari mengejar mobil yang berjalan.

"Kenzooo..., Sayang. Tunggu Mama, Nak," teriak Andin berlari menyusul Kenzo di depan. Wajah Andin sangat pucat seperti tidak dialiri darah.

Jantungnya berdegup kencang. Kepalanya penuh dengan segala asumsi dan pertanyaan.

" Papa, hikss..., Papa," teriak Kenzo melirih dan tersandung kakinya sendiri. Kenzo tersungkur ke depan. Namu, Kenzo tidak merasakan sakit sama sekali.

Matanya masih menatap mobil yang perlahan menjauh. Kaki kecilnya tidak sanggup mengejar.

" Ya Allah, Nak. Sayang, kamu tidak papa? Apa yang sakit, sini Mama lihat," Andin mengangkat tubuh Kenzo dan memeriksa tubuh anaknya.

Andin sedih dan sakit melihat telapak tangan Kenzo yang lecet. Lututnya juga lecet karena Kenzo memakai celana sebatas lutut.

Mata Andin berkaca-kaca. Andin sakit melihat anaknya menangis seperti ini. Andin tidak sanggup. Sungguh dadanya seperti di hantam palu godam.

" Papa, Ma. Papa, hiks," isak Kenzo sambil menunjuk mobil yang sudah hilang di pandangan mereka.

" Ayo, Nak. Berdiri dulu. Ken, bisa berdiri sayang?" tanya Andin lembut dan bergetar.

Kenzo bangkit dan menghiraukan lukanya. Kenzo menatap wajah Andin dengan uraian air mata. Andin tak sanggup membendung air matanya. Akhirnya luruh juga.

" Sayang," bisik Andin mengusap air mata Kenzo. Wajah Kenzo memerah. Bibirnya bergetar.

" Ken lihat Papa, Ma. Papa masuk ke dalam mobil itu, Ma." adu Kenzo cepat. Kenzo lupa kalau ia berjanji untuk tidak membicarakan tentang Papa di depan Mamanya.

Andin mengelus pipi Kenzo. Sepasang Ibu dan anak itu bersedih di trotoar jalan Raya. Bahkan suara kendaraan, klakson yang ramai berbunyi tidak bisa mengusik mereka berdua.

Andin menarik ingusnya. Andin menatap wajah anaknya yang merupakan copyan Alang. Bagai pinang di belah dua. Sangat mirip tidak ada celah sedikitpun.

" Ken tahu wajah Papa, Nak," tanya Andin bergetar. Andin menantikan jawaban Kenzo.

Dari mana Kenzo tau tentang Papanya. Apakah Kenzo juga tahu bagaimana wajah Mas Al?

" Tahu, Mama. Hiks," Kenzo mengangguk sembari terisak. Andin semakin sedih dan merasa bersalah melihat sorot mata Kenzo yang penuh luka dan berharap.

Deg.

Jantung Andin berdebar. Hatinya tercubit. Dari mana Kenzo tahu tentang Papanya. Andin tidak pernah memberitahu bahkan mengenalkan Mas Alang kepada Kenzo, satu kali pun.

Bagaimana bisa Andin kecolongan seperti ini. Dan sejak kapan Kenzo mengetahui tentang Papanya. Apakah Anaknya

selama ini menutupi darinya dan tidak mau membuat nya sedih jika mengingat Mas Alang.

Ya Allah, sejak kapan Kenzo mengetahui tentang Mas Alang. Kenapa ini bisa terjadi ya Allah. Teriak bathin Andin di dalam sana.

Kenzo menghapus air matanya dengan lengan dan menatap Andin.

" Ken mau ketemu Papa, Ma," ucap Kenzo pilu.

Andin tercubit. Hatinya seolah di remas oleh tangan kuat. Sangat sakit sekali. Apa yang telah di lakukannya selama ini. Apakah dirinya salah telah merahasiakan tentang siapa Papa nya. Bahkan, Andin merasa gagal jadi seorang Ibu. Andin membuat anak semata wayangnya merasakan luka dan kesedihan di umurnya sekecil ini.

Apalagi Kenzo sangat pandai menyimpan rahasia ini. Ibu macam apa Andin ini. Oh My God.

" Sejak kapan, Nak. Sejak kapan?" tanya Andin bergetar.

" Saat Ken umur empat tahun, Mama. Maafkan ken, nggak bilang sama Mama,"

Ya Allah. Sejak umur empat tahun. Apa yang ku lakukan ya Allah. Kemana saja aku selama ini? Kenapa aku tidak tahu.

Andin merengkuh tubuh Kenzo dengan erat. Andin menangis dalam pelukan Kenzo. Bahu Andin bergetar hebat. Dadanya terasa sesak sekali.

" Maafkan, Mama sayang. Maafkan, Mama," isak Andin pilu. Kenzo membalas pelukan Andin.

" Jangan Nangis, Mama. Ken sayang Mama," sahut Kenzo. Andin semakin menangis.

Orang-orang hanya memperhatikan Andin dan Kenzo tanpa mendekat.

Andin melepas pelukan mereka.

" Nanti kita ketemu Papa, sayang. Kita pulang kesini kan mau ketemu Papa. Mama janji, Nak. Kita akan ketemu Papa," ucap Andin.

Kenzo tersenyum senang dengan mata berbinar.

" Janji, Mama,"

" Janji sayang,"

Kenzo mengangguk cepat. Dirinya sudah tidak sabar ingin bertemu Papanya.

" Sekarang kita pulang ya, Nak. Kita obati luka nya di apartemen aja, ya." Andin menghapus jejak air mata di pipinya.

Kenzo mengangguk lalu menautkan tangannya dengan tangan Andin.

Mama janji sayang, Mama akan pertemukan kamu dengan Papamu, Nak.

Tiga Puluh

Alang sudah sampai di kediaman Sean. Tadi sebelum pulang, Sean menyuruh Alang untuk bertemu. Alang mengabulkannya. Lagian Alang juga malas untuk pulang kerumah nya bersama Maurin. Alang memang akan pulang kesana satu kali dalam dua minggu. Bahkan, ada Alang tidak pernah pulang sama sekali.

Alang akan pulang jika ada acara saja. Kedatangan mertuanya atau kedatangan Mamanya.

" Ada apa loe nyuruh gue kesini?" tanya Alang pelan melepas kancing kemejanya. Alang menyandarkan punggung di sofa. Tangannya di rentangkan sepanjang sandaran sofa. Alang memejamkan mata mengusir penat di kepalanya.

Sean datang membawa dua kaleng minuman dingin.

"Segerin dulu otak loe nih," ujar Sean sembari meletakkan kaleng minuman tersebut.

" Seno nggak ke sini?" tanya Alang yang mengambil minuman tersebut.

" Nggak. Katanya doi sedang memperbaiki masa lalu," Alang mengernyit.

" Maksudnya, Kayla?"

Sean mengangguk.

"Seminggu ini tuh anak sibuk mengejar si Kayla dan minta maaf. Kasian sih gue sebenarnya. Kayla juga belum mau memaafkan Seno." Sean mendesah pelan memikirkan nasib sahabatnya.

Alang terdiam dan meneguk minumannya.

"Andin pulang," ujar Alang tiba-tiba. Sean tersedak dan tanpa sadar memuncratkan minumannya ke muka Alang. Untung saja hanya kena sedikit. Alang tidak marah. Alang mengusap wajahnya.

"Andin?? Loe serius?" tanya Sean setelah menormalkan dada dan wajahnya yang terkejut.

"Loe usah ketemu?" Kembali Sean bertanya setelah melihat anggukan Alang.

"Gimana? Tambah cantik dan sexy nggak si Andin?" goda Sean tersenyum miring. Alang menatap wajah Sean dengan tajam.

"Ops. Sorry bro. Santai. Bercanda gue," Sean mengangkat tangannya pura-pura takut melihat raut wajah dan tatapan Alang.

Alang menghela nafas keras.

"Gue nggak tahu harus gimana," ujar Alang lirih. Alang mengacak rambutnya frustrasi.

" Yaudah. Nggak usah pusing Loe. balik sama Andin dan tinggalkan si Maurin. Gampang kan. Nggak usah di buat ribet."

" Loe pikir semudah itu?"

Sean mengangguk cepat.

" Apa yang susah. Kalau kalian masih saling cinta dan saling menyayangi. Toh, loe sama Andin nggak pernah pisah dalam arti yang sebenarnya, kan,"

Alang terdiam kemudian menatap kaleng minuman di tangannya.

" Gue nggak tahu. Saat gue memikirkan Andin meninggalkan gue dan menyuruh nikahi Maurin,dada gue sakit dan marah. Tapi, gue juga nggak bisa mengelak dan menghindar. Setiap ketemu Andin dada gue juga berdebar kencang. Tubuh gue selalu ingin dekat dengan Andin. Gue nggak bisa nahan diri. Sebisa mungkin gue mencoba untuk mengontrol diri gue sendiri," Sean kasian melihat dan mendengar curhatan Alang.

Selama enam tahun ini Sean dan Seno menjadi saksi bagaimana luka yang di alami Alang. Bukan hanya Andin saja yang terluka. Alang juga, atau mungkin lebih parah. Alang sudah seperti robot karena mengalihkan luka dan sakitnya ke pekerjaan.

" Solusi gue Loe harus bisa berdamai dengan masa lalu, Al. Itu kunci utama nya. Hilangkan perasaan benci dan marah Loe. Loe sama Andin itu sama-sama terluka, Al."

" Gue sedang berusaha," gumam Alang lirih.

" Udah saat nya Loe bahagian diri loe sendiri, Al. Gue juga sedih lihat loe seperti ini terus," ungkap Sean tulus.

Alang mengangguk dan tersenyum tipis.

" Thanks , Yan,"

Sean mengambil handphone dalam sakunya kemudian mengotak-atik sebentar sebelum di perlihatkan kepada Alang.

" Loe lihat nih!" Alang mengangkat alis ketika Sean menyodorkan handphone nya. Namun, Alang tidak bertanya dan mengambil handphone tersebut.

Alang melihat vidio yang membuatnya jijik dengan tampang datar dan udah biasa.

" Gue semalam melihat Maurin sama tuh cowok. Lagi. Loe juga udah banyak punya bukti kan. Tinggal eksekusi saja lagi."

" Gue masih nunggu waktu yang tepat,"

" Oke. Gue ngerti. Gue bakal selalu ngedukung loe,"

Alang mengirim foto dan vidio tersebut ke nomornya.

" Sebentar lagi. Gue pasti akan membongkar kebusukan Maurin. Gue nggak peduli bagaimana tanggapan orang-orang.

Sudah cukup gue selama ini memikirkan perasaan orang terdekat gue. Saat nya gue memikirkan perasaan gue sendiri," ujar Alang tegas dengan mata yang memancarkan aura semangat.

" Good. Gue selalu menantikan saat-saat loe seperti ini, Al." sahut Sean. Alang tersenyum tipis menanggapi ucapan Sean.

Maurin terbangun dari tidurnya. Maurin merasakan semua bagian tubuhnya pegal-pegal.

Maurin membuka mata dan melihat ke samping dimana ada seorang laki-laki yang tidur nyenyak.

" Aawh..," Maurin meringis sembari memegang kepalanya yang terasa berat dan sakit.

Sial gue ngelakuin ini lagi

Maurin segera menyibak selimut dan mengambil pakaiannya yang bercecerai di lantai. Maurin segera memasang kembali pakaiannya.

Maurin mengambil tas yang tergeletak di atas sofa. Maurin bercermin memperbaiki penampilannya.

Maurin segera keluar dari kamar hotel tanpa menengok ke arah laki-laki tersebut. Maurin harus segera pulang dan pergi ke agensi untuk membicarakan perpanjangan kontraknya.

Maurin merutuki dirinya yang bisanya mabok dan berakhir di ranjang yang sama dengan laki-laki asing.

Semua ini gara-gara kamu, Alang.

Mauri mengepalkan tangannya marah. Terlebih marah kepada dirinya sendiri yang tidak bisa membuat Alang melihat kepadanya.

Tiga Puluh Satu

"Nah, udah selesai. Jangan kena air dulu, ya. Biar obat nya meresap, dan cepat sembuh," ujar Andin selesai mengoleskan obat merah di lutut dan telapak tangan Kenzo.

" Terima kasih, Mama," ucap Kenzo menatap Andin. Andin tersenyum. Tangannya mengelus pipi Kenzo.

"Sayang, Mama boleh nanya?"

Kenzo mengangguk.

" Mama mau nanya apa?"

Andin menatap lekat-lekat wajah Kenzo.

" Ken tau wajah Papa dari mana?" Kenzo diam dan menunduk. Andin memegang dagu Kenzo.

" Mama nggak marah kok sayang. Mama cuma pengen tahu aja."

Kenzo menatap mata Andin.

" Maafkan Ken, Mama. Ken lihat dalam dompet Mama. Ken sering lihat Mama nangis sambil pegang dompet itu. Ken penasaran. Waktu itu dompet Mama terletak begitu saja. Ken tidak membuang kesempatan. Ken lalu melihat ada foto laki-laki yang mirip sekali dengan wajah Ken. Jadi, Ken yakin itu pasti, Papa. Maafkan Ken, Mama,"

Kenzo menjawab pelan dan detail. Hati Andin teriris pedih. Ternyata sudah selama itu Ken mengetahui tentang Papanya.

" Lalu, kenapa Ken nggak pernah bilang sama Mama. Ken kan bisa tanya Mama,"

" Ken nggak mau bikin Mama sedih. Kalau Ken tanya tentang Papa. Mama pasti nggak mau ngasih Ken jawaban. Benar kan,Ma?"

Telak. Pertanyaan Ken menghantam dada Andin. Andin memang nggak akan pernah menjawab pertanyaan Kenzo. Andin kembali merasa bersalah dan tak pantas jadi seorang Ibu.

" Maafkan Mama sayang. Mama belum bisa kasih jawaban sma Ken waktu itu. Mama merasa belum waktunya sayang,"

" Tetapi kenapa Mama? Kenapa Papa nggak pernah datang? Apa Papa nggak tau kalau Ken ada?"

Deg

Kenzo menatap Andin dengan pandangan berkaca-kaca. Andin menggeleng. Tidak sanggup memberitahu kebenarannya. Andin berusaha menahan tangisnya agar tidak tumpah lagi.

" Jangan bicara seperti itu, sayang. Pala tau kok kalau Ken anak Papa." jawab Andin.

Maafkan Mama, Ken. Mama terpaksa bohong lagi. Mama nggak kuat liat kamu terluka dan sedih lagi. Semua ini salah Mama.

" Lalu kenapa Papa bahkan juga tidak pernah nelson Ken?"

Andin tertegun. Sungguh pertanyaan yang di lontarkan Kenzo semakin memojokkannya.

" Yang penting kan Papa selalu kasih Ken kado tiap ulang tahun kan. Ken kan tau Papa sibuk cari uang buat kita," Andin tersenyum tipis. Kenzo menatap Andin dengan sedih.

" Tapi, Ken. Mau Papa, Ma." bisik Kenzo lirih. Hati Andin tercubit.

" Iya, nanti kita ketemu Papa ya,"

Kenzo menatap Andin. Ada harapan di matanya.

" Kapan, Ma?"

" Sabar ya sayang, Nanti kita kasih kejutan buat Papa,"

Kenzo mengangguk cepat dan tersenyum.

" Ken Mau Ma. Mau," girang Kenzo. Hilang sudah kesedihannya saat mendengar akan bertemu Alang.

Sungguh inginnya kamu bertemu Papa mu, Nak. Apa yang harus Mama lakukan jika Papa mu tak mengenalmu nanti. Mama tidak sanggup melihat kamu sedih lagi, Ken. Hati Mama hancur. Bahkan, Mama bertahun-tahun membohongi kamu setiap kamu ulang tahun. Mama bohong

kalau kado yang kamu dapat bukan dari Papa. Apa yang harus Mama lakukan, Nak.

Andin menjerit pilu dalam hatinya. Sungguh sesak sekali dadanya menahan beban ini. Bertahun-tahun Andin membohongi anaknya sendiri. Andin takut kalau Kenzo tau kebenarannya, ia akan marah. Andin tidak mau jika itu sampai terjadi.

Kenzo sedang asyik menonton serial kesukaannya. Tangannya berisi toples makanan sebagai cemilan.

Tiba-tiba, suara handphone Andin berbunyi. Kenzo melirik pintu kamar. Andin sedang mandi. Sedangkan handphone nya ada di dekat Kenzo.

Kenzo mengambil handphone Andin dan melihat pemanggilnya, " Papa".

Kenzo bingung. Kenzo sebenarnya di larang Andin untuk mengangkat panggilan masuk ke handphone nya.

" Nggak di angkat, nanti kasian Opa," gumam Kenzo.

Namun Kenzo tidak berani mengangkat karena kerap di larang Andin. Panggilannya mati, namun kembali berbunyi lagi.

Kenzo menatap handphone Andin.

" Angkat tidak ya,"Kenzo berpikir.

" Nanti kalau nggak di angkat, Opa pasti cemas. Yaudah angkat,"

Kenzo menyentuh icon hijau tanda menerima panggilan masuk. Kenzo menempelkan handphone ke telinganya dengan jantung berdegub kencang. Pasalnya, ini pertama kali Kenzo berbicara dengan Opa.

" Hallo Assalamu'alaikum Andin," sapa suara di seberang sana. Kenzo gugup dan senang dalam waktu bersamaan karena mendengar suara Opa.

" Hhmm.., wa'alaikumussalam, Opa,"

Deg

Di lain tempat Danishwara merasakan jantung nya tiba-tiba berdebar kencang saat mendengar sahutan seperti suara anak kecil.

" Kamu siapa?" tanya Danishwara.

Ya Allah, ada apa ini kenapa dengan jantungku.

" Ini Kenzo, Opa. Anak nya Mama,"

Danishwara mencengkram handphone nya. Jantungnya semakin terus berdetak kencang. Danishwara takut jika jantung nya akan copot dari rongga.

Danishwara tercekat.

" Mama?"

" Iya, Opa," Danishwara bisa mendengar jawaban yang disertai kegembiraan dari anak yang bernama Kenzo ini.

"Siapa Mama kamu, Nak?" tanya Danishwara bergetar.

"Mama Andin dong, Opa."

Prang

Ponsel Danishwara terjatuh. Tubuhnya oleng dan terduduk di atas sofa. Danishwara memegang jantungnya dengan pandangan berkaca-kaca.

"Opa," panggil Kenzo.

Apalagi ini ya Allah. Apa yang barusan di katakan anak itu.

Anak Mama.

Mama Andin.

Danishwara syok hebat setelah menerima panggilan dari anak yang mengaku anak Andin.

Tiga Puluh Dua

Kenzo memanggil-manggil Opa nya. Namun. Tidak ada sahutan. Kenzo menatap ponsel Andin.

" Opa kenapa ya?" Kenzo meletakkan Ponsel Andin ke tempat semula. Kenzo mengambil toples makanan nya dan kembali menonton televisi.

Tiba-tiba Kenzo teringat lagi ucapan Opa barusan.

" Opa kenapa tidak kenal aku, ya?" Kenzo berpikir sambil mengetuk dagu dengan jarinya.

" Apa karena kita nggak pernah ketemu?" Lanjut Kenzo bermonolog.

" Seperti nya, Iya." Kenzo pusing berpikir dan mengendikkan bahunya. Kenzo memilih untuk menonton dari pada pusing memikirkan urusan orang dewasa.

Danishwara masih syok mendengar informasi barusan.

Sejak kapan. Sejak kapan Andin punya anak. Kenapa ia tidak tahu selama ini. Apa yang di rahasiakan Andin.

Danishwara sibuk berpikir. Danishwara bangkit dari duduknya dengan kaki masih lemas. Tenaga seolah hilang dan di sedot. Danishwara menghirup udara sebanyak-banyaknya lalu menghembuskan dengan pelan.

Danishwara berusaha mengontrol dirinya. Danishwara berusaha menjernihkan pikirannya kembali.

Danishwara ingin sekali pergi membuktikan dan memastikan sendiri kebenaran ini. Ia tidak akan bisa tenang jika tidak mencari kebenarannya saat ini juga.

Danishwara berpikir. Ia tidak punya tempat tinggal Andin. Ia lupa meminta nya. Andin juga tidak pernah memberi tahu dimana ia tinggal. Setiap kali Danishwara ingin menemui anaknya, Andin selalu berusaha menghindar. Nomor teman Andin yang bernama Kiki ini juga tidak ada

Apa karena rahasia ini, Andin menghindar. Oh ya Allah. Apa yang terjadi.

Danishwara berpikir cepat dan mengusap wajahnya frustasi. Tiba-tiba Danishwara mendapatkan pencerahan. Danishwara segera mengambil ponsel nya yang tergeletak di lantai.

" Semoga ponsel nya masih menyala," ucap Danishwara penuh harap.

Saat Danishwara mengambil ponselnya. Ternyata retak. Ia mencoba menghidupkan kembali.

Alhamdulillah. Ternyata masih hidup.

Danishwara segera mencari gps untuk menemukan keberadaan Andin. Danishwara mengotak-atik ponselnya.

Bintaro

Danishwara segera bangkit dan mengambil kunci mobil. Danishwara segera keluar dari ruang kerjanya dengan langkah cepat dan terburu-buru. Wajahnya tegang. Danishwara berpapasan dengan Ratih yang baru saja dari dapur mengambil air minum.

" Loh Papa mau kemana?" teriak Ratih saat Danishwara berlalu dari hadapannya.

" Papa keluar sebentar. Mama di rumah aja," jawab Danishwara sambil lalu

Ratih menatap punggung suaminya dengan raut penasaran.

" Papa kemana, ya? Kok buru-buru gitu. Ada apa sih?"

Ratih mencari kemungkinan apapun yang membuat suaminya seperti orang di kejar setan.

Ratih tersentak ketika ponselnya berdering.

Maurin.

Ada apa Maurin menelpon.

" Ya, sayang."

Ratih melanjutkan langkahnya menuju kamar sambil berbicara dengan Maurin di telpon.

Danishwara memarkir mobilnya di basement apartemen yang di huni Andin.

Danishwara segera menanyakan nomor Apartemen Andin. Untung saja satpam di apartemen ini mengetahuinya.

Danishwara segera menaiki lift dengan jantung yang tidak berhenti berdebar. Pikirannya sibuk memikirkan Andin yang sudah punya anak.

Danishwara berjalan pelan sambil melihat nomor apartemen Andin. Sekarang, Danishwara sudah berdiri di depan pintu hunian Anaknya.

Danishwara menghirup nafas dan menghembuskan pelan. Danishwara mengangkat tangannya dan menekan bel.

Sedangkan Andin sedang berada di dapur sedang membuat susu untuk Kenzo. Andin terperanjat ketika bunyi bel terdengar.

Teng teng teng

Andin meninggalkan susu Kenzo dan berjalan ke depan.

"Siapa sih tamu malam-malam ini. Apa Kiki ya. Tapi, Kiki biasanya langsung masuk aja,"

Andin semakin dekat untuk membuka pintu. Andin memegang handle pintu dan membukanya perlahan.

Waktu seakan berjalan lambat saat melihat siapa yang sedang berdiri di depannya. Andin membulatkan mata terkejut dengan kedatangan tamu yang tak pernah di sangka-sangka.

Wajah Andin pucat pasi dan kelihatan sangat gugup sekali. Andin menelan ludah dengan susah payah.

"Papa," ujar Andin dengan suara tercekat. Danishwara menatap wajah Andin dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Mereka saling menatap dan menyelami pikiran masing-masing.

Tiga Puluh Tiga

"Papa,"

Andin menatap Danishwara dengan syok.

"Papa ke...kenapa bisa di sini?" tanya Andin pelan dengan suara tercekat.

"Kamu tidak mau mempersilahkan Papa masuk, Andin?" Danishwara tidak menjawab pertanyaan Andin melainkan bertanya balik.

"Ha? Bukan gitu, Pa---,"

Jawaban Andin terpotong oleh suara Danishwara yang dalam dan dingin.

"Atau ada yang kamu sembunyikan di dalam?"

Andin membulatkan matanya tidak menyangka dengan pertanyaan Papa. Andin menelan ludah gugup untuk kesekian kalinya. Andin mencengkram handle pintu yang sejak tadi tidak di lepas barang sedetik pun.

Andin menyingkir, memberikan jalan untuk Danishwara masuk.

"Masuk, Pa,"

Andin menunduk. Danishwara masuk ke dalam dan mengedarkan pandangannya. Andin memejamkan mata dan bibir.

Ya Allah apakah semua nya akan terbongkar malam ini. Ya Allah tolong beri aku waktu sedikit lagi. Jangan sampai Papa tahu.

Ken, Mama mohon kamu jangan keluar kamar dan bersuara, Nak.

Danishwara masih berdiri di tengah ruangan. Andin mendekati Papanya setelah menutup pintu.

" Duduk, Pa," ujar Andin mempersilahkan. Danishwara segera duduk dan menatap Andin dengan tajam dan dada bergemuruh. Sejak tadi pandangan Danishwara tertumbuk kepada sepatu ukuran anak kecil di depan pintu. Namun, Danishwara masih bertahan dengan kebangkaman dan segala pertanyaan yang butuh jawaban di kepalanya.

" Papa mau minum apa? Biar Andin buatkan," tawar Andin lembut.

Papa menggeleng.

" Tidak perlu. Kamu duduk aja. Papa mau ngomong," Jantung Andin berdebar - debar. Andin menebak-nebak apa yang akan di bicarakan Papa.

Andin duduk di kursi samping Danishwara. Andin menatap Papanya. Andin bahkan tidak berani memulai pembicaraan. Entah kenapa suasana sekarang sangat mendebarkan dan membuat Andin takut.

Andin melihat Danishwara mendesah berat dan memijit keningnya.

"Papa sakit?" tanya Andin cemas dan khawatir.

Danishwara menstop tangan nya di depan Andin sembari menggeleng.

Danishwara menatap mata Andin dengan pandangan sedih, luka dan tidak dapat di artikan Andin.

"Sejak kapan kamu membohongi Papa, Andin? Sejak kapan?" tanya Danishwara pelan dengan sorot mata kecewa.

Andin tersentak. Tubuh Andin tegang dan Kaku. Tangan Andin bergetar tanpa aba-aba.

"Mak...maksud Papa, apa?" tanya Andin mengelak. Nada suara Andin bergetar. Namun, Andin masih berusaha tampak baik-baik saja.

"Kamu jangan bohong lagi sama, Papa. Kamu jawab jujur, Andin. Apa yang kamu sembunyikan dari Papa selama ini?" Suara Danishwara mulai meninggi.

Andin lagi-lagi tersentak.

"Andin tidak mengerti, Papa." Andin masih mengelak.

"Apa kamu masih juga tidak mengerti? Apa kamu tetap akan merahasiakan kalau kamu sudah punya anak, Andin?"

JEDARRR

Andin mendengar suara petir menggelegar di udara. Andin menatap Papanya dengan pandangan berkaca-kaca. Andin menutup mulut nya tidak percaya.

Andin tidak salah dengar kan?

Andin menatap Papa nya dengan pandangan tidak percaya. Kenapa bisa secepat ini. Bahkan, Andin belum mempersiapkan semuanya.

Kenapa secepat ini Ya Allah.

" Ba...bagaimana Papa bisa tahu?"

Air mata Andin luruh ke pipinya. Andin memegang dadanya. Hati Andin sakit saat mendengar suara Papa yang bergetar.

" Jadi, benar, Nak. Kamu sudah punya anak?" Suara papa terdengar lirih dan tidak percaya. Papa menatap Andin dengan sorot mata terluka dan kecewa. Papa memegang dadanya yang tidak siap mendengar langsung kebenarannya dari Andin.

Andin bangkit dan duduk di samping Danishwara yang sedang memegang dadanya. Danishwara seperti kesakitan. Andin menangis. Perasaan takut, cemas, khawatir, dan merasa bersalah berkumpul di dadanya.

" Pa..., Papa kenapa, Pa?" tanya Andin panik. Andin memegang bahu Danishwara.

Danishwara menghirup udara sebanyak-banyaknya. Pelan-pelan rasa sakit Danishwara berkurang. Namun, hatinya masih terguncang. Anak nya yang selama ini di sayangnya ternyata sudah punya anak. Apa yang terjadi kepada Andin. Kenapa Andin bisa mempunyai anak. Apa yang tidak di ketahui Danishwara. Bahkan, Anaknya belum menikah.

Ya Allah, skenario apa yang tengah engkau berikan untuk anakku ya Allah.

"Allahu Akbar," gumam Danishwara meraup wajahnya.

"Maafkan Andin, Pa. Andin minta maaf. Andin bisa jelaskan semuanya, Pa. Maafkan Andin," Andin memeluk tubuh Danishwara dan menangis terisak di bahunya.

Danishwara pun tak kuat menahan air matanya. Kebenaran ini sangat membuat dirinya terpukul dan gagal menjadi seorang Ayah.

Sepasang Ayah dan anak itu menangis bersama. Hati mereka berdua terluka. Danishwara sudah gagal menjadi seorang Ayah untuk anaknya. Bahkan, hal sebesar ini, ia tidak tahu sama sekali. Apa yang telah di lalui anak nya selama ini.

Sedangkan Andin menangis hebat di bahu Papanya. Andin telah membuat Papa kecewa. Andin tidak bisa

membuat Papanya bangga mempunyai anak sepertinya. Dirinya hanya bisa memberi luka.

" Kenapa bisa,Nak? Kenapa?" bisik Danishwara lirih dan pilu.

" Maafkan, Andin. Andin salah Papa, hikss...," Andin memeluk erat tubuh Danishwara yang masih terguncang.

" Mama,"

Tubuh Andin kembali menegang. Suara isakannya berhenti. Andin melepas pelukannya. Andin menatap Kenzo yang berdiri di pintu kamar.

Andin menatap Danishwara dengan linangan air mata. Danishwara membalik tubuhnya dan kembali merasa dunia seakan runtuh di telapak kakinya.

" Allahu Akbar," gumam Danishwara perih.

Tiga Puluh Empat

Danishwara serasa tidak berada di bumi lagi. Kakinya lemas bahkan semua tulang nya ikut lemas.

Danishwara menggelengkan kepala dan memejamkan mata. Namun, wajah anak yang sudah berlari ke dalam pelukan Andin tetap masih sama tidak berubah.

Danishwara mencengkram lengan pinggir sofa. Matanya tidak berhenti dan beralih dari wajah Kenzo. Mata Danishwara meneliti tubuh Kenzo dari atas sampai ke bawah.

Tubuh Danishwara kembali bergetar dengan pandangan berkaca-kaca.

Kenzo segera mendekat dan memeluk tubuh Danishwara yang bergetar dan menangis. Kenzo menatap Andin yang mengangguk dan menggumamkan kata Opa.

" Jangan menangis, Opa," ujar Kenzo lembut sembari mengelus punggung Danishwara.

Danishwara tidak bisa lagi menahan perasaannya. Danishwara segera mendekap erat tubuh Kenzo dengan tangis tanpa suara.

" Cucuku..., Cucuku," gumam Danishwara sarat akan bahagia, sedih. Andin menutup mulutnya melihat

pemandangan yang membuat nya terharu. Pertemuan pertama seorang kakek dengan cucu yang tidak pernah di ketahuinya.

Danishwara melepas pelukan mereka lalu mengecup seluruh wajah Kenzo. Lalu Danishwara kembali memeluk erat tubuh Kenzo.

Kenzo tersenyum senang dan bahagia bisa merasakan pelukan Opanya. Kenzo juga tahu bagaimana raut wajah Opa. Kenzo bisa merasakan sentuhan dan kasih sayang Opa nya.

Andin mengusap punggung Papa dengan masih terisak pelan. Dirinya tidak bersuara. Ia membiarkan Papa menuntaskan rasa terhadap Kenzo. Begitu pun sebaliknya.

Lihatlah Andin, bahkan mereka sangat erat berpelukan. Semoga ini langkah awal yang bahagia.

Danishwara kembali mengurai pelukan mereka. Kenzo menghapus air mata Opa nya.

" Jangan menangis lagi, Opa. Ini pertemuan pertama kita. Nice to meet you at the first time, Opa." Kenzo tersenyum hangat.

Danishwara mengangguk dan melengkungkan senyumnya.

" Siapa nama kamu, sayang?" Danishwara mengelus kepala Kenzo.

" Kenzo Avicenna B, Opa," jawab Kenzo cepat dan tersenyum lebar.

Danishwara menatap Kenzo dan terdiam.

Tidak salah lagi. Ya Allah, ada sebenarnya ini.

Danishwara menatap Andin dengan sorot tidak percayanya. Andin mengangguk tersenyum tipis.

" Nanti, Andin akan cerita Papa," sahut Andin lembut.

Ya, Andin memutuskan untuk memberitahu semuanya kepada Danishwara tanpa ada yang di tutup-tutupi lagi.

Apa yang terjadi-terjadilah. Andin rasanya sudah capek sekali menahan beban ini sendirian. Andin ingin anaknya mendapat pengakuan dari semua orang.

" Opa?" Panggil Kenzo pelan. Namun raut wajah nya seakan menanyakan sesuatu.

" Ya, Sayang?"

" Opa tahu Papa dimana?"

Ya Allah.

Danishwara terdiam kaku. Kenzo menatap danishwara dan menunggu jawaban. Andin menatap Papanya, lalu memilih menghindar dan mengalihkan pandangannya.

Danishwara tersenyum dan mengangguk.

" Tahu sayang. Nanti Opa kasih alamatnya, ya. Pergi sama Mama. Kasih kejutan buat Papa,"

Andin menatap Papa nya tidak percaya.

" Yeyy.., Mama juga bilang begitu. Mau kasih Papa kejutan," teriak Kenzo senang.

" Iya, Nak. Kamu sangat mirip sekali dengan Papamu. Tidak ada cacat sedikit pun," ujar Papa liris.

Kenzo mengangguk.

" Ken tau kok, Opa. Ken kan pernah lihat Papa di foto dan secara langsung,"

Danishwara semakin syok. Kejutan apa lagi ini. Semakin kesini kenapa semakin banyak kejutan dan rahasia Andin.

" Oh, ya?"

" Iya, tapi Papa nggak dengar Ken panggil. Papa keburu masuk mobil," Kenzo kembali sedih dan cemberut.

Danishwara menepuk-nepuk kepala Kenzo dengan sayang. Walaupun baru ketemu beberapa menit yang lalu, Danishwara sudah sangat menyayangi Kenzo. Hatinya langsung terpaut kepada Kenzo. Danishwara tidak tau. Mungkin, inilah yang dinamakan ikatan darah.

Selama ini Danishwara juga tidak pernah cucu, jadi Danishwara tidak tau bagaimana rasanya punya cucu sebelum ini. Maurin tidak pernah hamil. Namun lebih parahnya, suami Maurin mempunyai anak dengan adiknya. Kakak Ipar Andin sendiri.

Danishwara sakit kepala memikirkan semua ini. Kenapa dan bagaimana terus bergelayutan di pikiran nya. Namun,

Danishwara belum mendapat jawaban sama sekali dari Andin.

Danishwara akan menuntut jawaban dari anaknya. Danishwara harus tahu semua rahasia Andin. Kenapa semua ini bisa terjadi. Bagaimana bisa Andin mempunyai anak dari kakak Iparnya sendiri. Walaupun Danishwara tahu kalau dulu mereka berpacaran sebelum Andin memberikan Alang untuk Maurin.

Jika memang benar waktu itu Andin sudah hamil. Sungguh orang tua macam apa mereka ini. Bahkan dia dan istrinya membiarkan Andin hidup selama ini dalam keadaan hamil sendiri dan berjuang membesarkan Kenzo sendiri. Sungguh, Danishwara sangat terpuakul memikirkan ini.

Kenzo sudah tertidur di pangkuan Danishwara karena asyik bercerita, tau-tau cucunya sudah tidur. Sungguh lucu sekali.

Danishwara mengusap sayang kepala Kenzo. Danishwara tak henti-hentinya merasa senang malam ini. Dibalik kecewa dan terluka nya ada kebahagiaan yang terselip di sana.

Danishwara sudah memiliki cucu sebesar Kenzo sekarang ini. Dirinya bahkan kehilangan momen pertumbuhan Kenzo. Rasanya sangat menyedihkan. Bagaimana dengan Ayahnya sendiri. Apa yang akan di

rasakan Alang. Bahagia atau justru sebaliknya. Tak sadar Danishwara mendesah pelan.

"Papa, lebih baik Kenzo di tidurkan di kamarnya saja. Badan Papa pasti pegal," Danishwara tersentak dari lamunannya.

Danishwara menatap Andin. Lalu mengganggu.

"Bangunkan saja, Pa. Kenzo sangat berat," ujar Andin, namun mendapat gelengan dari papanya.

"Papa masih kuat kok, seberat apapun cucu Papa,"

Andin terharu mendengar Danishwara menyebut cucunya. Andin bersyukur Papa menerima kehadiran Kenzo. Awalnya Andin takut kalau Papa Akan menolak Kenzo, ternyata pikiran Andin meleset jauh.

"Yang mana kamar nya?"

"Yang ini, Pa," Andin menunjuk kamar yang terbuka pintunya. Danishwara menggendong Kenzo dan meletakkannya di atas kasur dengan pelan dan hati-hati, takut jika cucunya terbangun.

Danishwara menyelimuti tubuh Kenzo sampai dada. Danishwara mendekat dan mengecup lembut kening Kenzo.

"Sungguh mirip sekali dengan Alang," Andin tersenyum tipis mendengar ucapan Papa.

Danishwara keluar dari kamar mengkode Andin.

Danishwara kembali duduk di sofa siap untuk mendengarkan cerita Andin. Kenzo sudah tidur, jadi ia tidak akan mendengar pembicaraan mereka.

Andin diam dan menautkan tangannya tidak tau memulai cerita dari mana.

" Andin tidak tahu mau mulai dari mana, Pa?"

Danishwara menatap lekat anaknya.

" Sejak kapan kamu tahu kalau kamu sedang mengandung, Andin?"

" Pas Andin udah di Paris, Pa. Seminggu tinggal di Paris, Andin demam dan tak enak melakukan apapun. Akhirnya Kiki bawa Andin ke dokter. Di sana dokter bilang kalau Andin dinyatakan hamil dua bulan." terang Andin pelan mengingat kembali kenangan beberapa tahun silam.

" Jadi, kalian melakukan itu tanpa adanya ikatan. Apa yang sedang kamu pikirkan saat itu Andin.?"

Andin terdiam. Ia tidak mungkin memberi tahu Papa kalau ia dan Alang, ah tidak-tidak boleh. Andin menggeleng.

" Maaf, Pa,"

" Jadi sekarang bagaimana, Nak. Ayah anak kamu sekarang sudah menjadi kakak ipar kamu. Suami Maurin. Bagaimana ini bisa terjadi, oh Ya Allah," gumam Danishwara serak.

Andin menggigit bibirnya.

" Apa yang akan di pikirkan Maurin. Papa takut Maurin akan terluka jika tahu masalah ini. Kalian berdua akan terluka. Apalagi Alang yang tidak pernah tahu kalau ia sudah punya anak dari kamu.

Andin menunduk diam tidak bersuara.

" Papa tidak tau mau menyalahkan siapa. Papa juga tidak bisa menyalahkan kamu. Maurin juga ikut Andil di sini. Dia mengambil Alang dari kamu. Padahal Papa tau kamu dan Alang masih saling mencintai. Kamu dengan ikhlas memberikan Alang untuk menjadi suami Maurin. Papa sedih, Alang di sini yang sangat terluka."

Andin membenarkan ucapan Papa. Alang yang paling terluka di sini.

" Bahkan, sampai sekarang Papa juga tahu bagaimana hubungan pernikahan Alang dan Maurin tidak pernah baik-baik saja. Tapi, Papa menutup mata selama ini,"

Andin mengangkat kepala dan menatap Papa dengan terkejut.

" Maksud Papa?"

" Ya, Alang dan Maurin tidak menjalani pernikahan mereka dengan bahagia. Alang tidak pernah menganggap Maurin istrinya. Tapi, Papa tidak bisa berbuat apa-apa, karena Maurin juga sangat mencintai Alang.

Deg deg.

Jadi, Mas Alang tidak bahagia menjalani pernikahannya dengan Kak Maurin.

Kenapa aku sedikit senang mendengar ini. Ya Allah, Andin. Apa yang kamu pikirkan. Jangan pernah kamu berniat merebut Alang Andin. Ingat! Dia suami kakak kamu. Pernikahan mereka bukan urusan kamu, Andin.

" Huh.., yaudah, kamu istirahat, ya. Papa mau pulang. Sudah malam. Kasian Mama sendiri di rumah. Nanti kita cerita lagi. Kepala Papa pusing, Nak." keluh Danishwara.

" Maafkan Andin, Pa,"

" Sudah. Jangan minta maaf. Yang berlalu biarlah berlalu, Nak. Papa juga bahagia di umur Papa yang sekarang, Papa punya cucu. Papa bahagia."

" Terima kasih, Pa. Pa, Andin minta tolong boleh?"

" Apa, Nak?"

" Cukup sekarang Papa aja yang tau ya, Pa. Pelan-pelan Andin akan kasih tahu juga kok,"

" Iya, Nak."

"Terima kasih, Pa." Andin memeluk Danishwara. Pelukan Papa nya terasa menghangatkan dan menenangkan sekaligus.

Tiga Puluh Lima

Andin pergi ke kantor Alang setelah mengantar Kenzo sekolah. semalam Andin sudah berpikir dan memutuskan akan membicarakan ini semua dengan Alang.

Andin menghembuskan nafas nya dengan pelan ketika sudah berada di depan gedung perusahaan Alang yang menjulang tinggi. Andin dapat alamat perusahaan Alang dari Papa. Papa juga sudah berpikir keras dan membiarkan Andin untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Nanti, jika mereka tidak bisa menyelesaikan masalah ini. Danishwara akan turun tangan. Karena, masalah ini melibatkan kedua anaknya.

Kamu pasti bisa, Andin.

Andin memantapkan diri dan melangkah yakin masuk ke dalam perusahaan Alang. Sebenarnya Andin punya nomor Alang, berkat Papa yang ngasih. Andin sangat berterima kasih kepada Papanya. Tanpa di beritahu Daanishwara tahu apa yang sedang di butuhkannya.

Andin tersenyum ketika berpapasan dengan penghuni kantor. Andin menghampiri meja receptionist dan tersenyum sebagai salam sapa.

“Permisi,” ujar Andin pelan.

“Ya, ada yang bisa di bantu, Ibu?” pegawai perempuan tersebut sangat ramah. Ndin sudah mewanti-wanti jika pegawainya tidak ramah seperti kebanyakan novel yang dibacanya selama ini.

“Saya mau bertemu dengan Pak Alang, apakah beliau ada?” Pegawai bernama tag Sarah tersebut menatap Andin lekat.

“Apakah Ibu sudah buat janji dengan Pak Alang?”

Andin menggeleng.

“Belum, Mba.” Andin menjawab cepat. Sarah tersenyum tipis.

“Mohon maaf, Ibu. Pak Alang saat ini sedang tidak berada di kantor. Beliau sedang berada di luar kota. Mungkin dua hari lagi, Ibu bisa kesini tentunya jika sudah membuat janji dengan beliau ya, Bu.” Jawab Sarah lembut.

Andin lunglai. Bahunya melemas. Ketika giliran hatinya sudah siap bertemu dan bicara dengan Alang. Orangnyalah malah tidak ada. Andin mengangguk singkat dan tersenyum tipis.

“Oh begitu. Yasudah, nggak papa, Mba. Kalau begitu, terima kasih, ya.”

“Sama-sama, Ibu.”

Andin terpaksa kembali lagi mungkin nanti. Itu artinya, Andin masih punya waktu untuk bicara dan bertemu dengan

Alang. Andin melamun sambil berjalan. Saat sampai di luar, Andin kembali menstop taxi dan kembali ke sekolah Kenzo untuk menjemput anaknya tersebut. Mungkin, nanti Andin akan langsung ke restoran Kiki saja.

Alang sudah siap dengan pakaiannya untuk meninjau proyek yang akan dibangun di Kota Makassar ini. Alang keluar dari dalam mobil yang di kendarai Rendi. Suasana siang ini sangat panas. Rasanya tubuh Alang bisa hangus karena terbakar dari sinar matahari yang langsung menyorot tajam kepadanya.

“Panas sekali, Ren.” Alang memicingkan wajahnya.

“Betul, Pak. Cuaca sangat panas sekali,”

Alang mengambil kacamata hitam dan memasang supaya mata nya terhindar dari paparan sinar matahari. Begitu pun dengan Rendi.

“Ayo, Ren.” Ajak Alang berjalan di depan.

“Baik, Pak,” sahut Rendi mengikuti langkah Alang di depan. Alang dan Rendi segera menemui orang kepercayaan nya. Setelah bicara basa basi dan membicarakan tentang proyek. Alang langsung di tuntun meninjau bangunan yang sedang di bangun. Masih setengah jadi, lima puluh persen jalan.

“Jadi, apa ada kendala?” Tanya Alang memperhatikan bangunan yang sedang di kerjakan oleh para pekerja nya yang mungkin ada sekitar dua ratus orang lebih. Alang memang tidak main-main dalam mengerjakan proyek ini. Alang memberikan penuh sumbangsih pikiran dan tenaga nya untuk kesuksesan proyek yang sedang dikerjakan di dalam genggamannya.

“Sejauh ini belum ada, Pak. Bahan banguna yang di pesan juga cepat sampai. Para pekerja juga belum ada yang mengeluh sampai sekarang,”

“Bagus. Saya harap sampai bangunan ini selesai semuanya aman di bawah kendali. Saya tidak ingin mendengar ada masalah yang akan menghambat pembangunan proyek ini,” ujar Alang tegas.

“Baik, Pak. Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk bekerja,”

“Bagus. Saya senang mendengarnya,” sahut Alang tersenyum tipis dan mengangguk.

“Kalau begitu, saya tinggal dulu. Saya masih ada urusan. Kalau ada apa-apa segera hubungi kantor.” Nasihat Alang.

“Baik, Pak,”

Alang mengangguk kemudian menatap Rendi mengkode agar segera pergi.

“Kita balik ke restoran tempat janji dengan pihak supplier dulu, Ren,”

“Baik, Pak.” Rendi menutup pintu mobil Alang. Kemudian Rendi segera masuk ke bangku kemudi dan menjalankan mobil. Alang mengipas wajanya yang terasa panas, padahal AC mobil suah hidup. Benar- benar panas sekali. Alang tidak bisa mebayangkan jika dirinya yang bekerja seperti para pekerja bangunan tadi. Apalagi di tengah terik matahari seperti ini. Tapi, Alang juga sadar kalau sudah merupakan kewajiban mereka untuk mencari nafkah dan sesuap nasi untuk keluarganya. Alang bersyukur dirinya masih di beri kesempatan untuk hidup lebih dari berkecukupan.

Alang menghempaskan tubuhnya di atas kasur yang berukuran king size. Hari ini Alang merasa lelah sekali. Alang baru saja selesai meeting yang memakan waktu selama tiga jam lebih. Alang memejamkan matanya berusaha mengistirahatkan tubuhnya untuk sejenak. Kepalanya sangat pusing sejak tadi. namun, karena ada meeting, Alang menahannya.

Ting

Ponsel Alang bergetar pertanda ada pesan masuk. Alang membuka mata dan mengambil ponsel. Alang membuka chat

yang masuk ke ponsel nya. Alang membuka ogah-ogahan dan tidak semangat.

Ada kiriman foto.

“Foto,” gumam Alang pelan.

Alang mengernyit kemudian menunggu sebentar untuk mendownload foto tersebut. Tubuh Alang terpaku dengan mata yang melotot sempurna ke layar ponsel nya. Tubuhnya sudah duduk dari rebahan secepat kilat.

Ya Tuhan, ini kan---?

Tidak mungkin. Bagaimana bisa.

Alang segera bangkit dengan terburu-buru mengambil kopernya sambil menelpon Rendi.

“Hal---,”

“Ren, kita pulang malam ini. Segera pesan tiket!” potong Alang cepat. Bahkan Rendi belum menjawab perkataan Alang.

Alang tampak terburu-buru, kemudian melihat layar ponselnya kembali.

Aku harus memastikannya sendiri.

Jantung Alang berdegub kencang seolah sedang menari-nari di dalam sana. Bahkan tangan Alang bergetar ketika menarik resleting kopernya.

Ya Allah, apakah ini benar? Jerit suara hati Alang bergetar.

Tiga Puluh Enam

Sean menatap terkejut dengan pandangan tidak percaya dengan pemandangan yang tersaji di depannya.

Awalnya, Sean mengira ia sedang berhalusinasi, namun setelah Sean mengucek matanya pemandangan itu masih ada di depannya.

Sean segera mengambil ponsel dan memotret pemandangan dimana Ibu dan anak saling tertawa berpegangan tangan. Sangat romantis dan natural sekali.

Namun, fokus Sean bukan kepada Andin. Melainkan anak yang sedang tertawa kepada Andin. Wajahnya sangat mirip sekali dengan Alang. Sungguh tidak ada perbedaan sama sekali. Bedanya Alang versi dewasa dan yang di depan Sean versi kecil nya.

Sean tidak mungkin salah mengira dan mengenali wajah itu memang milik Alang. Dan tidak menutup kemungkinan kalau Andin Ibunya.

Sean menggelengkan kepala tidak percaya terhadap apa yang di lihatnya.

Andin dan Kenzo memasuki restoran masih berpegangan tangan. Sean segera turun dari mobilnya. Sean juga ikut masuk ke dalam restoran dan duduk di salah satu meja. Sean

juga memesan makanan agar terlihat yakin seperti orang yang mau makan.

Sean mengedarkan mata nya ke segala penjuru restoran, namun Sean tidak melihat mereka. Sean terus menunggu sambil mencicipi makanannya.

Tiba-tiba, Sean melihat Kenzo keluar dengan robot dengan remot kontrol di tangannya.

Sean semakin menatap Kenzo yang asyik dan tertawa. Sean benar-benar takjub melihat wajah Kenzo yang semakin mendekat kepadanya.

Jantung Sean ikut berdebar juga di dalam sana. Robot Kenzo menabrak kaki Sean.

Yes, gue harus gunakan kesempatan ini.

Kenzo mendekat. Sean mengambil robot Kenzo.

Sean semakin merekam wajah Kenzo. Semakin dekat semakin tidak ada bedanya dengan wajah Alang waktu kecil.

Ya Tuhan, sungguh keajaiban mu tidak pernah ku duga.

Bahkan, orang-orang yang mengenal Alang sekali lihat saja bisa mengenali ini anak Alang.

Sean tersenyum lembut.

" Uumm..., Maaf. Itu robot Ken, Uncle," ucap Kenzo menatap wajah Sean.

" Ken---?" ucapan Sean menggantung.

" Kenzo. Nama aku Kenzo."

Sean mengangguk.

" Oh Kenzo. Nama yang bagus. Kenalkan nama Uncle, Sean." Sean mengulurkan tangannya yang langsung di sambut Kenzo.

" Kamu terlihat tampan sekali. Bahkan, kamu sangat mirip dengan sahabat Uncle," ujar Sean pelan.

Kenzo melebarkan matanya.

" Apa Uncle yakin?" tanya Kenzo berbinar.

" Ya, tentu saja," jawab Sean ikut tersenyum lebar.

" Berati Uncle kenal dengan Papaku. Papa Alang. Hanya Papa Alang di dunia ini yang sangat mirip wajahnya denganku?"

Sekarang gantian Sean yang di buat terkejut dengan ucapan Kenzo.

" Jadi, kamu sudah ketemu dengan Papamu?" tanya Sean cepat.

Kenzo langsung sedih dan menggeleng. Sean tercubit melihat raut wajah Kenzo yang murung.

" Uncle tau dimana, Papaku? Uncle mau bawa Ken ketemu sama Papa? Ken mohon Uncle." Kenzo memohon dengan tampang berharap kepada Sean. Sean dilanda gugup dan kebingungan.

" Uncle mau saja mengantar kamu kepada Papamu. Tapi, masalah nya Papa kamu sekarang tidak ada di sini. Papa

kamu sedang berada di luar kota." jawab Sean merasa tidak enak. Ia juga tidak mungkin menculik Kenzo. Jika minta izin kepada Andin pun. Sean yakin Andin tidak akan memberi izin.

Bahu Kenzo langsung terkukai.

" Apa Papa memang se-sibuk itu?" gumam Kenzo lirih.

Sean mengangguk.

" Iya. Karena Papa kamu punya perusahaan besar dan banyak karyawan yang bekerja dengan Papamu, Nak." Sean mengelus kepala Kenzo.

" Benarkah? Berarti uang Papa banyak dong?"

Sean terkekeh gemas melihat raut wajah penasaran Kenzo.

" Tentu. Bahkan, kalau kamu mau minta apapun. Uang Papa kamu tidak akan habis,"

Jawaban Sean membuat Kenzo senang. Ternyata Papa sudah banyak uang. Sebentar lagi Papa akan menemui dirinya. Begitu kata Mamanya.

" Begini saja. Kamu kasih alamat kamu tinggal sekarang. Nanti, Uncle kasih sama Papa kamu. Biar nanti Papa kamu yang nemuin kamu langsung, gimana?" tawar Sean berharap.

" Boleh-boleh, Uncle." jawab Kenzo tersenyum. Kenzo segera menyebutkan alamat apartemennya yang langsung diingat Sean dalam otaknya. Sean tersenyum senang.

Setelah ini Loe harus berterima kasih dan nurutin keinginan gue, Al.

Sean tersenyum menang.

" Oke. Tau dimana tempatnya."

" Yaudah. Kalau gitu Ken balik ke tempat Mama ya, Uncle," ujar Kenzo mengambil robot nya.

" Iya, Boy. Sampai jumpa, ya. Nanti kalau kita ketemu lagi. Uncle janji akan ajak kamu main."

" Janji? Kenzo mengulurkan jari kelingkingnya.

" Janji," Sean menautkan jari kelingking mereka berdua. Setelah itu mereka tertawa.

" Bye, Uncle," Kenzo melambaikan tangannya yang di balas Sean. Kenzo berbalik menuju tempat Mamanya.

" Bye, jagoan."

Alang dan Rendi sudah mendarat di bandara Soekarno Hatta. Mereka segera pergi ke tempat parkir. mobil

" Ren, kamu naik taxi saja sekalian bawa koper saya, oke?"

" Baik, Pak. Tapi, apakah saya boleh tahu Bapak ingin kemana?" tanya Rendi. Pasalnya, selama di dalam pesawat, Rendi tidak berani bertanya karena melihat wajah Alang yang tegang dan terus-terusan melihat ke layar ponsel.

" Menjemput masa depan saya. Kamu doakan saya, Ren semoga berhasil."

Sahut Alang ketika membuka pintu mobil.

" Ah, baik Pak. Semoga rencana Bapak berhasil,"

" Terima kasih, Ren. Saya duluan,"

" Baik, Pak. Hati-hati,Pak Al."

Alang mengangkat tangannya menjawab perkataan Rendi.

Rendi menatap mobil Boss nya yang sudah berjalan jauh.

" Semoga Pak Al berhasil membawa masa depannya kembali. Kasian, Pak Al yang banyak terluka," gumam Rendi pelan kemudian laki-laki itu memutuskan mencari taxy dengan menyeret dua koper di tangannya. Nasib Asisten ya seperti ini.

Alang mengendari mobil nya dengan kecepatan cepat.

Ciitt

Bunyi decita ban dengan mobil berbunyi. Alang segera turun dari atas mobil dan masuk ke dalam gedung apartemen Andin.

Alang langsung mencari nomor apartemen Andin yang juga dikirim oleh orang yang sama mengirim foto. Siapa lagi jika bukan Sean.

Ingatkan, Alang untuk berterima kasih kepada Sean,nanti nya.

Alang sudah berdiri di depan pintu apartement yang di huni Andin. Jantung Alang berdetak kencang di dalam sana. Nafas nya memburu. Bahkan pakaiannya sudah kusut karena langsung terbang dan berangkat ke sini.

Alang menarik nafas dan menghembuskan pelan.

Alang memencet bel, menunggu pintu untuk di buka.

Deg deg deg

Jantung Alang berdebar-debar dengan tubuh tegang saat pintu perlahan mulai terbuka.

Pandangan nya langsung bertubrukan dengan mata yang selalu bisa menghipnotisnya selama ini.

" Mas Al?" ujar Andin tak kalah terkejut nya.

Tiga Puluh Tujuh

"Mas Al?"

Alang menatap Andin yang terkejut melihatnya. Alang langsung mendorong Andin ke dalam dan masuk tanpa di persilahkan terlebih dahulu.

Andin mundur dan kaget dengan sikap Alang yang terlihat dingin sekali. Alang memperhatikan seisi ruang apartemen.

Andin bingung dengan sikap Alang. Andin bertanya-tanya. Kenapa Alang bisa tahu di mana tempat tinggalnya. Ada apa dengan wajah tegang dan dingin Alang. Apakah Alang sudah tahu rahasia Andin. Apa yang harus Andin lakukan.

Andin bahkan tidak bergerak di tempatnya. Andin menunduk dengan jari jemari yang saling bertaut. Andin menggigit bibir. Andin memang akan berbicara dengan Alang. Tetapi, tetap saja Andin kaget dengan kedatangan Alang malam ini.

Bukankah tadi pagi, ia baru datang dari kantor Alang. Bukankah Alang ada pekerjaan di luar kota. Lalu, kenapa Alang bisa di sini sekarang. Andin sibuk berpikir.

Alang sudah berdiri di depan Andin dengan tatapan yang fokus ke Andin. Alang memegang dagu Andin dan mengangkatnya.

Andin tersentak dan kaku. Jarak mereka sangat dekat saat ini. Andin bahkan takut jika Alang mendengar detak jantung nya yang bergelora di dalam sana.

Sedangkan Alang memang sudah siap dengan segala kemungkinan yang ada. Sejujurnya Alang ingin marah dan melampiaskannya. Rasa kecewa, marah, sedih, bercampur di hatinya. Sampai-sampai Alang tidak bisa lagi menahan karena terlalu sesak dan sakit.

"Dimana, anakku?" tanya Alang mendesis pelan.

Deg

Andin menatap Alang dengan sorot mata terkejut. Tidak menyangka kalau Alang akan menanyakan masalah ini.

Dari mana Alang tahu. Kenapa Alang bisa sampai tahu sebelum Andin bercerita. Siapa yang ngasih tahu Alang.

Papa? tapi, nggak mungkin. Papa sudah janji tidak akan membocorkan masalah ini tanpa seijin Andin.

Lalu siapa??

Hanya Papa yang tau Andin sudah punya Anak di Indonesia. Andin meneguk ludah nya dengan susah payah.

Andin menatap wajah Alang yang merah dengan mata menggenang bak air sungai yang siap meluncur.

Andin diam tidak menjawab pertanyaan Alang. Bibir Andin kaku bahkan untuk bergerak.

Alang mencengkram dagu Andin dengan kuat. Kepala Andin terangkat, tidak menyangka dengan Alang yang berubah kasar seperti ini.

Andin meringis menahan sakit.

"Le---pas, Mas," pinta Andin lirih.

Alang semakin mencengkram kuat. Hati Alang sebenarnya tidak tega dan ikutan sakit memperlakukan Andin seperti ini. Tetapi, hati nya jauh lebih sakit lagi. Tidak percaya dengan kebohongan dan apa yang di sembunyikan Andin selama ini.

Alang harus bisa tegas dan mengenyampingkan hati serta perasaan nya untuk saat ini. Alang berusaha mengontrol dirinya agar tenang. Atau Alang bisa meremukkan wajah Andin.

"Dimana anakku, Andin?" tekan Alang sekali lagi. Andin masih tidak mau menjawab. Andin berusaha melepaskan cengkraman tangan Alang di dagunya.

Matanya sudah berkaca-kaca karena menahan perih dan sakit. Namun, hati nya juga jauh lebih sakit dengan perlakuan Alang yang tiba-tiba. Rasa nyeri tak bisa di tahan Andin mengingat perlakuan Alang barusan.

" Aku akan jawab, jika kamu melepaskan tanganmu, Mas," balas Andin bergumam karena dagu nya yang masih di cengkram.

Alang menatap Andin dengan tatapan tajam dan wajah mengeras. Alang melepaskan dagu Andin.

Andin mengusap dagunya yang mungkin sudah memerah dan meninggalkan jejak.

" Kamu kasar, Mas," ungkap Andin pelan menatap Alang dengan sorot mata terluka.

" Bahkan kekasaranku tidak sebanding dengan luka yang kamu torehkan di hatiku, Andin."

Ssretht

Sakit. Itu yang di rasakan Andin. Apa yang diucapkan Alang memang benar. Andin yang paling banyak menorehkan luka untuk Alang.

" Bahkan, kamu hanya menganggapku sebagai barang. Hingga kamu rela memberikan aku kepada Maurin, kakakmu. Di sini yang harus di pertanyakan itu, kamu Andin. Apakah kamu memang tidak pernah menghargai perasaanku selama ini."

Alang menumpahkan segala unek-unek yang di simpan nya selama ini. Alang ingin semua kesedihan dan lukanya hilang malam ini juga. Namun, sepertinya harapan Alang tidak akan terkabulkan.

Bahkan, Andi. Sekarang semakin menambah luka di hatinya.

" Bahkan sekarang, kamu menambah luka di hatiku, Andin. Rasanya sungguh tak bisa ku gambarkan. Sakit sekali, Andin." ujar Alang parau. Andin terdiam. Hatinya ikut merasakan sakit mendengar ucapan Alang.

Bukan seperti itu, Mas. Perasaanku tetap sama sejak dulu. Tidak pernah berubah. Jerit hati Andin. Namun, Andin tidak kuasa untuk mengatakannya langsung.

Alang menghembuskan nafas sesak di dadanya. Alang menengadah berusaha agar air mata nya tak tumpah. Hatinya sakit sekali.

Alang kemudian kembali menatap Andin.

" Sekarang katakan. Dimana Anakku?" tanya Alang untuk ketiga kalinya.

Sepertinya Andin memang sendiri tinggal di sini. Terbukti tidak ada yang keluar sejak Andin dan Alang berbicara.

"KATAKAN, DIMANA ANDIN," teriak Alang keras. Dadanya naik turun. Nafasnya berantakan. Wajahnya memerah.

Andin menangis di tempatnya mendengar bentakan dan suara keras Alang. Entah kenapa bibir nya tidak bisa menjawab pertanyaan Alang.

Bip bip bip

Bunyi suara pintu di buka. Namun baik Alang dan Andin tidak ada yang mendengar. Mereka fokus menatap satu sama lain.

" Yey, sampai di rumah. Mamaaaaaaaaaa Ken Pul---," ucapan Kenzo terhenti ketika melihat Andin dan seorang laki-laki saling berdiri berhadapan.

Andin dan Alang sontak menatap ke arah Kenzo dan Kiki yang berada di belakang.

Mereka semua terkejut. Bahkan Alang dan Kenzo membulatkan mata mereka serentak.

"PAPAAAAA...," jerit Kenzo menghempaskan barang bawaannya ke lantai. Kenzo berlari tiga langkah untuk mencapai tubuh Alang.

Tiga Puluh Delapan

Alang terhuyung ke belakang saat tubuh Kenzo menabrak dirinya. Tubuh Alang bergetar dan kaku bagai patung.

" Hiks..., Papa pulang. Papa pulang. Hiks..., Ken kangen, Papa," suara ucapan Kenzo bercampur dengan tangisannya. Kenzo memeluk tubuh Alang. Kepala nya di tempelkan erat di bawah Dada Alang. Tubuh Alang memang tinggi, yang akhirnya menurun kepada Kenzo.

Tangan Alang bergetar terangkat hendak memeluk tubuh Kenzo. Alang menatap Andin dengan sorot mata yang berlinang. Andin sudah menangis hebat di tempatnya berdiri. Kiki memeluk tubuh Andin segera.

Alang menjatuhkan lututnya di hadapan Kenzo sehingga pelukan mereka terurai. Kenzo menatap wajah Alang dengan bersimbah air mata dan wajah memerah. Alang tak kuat menahan keharuan dan kesedihan yang sedang menggelora di dadanya.

Alang pun ikut menangis. Bibirnya bergetar. Bahu Alang pun ikut terguncang. Alang menangkap kedua pipi anaknya. Tidak perlu pendapat dan pengakuan orang lain tentang wajah anaknya yang sangat mirip sekali dengan dirinya.

Bahkan, sekali lihat saja, orang akan mengakui kalau Alang adalah Ayah kandung dari Kenzo.

" Papa," bisik Kenzo menangis hebat. Alang mengangguk kuat dan cepat. Alang menggigit pipi bagian dalamnya. Walaupun seorang laki-laki dan sekarang sudah menjadi Ayah. Alang tetap manusia biasa juga. Yang bisa sedih, terluka dan terharu di saat yang bersamaan saat mengetahui kalau ia sudah punya anak sebesar ini.

Andin tidak kuat melihat pemandangan di depan yang membuat hati nya ikut terharu dan hancur sekaligus.

Andin tidak menyangka pertemuan antara Ayah dan anak itu akan pecah dan sesedih ini. Andin mencengkram dadanya yang terasa sesak dan sakit sekali di dalam sana. Seolah ada tangan tak kasat mata yang meremas kuat.

Kiki mengusap punggung Andin lembut. Kiki ikut menangis dan menitikkan air mata melihat pertemuan Kenzo dan Alang. Sungguh , siapa pun yang melihat akan merasakan hatinya pilu dan bahagia.

" Anak Papa. Anak Papa." gumam Alang berulang kali. Alang kembali memeluk tubuh Kenzo kuat. Kenzo pun tak kalah erat memeluk leher Papanya. Kenzo kembali menangis. Sekarang, sepasang Ayah dan anak itu menyalurkan segala rasa yang di pendamnya selama ini.

Kenzo yang sangat merindukan Papa dan pingin bertemu Papa. Kenzo yang ingin merasa kan kasih sayang seorang Papa. Kenzo yang ingin melakukan segala hal yang berbau laki-laki dengan Papa. Kenzo yang ingin di gendong Papa. Kenzo yang ingin tidur bareng Papa. Masih banyak lagi keinginan-keinginan Kenzo yang tidak terlaksana satu pun.

Di lain sisi. Alang merasa sedih dan terluka karena baru mengetahui anaknya. Bahkan Alang tidak menyangka anaknya sudah sebesar ini. Alang kehilangan semua momen pertumbuhan Kenzo dari lahir sampai sekarang. Alang sangat sedih saat tidak bisa mendampingi Andin yang melahirkan dan melihat perkembangan Kenzo.

Banyak sekali momen yang tidak ada Alang di dalamnya. Alang sungguh tersiksa jika memikirkan itu.

Siapa yang harus di salahkan Alang saat ini? Kepada siapa Alang harus melampiaskan rasa sakitnya.

Andin?

Bagaimana bisa. Walaupun Andin sudah menorehkan luka terdalam di hatinya, namun Andin juga wanita yang sangat di cintainya. Sekuat apapun Alang membenci Andin, sekuat itu juga Alang mencintai Andin.

Namun rasa kecewa tidak bisa di tepis Alang begitu saja. Andin tidak pernah memberi tahu kalau mereka punya Anak. Andin yang pertama meninggalkan dirinya. Namun, Alang

juga tidak pernah satu kali pun mencoba untuk mencari tahu keberadaan Andin. Alang tidak siap saat itu. Alang akan membuat Andin semakin marah kepada dirinya.

Tapi, disini Alang sudah sangat banya mengorbankan perasaannya untuk Andin. Untuk keluarga Andin. Sekarang apakah tidak bisa Alang egois untuk dirinya dan kebahagiaannya sendiri.

Alang menangis di bahu anaknya. Alang lemah. Alang tidak kuat menahan perasaan ini.

Alang juga sangat berterima kasih karena Andin sudah merawat anak mereka. Dan membiarkan Kenzo tahu siapa Papanya. Itu artinya Andin masih menganggap dirinya kan. Andin masih mencintainya kan? Andin masih mempunyai perasaan yang sama terhadap nya kan? Andin tidak menutupi kalau dirinya Papa Kenzo.

Alang saja yang tidak tahu kalau Kenzo sebenarnya tahu sendiri tentang siapa Papanya.

Alang menghapus air matanya lalu menghapus air mata yang mengalir di pipi anaknya. Kenzo tersenyum. Kenzo mencium seluruh wajah Kenzo dengan sayang.

" Hihi.., geli Papa," regek Kenzo terkekeh pelan. Alang mengusap pipi Kenzo dengan lembut dan pancaran sinar cinta.

" Mau ikut, Papa sayang?"

" Mau, Papa. Mau," teriak Kenzo bahagia seolah lupa barusan ia menangis.

Deg

Pertanyaan Alang membuat tubuh Andin kembali kaku. Andin menghentikan tangisnya dan segera menghapus jejak air mata. Mata dan hidung Andin memerah.

Andin tidak salah dengar kan. Alang akan membawa Kenzo. Tidak. Tidak bisa

" Yaudah, sekarang siap-siap, ya," bujuk Alang.

" Oke, Papa." Kenzo segera menatap Kiki.

" Onty, ayo bantu Ken,"

Kiki terkesiap, lalu menatap Alang dan Andin bergantian. Kiki tidak tahu harus memilih siapa sebenarnya. Karena dari raut wajah Andin. Kiki tahu kalau Andin terkejut dengan ucapan Alang.

" Ah., oh iya , sayang," jawab Kiki. Kiki segera menyusul Kenzo yang sudah berlari masuk kamar. Kesempatan bagus juga sih. Kiki bisa memberikan waktu untuk Alang dan Andin berbicara berdua, selama ia dalam kamar Kenzo.

Setelah melihat Kenzo dan Kiki masuk ke dalam kamar. Alang bangkit dari berlutut dan mendekat kepada Andin.

" Jangan., jangan bawa Kenzo, Mas. Aku mohon," pinta Andin menangkupkan tangannya di dada memohon.

" Tidak lagi. Aku tidak akan menuruti ucapan mu lagi Andin. Aku akan membawa anakku."

Andin menggeleng histeris. Air matanya kembali terjun. Andin memegang tangan Alang dengan memohon - mohon.

" Tolong, Mas. Tolong. Jangan bawa Kenzo."

Alang mengepalkan tangannya dan mengeraskan wajahnya marah.

" Kenapa Andin, kenapa?? Aku berhak membawa anakku."

" Jangan, Mas. Bagaimana jika Kak Maurin---,"

" Persetan dengan Maurin," teriak Alang melepaskan membentak Andin. Andin terjengkit di tempatnya. Alang meraup wajahnya frustrasi.

" Kemasi barang kamu. Ikut aku!"

Andin terdiam menatap Alang dengan berlinang air mata.

" Cepat Andin. Atau kamu mau pisah dengan Kenzo?"
ancam Alang

Andin menggeleng, lalu berlalu cepat dari hadapan Alang.

" A...aku akan siap-siap. Aku ikut," Andin mengambil keputusan cepat. Andin tidak bisa lagi mengalah sekarang ini. Ini semua demi kebahagiaan dirinya dan Kenzo.

Alang bernafas lega ketika Andin menurut dan tidak mendebatnya lagi.

Tiga Puluh Sembilan

Andin tersenyum dengan pandangan yang kembali berkaca-kaca. Andin memeluk tubuh Kiki.

"Gue pasti bakal kangen kita tinggal serumah lagi,"

"Tenang. Nanti biar gue sering-sering nginep di rumah baru loe," sahut Kiki yang juga berlinang air mata.

Andin mengangguk dalam pelukan Kiki. Andin melepas pelukan mereka.

"Gue tunggu. Besok loe harus ke tempat gue dibawa Mas Al, ya."

"Sip."

Kiki mengacungkan jempolnya.

"Yaudah, gue pergi ya," ucap Andin.

"Hati-hati, Ndin," Andin mengangguk.

Sekarang gantian Alang.

"Terima kasih sudah selalu ada bua Andin dan anak saya. Selama ini. Saya akan balas jasa kamu, Ki. Jika kamu butuh apa-apa, kamu bisa hubungi saya. Jangan sungkan." tawar Alang.

Kiki mengangguk terharu. Ternyata Alang memang baik. Alang memang cocok untuk Andin dan Kenzo.

" Terima kasih, Mas. Nanti bakal ku hubungi. Aku nggak mungkin melewatkan kesempatan ini," sahut Kiki terkekeh geli.

" Baik. Kalau begitu kami permisi," pamit Alang.

" Dadah Onty." Ken melambaikan tangannya tersenyum lebar. Kiki tak kalah senyum lebar membalas lambaian Kenzo.

" Onty jaga diri baik-baik, ya. Nanti Ken akan sering-sering nelpon, Onty,"

" Janji loh ya,"

" Iya, Onty,"

" Uuuh gemesnya. Baik-baik ya, Nak." ujar Kiki tulus memegang pipi Kenzo.

" Iya, Onty. Ken pergi dulu."

" Hati-hati, sayang," balas Kiki sedih.

Kiki melihat Alang ,Andin dan Kenzo menghilang di balik pintu lift.

Akhirnya luruh juga tangisan Kiki yang sudah sejak tadi di tahannya. Kiki sedih sekali berpisah rumah dengan mereka. Pasti apartemennya bakal sepi tidak ada suara celotehan Kenzo dan raut wajah Kenzo. Kiki juga tidak bisa lagi sering-sering menjahili Kenzo.

Kiki sedih sekali rasanya malam ini. Padahal, mereka masih bisa bertemu. Karena masih di tempat dan negara

yang sama. Bahkan kota yang sama. Namu, kesedihan tidak bisa di tahan-tahan. Dia datang begitu saja. Seperti saat sekarang ini.

Saat ini mereka sedang berada dalam mobil. Suasana di isi oleh suara Kenzo yang bertanya ini itu.

Andin menjawab di jika dapat pertanyaan saja. Selebihnya ia diam. Andin tidak bicara dengan Alang sejak masuk dalam mobil.

" Kita, makan malam dulu, ya. Papa belum makan, nih." Alang menatap Kenzo yang menganggukkan kepalanya cepat.

Alang melirik Andin yang tetap diam. Alang memarkirkan mobil nya di sebuah restoran mewah.

" Kita, makan di sini, Papa?"

" Iya, sayang. Yuk, turun! Sebentar biar Papa aja yang buka pintu mobilnya,"

Alang segera turun dan memutar pintu mobil samping. Alang membuka pintu mobil Andin yang di depan. Lalu pintu mobil Kenzo di belakang.

Kenzo tidak mau di pangku Mama. Katanya berat. Kasian paha Mama nanti sakit. Itulah, alasan Kenzo tidak mau duduk di depan bareng Andin.

Andin dan Kenzo sudah keluar. Andin mencengkram slingbag yang di pakai Andin.

Kenzo memegang tangan Alang dan Andin. Kenzo berada di tengah-tengah. Hatinya sangat senang malam ini. Mereka masuk ke dalam restoran dan menjadi pusat perhatian.

Alang tentu saja cuek. Beda dengan Andin yang menunduk. Andin lumayan ngeri juga semisal bertemu dengan orang yang di kenalnya.

Alang, Andin, dan Kenzo memilih makan di ruang VVIP. Alang tidak mau membuat Andin dan Kenzo terusik dengan pembicaraan orang-orang yang mengenalinya.

" Eh itu, bukannya Pak Alang ya,"

" Mana?"

" Itu, yang bareng perempuan dan anak kecil,"

" Oh iya, betul. Siapa ya, gaes lihat wajah anaknya sangat mirip sekali dengan Pak Alang. Apa jangan-jangan mereka--,"

" Selingkuh."

" Wah, parah nih,"

Andin terdiam lesu mendengar bisikan orang-orang yang menatap mereka sambil lalu.

Andin tersentak ketika pinggangnya di peluk erat dan posesif. Andin mengangkat kepalanya menatap Alang dari samping. Alang tetap fokus melihat ke depan.

" Angkat kepala kamu. Tunjukkan kalau kamu bukan seperti yang mereka bicarakan."

Andin menggigit bibirnya.

" Mas," panggil Andin serak.

" Jangan menangis di sini, saya tidak suka," sahut Alang masih bernada datar.

Andin mengangguk pelan. Kemudian Mereka duduk di meja yang sudah di sediakan.

Alang memesan makanan dengan banyak. Semua menu di keluarkan. Alang ingin memanjakan Kenzo makan enak. Mungkin Andin juga.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya pesanan mereka datang.

" Woah, banyak sekali makanan nya, Papa," ujar Kenzo dengan mata berbinar.

Alang terkekeh geli.

" Anak Papa boleh makan apa saja."

" Benarkah?" sahut Ken kembali.

" Tentu dong sayang,"

Kenzo kemudian menatap Andin dengan pandangan polos.

" Mama---," panggil Kenzo.

" Nggak ada. Nggak boleh," ucap Andin tiba-tiba. Kenzo mengangkat alisnya mendengar ucapan Andin.

" Sekali ini saja, Mama. Ken tidak bisa menahan keinginan ini," regek Kenzo.

Andin menatap Kenzo.

" Sayang, nanti kamu sakit perut lagi gimana? Ambil satu atau dua macam saja ya, Nak," sahut Andin lembut. Kenzo mengerucutkan bibirnya.

" Padahal makanannya sangat banyak sekali," gumam Kenzo sedih. Sebenarnya Andin sedih juga melarang anaknya makan banyak. Namun, nanti Andin akan kerepotan juga kalau Kenzo sudah mulai merengek sakit perut. Kenzo itu tak ada pantang makanan. Semua masuk ke dalam perutnya. Tapi, alhamdulillah nya Kenzo tidak pernah gendut. Patut, di syukuri Andin.

" Anak Papa, makan saja. Nggak usah dengerin apa kata Mama. Nanti Mama biar Papa yang urus," tiba-tiba celetukan Alang memberi binar kebahagiaan untuk Kenzo.

" Mas," peringatan Andin tak sadar sudah memanggil Alang. Andin menatap wajah Alang kesal.

" Nggak Papa." balas Alang santai.

" Emang kamu mau tanggung jawab, kalau Ken nanti sakit perut?"

" Iya, aku akan bertanggung jawab mulai sekarang dalam hal apapun."

Jawaban Alang membuat Andin terdiam. Andin tidak memperpanjang lagi. Biarlah. Sese kali tidak masalah kalau Kenzo makan banyak.

Andin mengambilkan makanan buat Kenzo.

"Udah sayang?"

"Udah, Mama. Nanti kalau mau tinggal nambah," Andin mengangguk mengelus kepala Kenzo. Hati Alang hangat melihat interaksi Andin dan Kenzo. Alang merasa saat ini mereka memang gambaran keluarga sempurna. Duduk satu meja dan saling tertawa. Namun, masalahnya Alang tidak bisa membuat Andin tertawa.

"Punya Papa nggak diambilkan Mama?" celetuk Kenzo. Andin dan Alang saling berpandangan.

"Hhm, Papa kan punya tangan sendiri, sayang,"

"Tapi, Ken Mama ambilkan,"

"Itu karena Kenzo masih kecil,"

"Ken udah dewasa, Mama," jerit Kenzo tidak mau di panggil anak kecil.

Andin mendesah dan mengangguk.

"Iya-iya. Sudah dewasa anak Mama. Sekarang makan, ya,"

"Iya, Mama,"

Alang masih menatap interaksi di depannya. Alang bahkan belum mengambil makanan.

Andin lagi-lagi mendesah.

"Sini piring kamu, Mas," pinta Andin pelan.

Alang menatap Andin, kemudian tersenyum tipis.

Alang memberikan piring nya. Andi. Segera mengisi piring Alang.

" Sudah?" tanya Andin menunjuk porsi makannnya.

" Hm," jawab Alang mengangguk.

Andin segera memberikan piring yang sudah berisi makanan tersebut kepada Alang.

Alang menerima dengan suasana hati yang bahagia sekali. Enam tahun tidak pernah di ambilkan makanannya oleh siapa pun. Sekarang Alang kembali merasakan dengan hati bahagia.

" Selamat makan, sayang," ujar Alang. Andin menatap Alang. Kepada siapa Alang memanggil sayang. Apakah Kenzo, tetapi kenapa menatap ke arahnya.

" Selamat makan juga, Papa," sahut Kenzo tertawa.

" Selamat makan," timpal Andin pelan memfokuskan matanya kepada makanan yang tersaji di depannya.

Alang tidak bisa menahan senyum dan hatinya yang menghangat malam ini.

Empat Puluh

"Nah, ini rumah kita,"

Alang mematikan mesin mobil di depan sebuah rumah mewah tingkat tiga di komplek orang-orang kaya.

Andin dan Kenzo keluar dari mobil.

Andin dan Kenzo menatap takjub rumah di depannya.

Kenzo menatap rumah yang akan di tempatinya dengan mata berbinar takjub dan kagum.

"Woahhh, besar sekali rumah nya Papa." celetuk Kenzo keras. Alang terkekeh pelan melihat ekspresi Kenzo.

Andin menatap Alang sedetik kemudian.

"Ini rumah siapa, Mas?" tanya Andin.

"Rumah kita," jawab Alang cuek.

Andin mengangkat alisnya ke atas menukik.

"Kamu jangan bercanda, Mas. Ini sama sekali nggak lucu," ujar Andin gugup.

Alang tersenyum tipis.

"Siapa yang bercanda. Apakah wajah ku seperti memberikan lelucon?" tanya Andin balik.

"Ini berlebihan, Mas," tukas Andin cepat. Sedangkan Kenzo sudah berjalan lebih dulu menuju pintu rumahnya.

" Tidak ada yang berlebihan, jika itu menyangkut kenyamanan anakku," sahut Alang tegas.

Alang meninggalkan Andin di belakang yang terdiam. Andin mendesah pelan dan menghembuskan nafasnya.

Andin menyusul Alang dan Kenzo. Mereka memasuki rumah mewah tersebut.

Alang menghidupkan saklar lampu sehingga setiap ruangan kini terang benderang.

" Papa tinggal di sini?" tanya Kenzo penasaran.

Alang tersenyum mengelus kepala Kenzo.

" Nggak sayang. Papa tinggal di apartemen dan rumah yang satu nya lagi. Rumah ini terlalu besar untuk Papa huni sendiri." jawab Alang lembut

Andin menatap Alang. Apa maksud Alang barusan.

Kenapa Mas Alang tinggal di apartemen dan rumah satu nya lagi. Ah, tentu saja. Rumahnya bersama Maurin.

Tiba-tiba hati Andin kembali tercubit ketika mendengar ucapan Alang.

" Sekarang kita lihat kamar anak Papa,"

Kenzo mengangguk senang.

" Ayo, Ma!" ajak Kenzo riang. Andin tersenyum kemudian mengangguk dan mengikuti langkah Kenzo dan Alang yang berjalan di depan saling berpegangan tangan.

Lihatlah, baru saja bertemu. Mereka sudah seakrab itu dan melupakan dirinya. Andin tidak sadar mengerucutkan bibirnya ke depan.

Saat nya mereka tiba di sebuah pintu lantai dua. Alang membuka pintu tersebut dan masuk ke dalam.

" Silahkan masuk, Nak. Ini kamarnya. Bagaimana? Nanti kalau Ken mau dekor kamar ini sesuai yang Ken suka. Boleh. Nanti biar Papa yang urus,"

Ken mengamati sekeliling kamar yang tampak polos saja. Tidak banyak peralatan. Hanya ada sofa dan lemari. Di tengah-tengah ruangan terdapat ranjang ukuran king size.

Kenzo duduk di tepi ranjang, dan meletakkan tasnya.

" Papa Ken mau pake gambar robot-robot, bolehkah?" Kenzo menelengkan kepalanya.

Alang menghampiri Kenzo dan berjongkok di depan anaknya.

" Tentu boleh dong sayang. Apapun yang Ken suka, Papa pasti kabulkan kok. Ken mau apa tinggal bilang sama Papa aja, ya!"

" Mas, kamu jangan---,"

Andin tidak jadi meneruskan kalimatnya karena langsung di tatap tajam Alang.

" Kenapa, Ma?" tanya Kenzo.

Andin menggeleng.

"Nggak jadi, sayang. Ken suka kamarnya?" alih Andin.

"Suka, Mama. Kamarnya besar. Tapi, Ken kurang suka dindingnya polos,"

"Iya, nanti kita suruh tukang gambar nya kesini, Nak." timpal Alang.

"Terima Kasih, Papa," Kenzo segera memeluk leher Alang. Alang mengusap punggung Kenzo dengan sayang.

"Ken sayang Papa,"

"Papa juga, Nak. Sangat," lirik Alang terharu.

Kenzo melepas pelukan mereka. Lalu menatap Andin.

"Mama, ayo deketan. Peluk Papa. Bilang makasih sama Papa, Ma."

Andin terkejut dan salah tingkah. Alang tidak menatap Andin. Alang malah menatap wajah Kenzo. Sebenarnya, Alang juga shock dengan perkataan Kenzo barusan. Namun, Alang mencoba untuk menenangkan jantungnya yang mulai bergemuruh hebat.

"Ken, sama Papa aja. Mama bisa kok, nanti," jawab Andin terbata. Ken menggeleng keras.

"No, Mama. Right now. Kita pelukan sama-sama," ucap Kenzo tidak mau di bantah.

Andin menelan ludahnya. Andin mendesah pelan kemudian mendekat. Jantungnya bergemuruh. Kenzo menari tubuh Andin sehingga semakin menempel dekat bahu Alang.

Alang merengkuh tubuh Kenzo dan Andin ke dalam pelukannya. Alang juga tidak percaya tangannya sudah bertindak duluan. Andin mengerjapkan mata.

Kenzo tertawa pelan.

" Ken sayang Mama, Papa. Ken suka dan seenaaaang sekali karena kita udah ngumpul sekarang. Ken sudah punya Papa sekarang. Ken bahagia," ucap Kenzo pelan. Alang dan Andin terdiam kaku saat Kenzo mengutarakan perasaannya.

Andin kembali sedih dan merasa bersalah terhadap Kenzo dan Alang. Sedangkan Alang tidak tahu mau ngomong apa. Karena dirinya tidak tahu selama ini akan keberadaan Kenzo. Bahkan, Alang tidak tahu kalau ia sudah punya anak.

" Papa janji, sayang. Papa nggak akan ninggalin Kenzo lagi,"

" Mama juga, Pa," protes Kenzo.

" Iya, Papa nggak akan meninggalkan Kenzo dan Mama lagi,"

Andin menatap wajah Alang dengan jarak yang sangat dekat sekali. Andin bahagia ketika mendengar ucapan Alang. Mata mereka saling bertubrukan. Namun, Alang segera mengalihkan dan menghindari mata yang mampu menghipnotis Alang sendiri.

" Papa, Mama. Ken mau bobok sama Papa dan Mama. Boleh, ya?" pinta Kenzo memberikan puppy eyesnya setelah pelukan mereka terlepas.

" Alang dan Andin kembali saling melirik.

" Eh, Kenzo kan udah besar. Katanya udah dewasa. Kok, masih minta di temani bobok?" goda Andin. Semoga Kenzo mengurungkan permintaannya.

" Tapi, Ken kan nggak pernah bobok bareng Mama dan Papa," Kenzo berujar lirih.

Andin mengutuk dirinya. Lagi-lagi ucapannya membuat Kenzo harus merasakan sedih untuk kesekian kalinya.

" Oke. Kita bobok bareng," ujar Alang cepat. Kenzo menatap Alang dengan senyum lebar.

" Yes. Ayo Ma, Pa. Kita bobok."

" Oke. Sekarang cuci muka, cuci kaki. Gosok gigi dulu, jagoan,"

" Oke, Papa," teriak Kenzo. Alang tertawa. Andin mengulas senyum juga melihat kebahagiaan Kenzo.

Setelah melihat punggung Kenzo masuk ke dalam kamar mandi. Alang menatap Andin.

" Aku mohon. Tolong kamu ikuti semua keinginan Kenzo. Karena, aku pun sedang berusaha untuk mengabdikan segala permintaan anakku. Aku sudah kehilangan banyak

momen selama ini. Aku harap kamu mengerti," tutur Alang dengan suara datarnya.

" Iya, Mas," sahut Andin pelan.

" Mas," panggil Andin

Alang kembali menatap Andin.

Andin sebenarnya tidak mau menanyakan ini. Tapi rasanya sangat gatal sekali pengen tahu reaksi Alang.

" Kamu nggak pulang ke rumahmu, Mas?" Andin menahan nafas setelah mengucapkan kalimat barusan.

" Pulang? Aku sudah pulang. Bukankah aku sudah di sini."

Andin menautkan jemarinya gugup.

" Bukan gitu, Mas. Maksudku pulang ke rumah kamu dan Kak Maurin. Nanti dia cariin kamu,Mas."

Alang mengeraskan wajahnya. Alang menatap datar wajah Andin.

" Bukan urusan kamu," jawab Alang singkat. Alang kemudian meninggalkan Andin sendiri dan menyusul Kenzo ke dalam kamar mandi.

Andin kembali berpikir. Kenapa reaksi Mas Alang barusan kayak gitu, ya. Apa Mas Alang sedang ada masalah dengan Kak Maurin

Aduhhh, Andin. Kamu jangan bebanin pikiran kamu buat hal-hal yang bukan urusan kamu Andin. Cukup nikmati

kebahagian kamu saat ini. Jangan pikirkan orang dulu. Pikirkan kebahagiaan kamu, dulu.

Andin mendesah pelan ketika hati dan pikirannya sejalan. Andin mencoba untuk terlihat santai dan tidak mau membuat Alang kembali tersinggung.

Empat Puluh Satu

Maurin sedang berkunjung ke rumah orang tuanya. Semalam, lagi dan lagi Alang tidak pulang ke rumah. Maurin tahu kalau Alang jarang pulang, pasti ia menginap di apartemen.

Maurin tidak pernah masuk sekalipun ke dalam apartemen Alang. Pernah sekali, Maurin mendatangi Alang. Namun, hanya sampai di pintu. Alang tidak membiarkan Maurin masuk. Bahkan, Alang tidak mempersilahkan Maurin masuk, dan malah langsung mengusir Maurin.

"Kamu kenapa, Maurin?" tanya Mama lembut. Mereka saat ini sedang duduk di sofa ruang tamu. Maurin menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Maurin rasanya lelah sekali menjalani hidup seperti ini.

Mencintai satu lelaki. Tetapi, laki-laki itu tidak pernah mencintai dirinya balik. Bahkan, Maurin pernah mengemis cinta Alang. Namun, Alang tetap tidak pernah membalas cintanya sama sekali.

Maurin tidak tahu apa yang akan di lakukannya lagi. Apalagi, sekarang Andin sudah pulang dan berada di Jakarta. Kemungkinan besar bisa saja mereka itu balik lagi bersama. Dan Maurin tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Maurin tidak akan pernah melepaskan Alang. Alang cuma milik dirinya.

" Maurin," panggil Mama sekali lagi. Maurin tersentak kemudian melihat Mamanya yang menatap dirinya.

" Hah. Apa Ma?" tanya Maurin kembali. Mama menatap Maurin lekat-lekat.

" Mama tanya kamu kenapa? Kamu ada masalah? Kamu ribut sama Alang?"

Maurin meringis kemudian menatap Ratih dengan wajah lelahnya.

" Maurin capek, Ma," bisik Maurin pelan.

" Mama nggak paham maksud kamu gimana."

" Maurin capek dengan kehidupan ini, Ma. Mas Alang nggak pernah mencintai Maurin, Ma. Bahkan melirik Maurin saja, Mas Alang tidak pernah, Ma. Mas Alang juga jarang sekali pulang ke rumah kami," jelas Maurin Pelan dan menunduk sedih.

Ratih tidak terkejut lagi dengan keluhan dan aduan Maurin.

" Kalau gitu kamu paksa Alang supaya pulang ke rumah kalian. Kalian ini suami istri. Mama pusing dengan rumah tangga kamu yang nggak pernah bahagia, Maurin." desah Ratih lelah juga melihat kondisi rumah tangga Maurin.

" Maurin harus bagaimana, Ma. Maurin nggak bisa jauh dari Mas Alang. Maurin mencintai Mas Alang, Ma." Maurin menengadah supaya air mata nya tidak jatuh. Ratih ikutan sedih melihat kondisi anaknya. Hati seorang Ibu mana yang tidak sakit melihat kondisi rumah tangga sang anak tidak bahagia.

" Mama nggak bisa berbuat apa lagi, Maurin. Mungkin, ini juga karma buat kita. Mama sama kamu. Pernikahan kamu nggak bahagia, karena mengambil Alang dari Andin. Mama juga sedih karena Andin sangat jauh dari jangkauan Mama. Mama egois selama ini." Ratih berucap pelan mengenang sikap nya selama ini sama Andin.

Maurin Menatap Ratih kesal.

" Ma. Seharusnya sekarang itu yang Mama khawatirkan itu Aku, Ma. Bukan Andin. Aku ini anak Mama."

" Andin juga anak Mama kalau kamu lupa. Tetapi, Mama selama ini terlalu pilih kasih dan lebih perhatian sama kamu. Sedangkan Andin. Mungkin Andin benar-benar tidak pernah merasakan kasih sayang, Mama. Mama sedih Maurin. Kamu tidak berada di posisi Mama. Kamu tidak akan mengerti," bela Ratih untuk Andin.

Maurin mengepalkan tangannya tidak terima saat Ratih membela Andin. Maurin semakin benci kepada Andin. Sejak

Andin pulang, semua perhatian orang-orang tertuju kepada Andin. Bahkan, sekarang Mamanya juga. Maurin tidak terima

" Terus Mama sekarang lebih bela Andin dari pada aku,Ma?" tanya Maurin dengan nada bergetar. Ratih menatap Maurin.

" Bukan begitu, Maurin. Kamu jangan kekanakan begini. Andin itu anak Mama juga. Andin itu adik kamu juga Maurin. Kamu ini kenapa sih? Mama capek dengan sikap kamu yang maunya sendiri kayak gini,"

" Mama tau alasan aku kenapa begini?"

" Alasan apa. Alasan kamu nggak suka Andin? Andin itu adik kamu. Ingat itu!"

" Aku tetap akan membenci Andin." tutur Maurin mendesis. Tatapan nya tajam ke depan.

Ratih lagi-lagi mendesah untuk kesekian kalinya.

" Kamu udah dewasa, Maurin. Kamu sudah menikah. Seharusnya pikiran kamu juga dewasa dong. Itu hanya masa lalu. Walaupun kamu merasa Pala tidak sayang kamu, sebenarnya Papa itu selalu menyayangi kamu dan Andin. Tidak pernah pilih kasih." Ratih memijat keningnya sebentar

" Demi kamu juga. Mama kasih perhatian lebih buat kamu tanpa Mama sadari kalau adik kamu kekurangan kasih sayang Mama. Kamu berpikiran Papa lebih menyayangi Andin. Makanya Mama kasih kamu perhatian lebih. Tetapi,

kayaknya Mama salah manjain kamu selama ini. Kamu tidak pernah bisa menerima Andin. Mama kadang gagal jadi orang tua buat kalian." Ratih menatap Maurin dengan pandangan berkaca-kacca. Hatinya sangat sedih dan sakit sekali di dalam sana. Namun, Maurin tidak pernah mengerti posisinya.

Maurin mengepalkan tangan mendengar ucapan Ratih. Maurin Membenarkan semua ucapan Ratih. Namun, entah kenapa hati Maurin sangat keras sekali, kalau ia tidak akan pernah menganggap Andin sebagai adik nya.

Maurin bangkit dari duduknya, dan bersiap-siap untuk pergi.

"Aku pergi dulu, Ma. Aku kesini minta solusi. Namun, Mama malah menceramahi aku. Semoga nanti Mama kembali seperti Mama yang aku kenal."

Maurin meninggalkan Rati yang termenung sendiri di sofa. Ratih menitikkan air mata nya. Ratih menengadahkan dan memejamkan mata pedih. Ratih tidak tau lagi harus bagaimana menasehati Maurin.

Ratih merasa ini salahnya juga karena selalu menuruti keinginan Ratih dari kecil sampai dewasa. Salah Ratih juga karena terlalu memanjakan Maurin. Ratih merasa dirinya salah mendidik anak. Hati Ratih hancur saat ini, akibat kesalahannya sendiri.

Empat Puluh Dua

Andin menggeliat pelan, tubuhnya terasa sangat kaku sekali. Andin membuka mata dengan perlahan. Andin terjengkit ke belakang karena saat ini ia berada di posisi sangat dekat sekali dengan Alang.

Bahkan, sekarang Andin Sedang berada dalam pelukan Alang. Bagaimana bisa.

Kemana Kenzo. Andin melihat sekelilingnya yang terang benderang. Andin melihat jam yang tergantung di dinding.

Jam setengah enam pagi.

Andin menggoyangkan tubuh Kenzo pelan.

" Mas, bangun Mas," panggil Andin. Andin sudah berusaha melepas pelukan Alang. Namun, Alang terlalu kuat memeluk tubuhnya.

Sebenarnya Andin sangat bahagia bisa tidur bareng dan sekarang berada berada dalam pelukan Alang. Tidak pernah di sangka Andin sebelumnya.

Namun, tetap saja, Andin sedih mengingat, Alang sekarang sudah menjadi milik Kakaknya. Alang sudah menjadi suami Maurin.

Apa yang akan di katakan Maurin, jika tahu kalau suami nya sekarang berada dalam pelukan Andin. Apakah Kak

Maurin sangat marah kepadanya. Namun, Andin juga tidak bisa bohong kalau ia menginginkan Alang kembali padanya.

Sekarang status Alang merupakan Kakak Ipar Andin. Mana ada Kakak Ipar yang tidur dengan Adik iparnya nya sendiri. Tapi, Andin kan juga---ah, tidak. Tidak. Apa apa an kamu Andin.

Andin kembali membangunkan Alang. Andin mengelus pipi Alang.

"Mas, bangun, Mas,"

Alang mengerang karena merasa tidur nyenyak nya di ganggu.

"Hhmm," Alang masih belum membuka mata.

"Mas. Bangun. Udah pagi. Cari in anak kamu gih!" ujar Andin pelan sambil kembali menepuk Wajah Alang.

Alang membuka mata dan menyipit karena cahaya yang langsung masuk ke dalam matanya. Alang melirik ke samping, Alang terdiam kaku melihat wajahnya sangat dekat dengan Andin. Bahkan hanya berjarak beberapa centi saja.

Alang melihat tangan nya yang bertengger di pinggang Andin.

Apakah ini yang membuat tidur Alang sangat nyenyak sekali. Bahkan selama hampir enam tahun ini, baru kali inilah Alang merasakan tidur terenak dan ternyenyak.

" Mas," panggil Andin sekali lagi. Alang tersentak dari lamunannya dan menatap Andin.

" Hhmm?"

" Bangun, gih. Liatin anak kami sana,"

Alang mengernyit. Apa yang di maksud Andin. Tiba-tiba Alang teringat Kenzo. Anaknya. Bukankah Anaknya tidur dengan mereka semalam dan berada di tengah Alang dan Andin.

Lalu kemana anaknya sekarang.

Alang melepas pelukan ny pada Andin.

Andin mendesah kecewa karena tidak merasa kan pelukan hangat Alang lagi. Namu , Andin juga tidak mungkin minta di peluk lagi.

Ingat,Andin. Mas Alang itu Kakak Ipar kmu, Ndin.

" Engghh.., Ken mana?"

Andin menunjuk kamar mandi dengan dagunya.

" Palingan di kamar mandi. Kamu lihat gih, Mas. Anak kamu sekarang pasti sedang sakit perut,"

Alanh menatap Andin dengan mengernyit.

" Udah kebiasaan,Mas. Kalau Ken banyak makan. Ken nggak bakal keluar dari kamar mandi," tutur Andin santai.

Andin menyibak selimut nya pelan. Alang terpana melihat pakaian tidur Andin yang tersingkap memperlihatkan paha putihnya.

Andin menjepit rambut pendeknya. Kenapa Andin terlihat sexy sekali pagi ini. Ada apa dengan Alang.

Alang menggeleng mengusir bayangan yang melintas di kepalanya.

Andin gantian yang mengernyit bingung melihat ekspresi Alang.

"Mas," suara Andin kembali menyentak lamunan Alang.

"Ya?"

"Mas Al kenapa? Nyawanya belum terkumpul?"

"Sudah," jawab Alang datar. Entah kenapa Alang kesal pagi ini.

"Yaudah. Kamu langsung temanin Ken mandi ya, Mas. Aku mau ke bawah lihat isi kulkas. Ada nggak yang bisa di masak pagi ini.

Tentu saja ada. Semalam udah aku suruh orang untuk mengisi penuh isi kulkas.

"Hhhmm," sahut Alang pelan.

Andin keluar dari kamar dan menuju ke bawah. Andin langsung masuk kamar mandi yang ada di dapur untuk mencuci mukanya.

Selesai mengeringkan muka, Andin membuka isi kulkas dan terpana melihat semua rak kulkas penuh dengan bahan makanan siap untuk di olah.

Kapan Mas Al ngisi kulkas ya. Katanya semalam nggak pernah tinggal di sini.

"Hhmm, ah biarin lah. Mending aku masak aja kali ya," gumam Andin.

Andin segera mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat bubur ayam untuk Kenzo. Ah, sekalian untuk Mas Alang juga.

Andin mengambil beras kemudian memasak di kompor gas, biar cepat. Kalau dalam magic com lama menunggu matang.

Andin membersihkan ayam untuk di goreng lalu di suwir-suwir. Tak lupa juga Andin memasukkan sedikit sayur bayam ke dalam.

Sedangkan di dalam kamar. Alang mengetuk pintu kamar mandi.

"Jagoan, kamu di dalam, Nak?"

"Iya, Papa," teriak Kenzo seperti orang sedang mengejan.

"Papa masuk, ya?"

"Nggak boleh. Ken lagi pup, Papa."

"Yaudah. Cepat ya, Nak. Papa tunggu. Kita di tunggu Mama loh di bawah, sarapan."

"Iya, Papa," teriak Kenzo kembali.

Alang menyandarkan punggungnya di dinding samping kamar mandi. Alang memejamkan mata bersedekap sembari mengulas senyum manis.

Alang bahagia. Sungguh bahagia. Semoga kebahagiaan ini tidak pernah hilang dari kehidupannya.

Pagi-pagi di suguhi pemandangan Andin yang sexy menurut Alang. Lalu berteriak memenuhi kamar memanggil anaknya. Ah anaknya. Darah daging Alang sendiri.

Pagi ini benar-benar terasa berbeda sekali. Alang sangat suka.

Empat Puluh Tiga

Alang dan Kenzo turun ke bawah, menemui Andin yang siap-siap di meja makan.

" Good morning, Mama," salam Kenzo riang.

Andin membalikkan tubuhnya. Andin membalas senyum Kenzo dengan lebar.

" Morning, jagoan Mama,"

Kenzo menatap Alang dengan tatapan polos.

Alang mengerti keinginan Kenzo.

" Hhm., selamat pagi," sapa Alang pelan.

" Pagi juga, Mas,"

Kenzo menggeleng heran.

" Papa ni ndak romantis. Iya kan, Ma?" celetuk Kenzo tiba-tiba.

" Hah?? Iya sayang," jawab Andin meringis.

Alang mengangkat alisnya. Alang menatap Kenzo.

" Nggak romantis? Papa ini pria romantis, Jagoan," protes Alang tidak terima.

Kenzo memutar bola matanya jengah.

Kenzo duduk di kursi dan menyantakan pantatnya.

" Mana ada. Masa nyapa Mama aja, harus Kenzo suruh dulu,"

Alang ternganga menatap Kenzo. Alang tidak menyangka kalau anaknya sudah pintar berbicara seperti itu.

Alang menatap Andin. Andin tersenyum tipis. Alang berdehem karena di kritik oleh anak nya sendiri. Malu rasanya jadi Alang.

" Duduk, Mas," tawar Andin. Alang menarik kursi dan duduk dengan gelisah. Alang menatap memicing ke arah Kenzo yang santai dan cuek.

" Kamu tanya aja sama Mama kamu. Gimana romantisnya Papa dulu," tutur Alang tiba-tiba.

Gerakan Andin yang hendak menuangkan kecap untuk Kenzo terhenti. Andin menatap Alang kemudian anaknya.

" Benar, Ma?" tanya Kenzo penasaran.

Alang menunggu jawaban Andin. Andin mengangguk pelan.

" Iya, sayang. Papa orangnya romantis sekali. Papa sering loh bawain Mama hadiah kalau Mama lagi ngambek," jawab Andin menatap Alang tersenyum.

Alang kembali mengingat ke belakang. Alang memang sering membawakan Andin hadiah jika Andin sudah mulai ngambek dan merajuk kepadanya. Alang tersenyum tipis saat menyadari ternyata Andin masih mengingat kenangan masa lalu mereka.

" Yaudah. Sekarang makan. Ken nggak mau Mama bilangin. Jangan banyak makan. Nanti sakit perut. Sekarang baru terasa, kan?" Omel Andin namun tetap mengaduk bubur untuk Kenzo.

" Habis, makanannya enak, Mom."

Andin mendesah pelan.

" Papa juga izinin, Kok." bela Kenzo pelan melirik Papanya.

" Aku nggak mau pake bawang goreng,"

" Ken nggak mau bawang goreng, Mama,"

Alang dan Kenzo serentak berucap. Andin menatap kedua nya.

" Wah, ternyata Papa juga tidak suka Bawang gorengnya?" Sama dong kayak Ken," jerit Kenzo tertawa.

" Nggak enak sayang. Papa nggak suka. Itu tandanya kamu beneran anak Papa," sahut Alang cepat.

Kenzo mengangguk senang.

" Ken kan memang anak Papa," jawab Kenzo bangga. Alang mengusap kepala Kenzo dengan sayang.

" Mama, ayo ambil lagi bawang gorengnya," regekk Kenzo.

" Nggak. Bawang nya harus di makan. Coba dulu, Nak. Bawang nya enak loh. Harum lagi. Tanpa pake bawang, bubur ayamnya itu hambar," jelas Andin tegas.

" Kamu juga makan,Mas. Jangan kayak Kenzo."

Kenzo mengerucutkan bibirnya. Kenzo menatap Papanya yang pasrah dan mengaduk-aduk bubur Ayamnya. Kenzo melirik Papanya yang sedang memisahkan bawang tersebut ke tepi mangkok. Kenzo meniru apa yang di lakukan Alang.

Andin melihat apa yang di lakukan Ayah dan anak tersebut. Namun, Andin diam tidak menegur. Biarkan saja lah untuk kali ini.

" Mama, Opa kapan di suruh kesini, Ma?"

Huk huk huk

Alang tersedak ketika mendengar perkataan Kenzo. Alang segera meminum air putih.

" Opa?" ulang Alang dengan tatapan menyelidik.

Kenzo bergumam sambil mengunyah buburnya.

Alang menatap Andin yang menggigit bibir nya gugup.

" Maksudnya gimana? Papa sudah tahu selama ini? Kamu sama Papa nyembunyiin ini dari aku, Andin?"

Andin segera menggeleng melihat tatapan tajam Alang. Andin takut kalau Alang mulai berpikiran yang tidak-tidak

" Nggak, Mas. Bukan kayak gitu. Papa juga baru tahu,Mas. Nanti aku jelasin, ya. Mas lanjut dulu, Makan nya," ujar Andin.

Alang tidak selera lagi makan. Pikiran nya berkecamuk. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan jelek.

Alang menangkupkan sendok dan garpu, pertanda sudah selesai sarapan.

" Aku tunggu di ruang kerja." ucap Alang tajam.

Alang lalu menatap Kenzo.

" Papa kerja bentar ya, Nak. Kamu lanjut makan aja."

" Iya, Papa," sahut Kenzo.

Setelah kepergian Alang. Kenzo menatap Andin.

" Mama, Papa marah kah?" tanya Kenzo takut.

Andin mengusap kepala Kenzo.

" Nggak ah. Papa kan memang kayak gitu orangnya , Nak. Nanti juga baik lagi kalau Mama kasih hadiah,"

" Papa juga suka hadiah, Ma?" Pekik Kenzo dengan raut penasaran.

" Suka banget malah," jawab Andin tertawa. Kenzo melanjutkan makannya dengan santai. Sedangkan Andin sudah ketar-ketir sendiri memikirkan bagaimana cara menjelaskannya kepada Alang.

Andin mengetuk pintu ruang kerja Alang.

Tok tok tok

" Mas," panggil Andin.

" Masuk!" sahut Alang lumayan keras.

Andin membuka handle pintu. Andin masuk ke dalam ruang kerja Alang. Andin melihat Alang yang sedang duduk di kursi kebesarannya.

"Mas," cicit Andin pelan.

Alang menatap tajam wanita yang berdiri di depannya. Wanita yang mengisi hatinya. Wanita yang dicintainya. Yang merupakan Ibu dari anaknya.

"Jadi, sejak kapan Papa mengetahui kalau kamu punya anak?" tanya Alang mengepalkan tangannya.

Kenapa tidak Alang yang pertama kali tahu kalau ia sudah punya anak. Kenapa harus Papa Danishwara. Apa yang mereka sembunyikan.

"Papa taunya dua hari yang lalu, Mas. Aku pun juga terkejut lihat Papa udah berdiri di depan pintu apartement tiba-tiba. Sama seperti kedatangan kamu. Setelah aku tanya, Papa menelpon ke nomor aku. Lalu yang menjawab Kenzo. Jadi, disana Papa mengetahui kalau aku punya anak." Andin menatap Alang dengan pandangan lembut.

"Jadi, Papa tau kalau aku, Ayah dari Kenzo?"

Andin mengangguk.

"Sekali lihat saja, orang akan tahu kalau Kenzo anak kamu, Mas. Fakta itu tidak bisa dielakkan. Andai aku bisa, aku pasti ingin wajah Kenzo mirip denganku saja,"

"Apa maksudmu, Andin?" tanya Alang gusar.

" Karena aku sedikit takut, Mas. Siapapun yang mengenali Kamu pasti tahu kalau Kenzo anakmu. Tidak menutup kemungkinan Mama dan Kak Maurin juga akan tahu. Cepat atau lambat, Mas."

Alang mengepalkan tangannya. Alang selalu tidak suka jika Andin sudah membawa-bawa nama Maurin.

" Aku tidak peduli jika Mama kamu atau Maurin mengetahui kalau Kenzo anakku. Bahkan, Aku malah sebaliknya. Senang sekali Andin. Aku akan memperkenalkan kepada dunia kalau Kenzo anakku."

Deg

Andin diam mematung. Sebenarnya hati Andin senang mendengar perkataan Alang. Namu , di sisi lain. Ia juga kasihan dengan Maurin.

" Kamu tidak memikirkan perasaan Kak Maurin, Mas."

" Sudah ku bilang bukan urusanku, Andin. Jadi jangan banyak tanya lagi. Aku tidak suka membahas Maurin di dalam rumah ini." tukas Alang tajam.

" Kamu paham?"

" Tapi, kan kamu suaminya,Mas. Nanti, apa kata orang-orang di luar sana. Jika tahu aku tinggal dengan suami kakakku?"

" Jangan mendengarkan orang lain. Mereka tidak tau apa yang sebenarnya terjadi. Kamu juga jangan lupa siapa diri kamu, Andin. Apa perlu aku ingatkan lagi, Hm?"

Andin menggeleng cepat. Alang tersenyum miring.

" Pembicaraan kita selesai. Biar aku yang bicara dengan Papa nanti,"

" Iya, Mas." Alang mengangguk kemudian keluar dari ruang kerja me cari anaknya untuk menghabiskan waktu bersama. Alang akan meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk Kenzo, ah mungkin juga Andin.

Alang tersenyum simpul meninggalkan Andin yang memijit keningnya stress di dalam ruang kerja.

" Selalu, tidak mau di bantah," gumam Andin pelan membicarakan tentang sikap Alang.

Empat Puluh Empat

Maurin sedang mengendarai mobilnya di jalan raya. Tiba-tiba Maurin melihat mobil Papa sedang melaju di depannya terpaut dua buah mobil.

" Loh, itu kan mobil Papa. Papa mau kemana, ya?"

" Aku coba telpon, Mama deh,"

Maurin segera mengambil ponselnya dan menghubungi Ratih.

" Hallo, Ma. Mama ada dimana?" tanya Maurin tanpa basa-basi.

" Di rumah, kenapa sayang?"

" Loh, Mama nggak ikut Papa. Aku lihat mobil Papa loh di depan ini,"

" Nggak sayang. Mama juga nggak tau. Tadi Papa buru-buru pergi. Bahkan, Papa nggak bilang apa-apa sama Mama dulu,"

Maurin semakin penasaran, mendengar jawaban Ratih.

" Oh, yaudah. Nanti Maurin telpon lagi ya, Ma. Dahh,"

" Iya, sayang. Kalau ada apa-apa kabari Mama, ya," teriak Ratih sebelum panggilan di tutup Maurin.

" Iya, Ma," sahut Maurin cepat.

Mobil Danishwara berbelok ke kanan. Maurin juga membelokkan mobilnya. Namun, Maurin menjaga jarak agar tidak ketahuan mengikuti mobil Papa.

"Papa mau kemana, sih?" gumam Maurin penasaran.

Mobil Maurin mulai memasuki komplek perumahan mewah. Maurin melihat mobil Danishwara memasuki sebuah gerbang rumah mewah. Maurin menghentikan mobilnya di tepi jalan.

Sekarang, Maurin sangat penasaran sekali. Rumah siapa yang di datangi Papa nya.

Gerbang rumah tersebut kembali tertutup. Dari jauh Maurin dapat melihat Danishwara keluar dari mobil seorang diri.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka dan keluar seorang anak kecil tertawa berlari ke arah Papanya.

Hati Maurin berdetak kencang. Memikirkan kemungkinan terburuk. Maurin tidak bisa melihat raut wajah anak kecil itu dengan jelas. Papa tampak tertawa memeluk anak kecil itu.

Maurin mengepalkan tangannya marah.

"Apa Papa selingkuh dari Mama? Siapa anak kecil yang tertawa dalam pelukan Papa? Ada apa ini? Apa yang sudah Papa sembunyikan?" gumam Maurin sendiri.

" Ini tidak bisa di biarkan. Papa telah mengkhianati Mama. Papa benar-benar keterlaluan," bisik Maurin geram. Wajahnya sudah memerah.

Maurin segera mengambil ponselnya dan menghubungi Ratih kembali.

" Ma, Mama segera ke sini ya. Aku kirim sharelock. Cepet, Ma." ujar Maurin langsung memutuskan panggilan, tanpa mendengarkan sahutan Mama.

Maurin mencengkram kemudi mobil. Matanya masih awas menatap punggung Danishwara dan anak kecil tersebut menghilang ke dalam rumah.

"Mama, Opa datang!" teriak Kenzo mengiring Danishwara masuk ke dalam rumah.

Andin berjalan terburu-buru dari arah dapur.

" Papa," sapa Andin menyalimi tangan Danishwara.

Andin memang menyuruh Papa nya datang karena Alang yang minta. Namun, Alang sendiri sedang keluar. Katanya cuma sebentar.

" Papa baru nyampe?"

" Iya, sayang,"

" Yaudah, duduk dulu, Pa," tawar Andin menggiring Danishwara duduk di sofa.

Danishwara mengangguk. Lalu menjelajahi isi rumah Andin dengan Mata telanjang nya.

" Rumah nya besar, ya. Ini Alang yang bawa kamu sama Kenzo kesini?" tanya Danishwara setelah melihat-lihat.

" Iya, Opa. Besar kan rumah Ken. Papa duit nya banyak, Opa," Kenzo langsung menjawab pertanyaan Danishwara.

Danishwara tersenyum menatap Kenzo.

" Oh, ya?"

" Iya, Opa. Papa kamu mana?"

" Hmm., tadi katanya. Papa keluar bentar ya, Ma," tanya Kenzo menatap Andin.

Andin mengangguk kecil.

" Ken, Mama minta tolong boleh?" tanya Andin cepat. Pasti Papa nya sekarang banyak pertanyaan yang bersarang di kepalanya.

" Ken, main di kamar dulu, ya. Mama ada yang mau di omongin sama Opa sebentar,"

Kenzo menatap Danishwara mencari kebenaran omongan Mama nya.

Danishwara mengangguk sembari mengelus kepala Kenzo. Kenzo mengerucut bibirnya sebal.

" Baru aja ketemu, Opa," rajuk Kenzo. Danishwara tertawa.

" Nanti, bisa main lagi sama Opa, Nak." hibur Andin lembut.

" Iya, Mama." sahut Kenzo lesu. Kenzo berdiri dan pergi naik ke lantai dua kamarnya.

" Jadi, udah ketemu Alang?" tanya Papa.

" Sudah, Pa."

" Kamu yang cerita sama Alang, atau bagaimana?"

" Bukan, Pa. Andin nggak cerita sama Mas Al. Mas Al nya tau sendiri. Andin juga nggak tau cerita nya gimana sampai Mas Al kok bisa tahu. Mas Alang juga belum cerita, Pa."

Danishwara mendesah pelan kemudian memijit keningnya.

" Cepat atau lambat semuanya juga akan terbongkar, Ndin."

Andin menunduk sedih.

" Alang kan nggak nginap di sini kan?"

Deg

Andin harus jawab apa. Nggak mungkin Andin ngomong yang sejujurnya. Papa bisa berpikiran buruk nanti.

Ya Allah, aku harus jawab apa.

" Ndin," panggil Papa membuat lamunan Andin tersentak.

" Hhm. Nggak kok, Pa," jawab Andin cepat. Papa terdengar mendesah lega.

" Syukurlah. Mama cerita kalau Alang jarang pulang ke rumah nya bersama Maurin. Papa nggak tau lagi harus bagaimana. Jujur Papa kadang sedih lihat rumah tangga Maurin," jelas Papa. Nampak sekali kerutan kening Papa yang banyak berpikir.

Andin jadi sedih dan merasa bersalah. Dirinya ikut andil dalam masalah ini.

" Maafkan Andin, Pa."

Danishwara menggeleng.

" Jangan minta maaf, Nak. Kita cari solusinya bersama-sama. Papa akan coba bantu. Papa juga nggak bisa membayangkan bagaimana reaksi Maurin nanti kalau ia tahu kamu dan Alang punya anak yang sudah besar."

Andin menggigit bibirnya. Kasihan melihat Papa yang masih memikirkan kehidupan anak-anaknya yang sudah pada dewasa.

Tiba-tiba Andin dan Danishwara mendengar suara orang heboh di depan. Andin menatap Papanya seolah bertanya begitupun sebaliknya.

" Ada apa ya, Pa. Andin Lihat dulu, Pa," Andin bangkit dan berjalan ke depan. Papa juga menyusul Andin di belakang karena mendengar suara teriakan keras.

Langkah kaki Andin dan Danishwara semakin mendekat ke arah asal suara Yang sepertinya perempuan. Semakin lama suaranya semakin terdengar.

"Mama, Kak Maurin?"

"Andin?"

Andin, Maurin, Ratih, dan Danishwara sama-sama kaget melihat satu sama lainnya.

Empat Puluh Lima

Ratih dan Maurin menatap Andin dan Danishwara dengan raut wajah shock.

Begitu pun dengan Andin yang luar biasa terkejut melihat kedatangan Ratih dan Maurin.

Andin menutup mulutnya. Andin menatap Danishwara dengan pandangan minta tolong.

"Papa di sini?" tanya Ratih menatap Danishwara.

Danishwara mengangguk singkat, kemudian menatap Ratih dan Maurin dengan gugup.

"Jadi, ini rumah siapa?" tanya Ratih lagi.

Danishwara menatap Andin.

"Rumah Andin, Ma," sahut Danishwara

"Rumah Andin?" pekik Maurin dan Ratih terkejut. Maurin dan Ratih sama-sama menatap Andin dengan pandangan tidak percaya

"Mama sama Maurin kenapa kok bisa di sini?" tanya Danishwara. Andin tidak membuka suara sekecil apapun.

Ratih dan Maurin saling bertatapan. Ratih kemudian menatap Danishwara dan Andin.

" Mama tadi di telpon Maurin. Katanya Maurin lihat mobil Papa. Lalu Papa masuk ke rumah ini. Maurin lihat ke sini katanya," sahut Ratih tersenyum.

Andin meneguk ludah kasar.

Ya Allah, kenapa secepat ini. Kali ini apalagi ya Allah. Apakah akan terbongkar semuanya hari ini juga. Aku harus bagaimana?

" Kamu nggak mau tawarin kita masuk, Ndin?" celetuk Maurin tajam.

" Hah?" Andin linglung seketika. Andin mengangguk gugup kemudian mempersilahkan Ratih dan Maurin masuk ke dalam rumah.

" Masuk Ma, Kak," tawar Andin pelan.

Mama tersenyum lembut. Mama dan Ratih masuk ke dalam di susul Andin dan Danishwara di belakang.

" Pa, bagaimana?. Ya Allah. Aku tidak siap, Pa."

Andin berujar panik. Andin meraup wajahnya frustrasi. Begitu pun dengan Danishwara yang juga ikutan panik.

Andin memegang tangan Danishwara. Andin menggenggam erat tangan Danishwara dengan pandangan berkaca-kaca.

" Kita hadapi sama-sama. Kamu tenang dulu, Nak. Ayo kita masuk!"

ujar Danishwara pelan. Andin menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Andin, kamu harus tenang. Kamu bisa melalui ini semua.

Andin memantapkan hatinya dan berusaha tenang.

Andin dan Danishwara masuk ke dalam. Langkah mereka kemudian kembali terhenti ketika melihat Kenzo sedang berhadapan dengan Ratih dan Maurin.

Andin menutup mulutnya agar tidak berteriak kencang.

Ya Allah, kenapa secepat ini. Jerit hati Andin.

Maurin dan Ratih menatap Syok Kenzo yang bingung melihat mereka.

Maurin menutup mulutnya sambil menunjuk Ke arah Kenzo. Ratih bergeming di tempatnya berdiri.

" Ka....kamu, bagaimana bisa?" gumam Maurin lirih. Namun, masih dapat di dengar oleh Andin dan Danishwara.

Kenzo menatap bingung dua orang perempuan di depannya.

" Mama," panggil Kenzo menghampiri Andin. Maurin terpekik ketika Kenzo menghampiri Andin.

Maurin dan Ratih membalik tubuh mereka. Ratih menatap tak percaya kearah Kenzo dan Andin.

Andin tergugu di tempatnya. Badan Andin gemetar. Andin memberanikan diri melihat Maurin yang shock.

Maurin terhuyung ke belakang. Untung saja Ratih segera menahan tangan Maurin.

Maurin menggelengkan kepala masih tidak percaya dengan penglihatan nya saat ini.

" Tolong katakan kalau ini hanya halusinasiku, Ma." ujar Maurin dengan suara berubah serak.

" Maurin," panggil Ratih tak kalah pelannya.

Maurin tiba-tiba menangis kencang. Ratih memeluk tubuh Maurin. Danishwara segera membawa tubuh Maurin duduk di sofa.

Maurin terisak kencang. Kenzo memegang erat tangan Andin.

" Ma," bisik Kenzo menatap Andin. Andin memeluk kepala Kenzo. Andin mendekap kepala Kenzo di dadanya.

Andin ikut menangis. Namun, tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Andin menyaksikan bagaimana histerisnya Maurin dan Ratih.

Kenzo memeluk pinggang Andin dengan kuat.

" Maurin, kamu tenang dulu,Nak." pinta Ratih yang juga menitikkan air matanya.

" Ma..., Aku tidak kuat, Ma. Aku tidak kuat. Sakit, Ma. Hiks..., Aarghh." Maurin meraung pilu. Air matanya berderai.

Danishwara juga ikut mencoba menenangkan Maurin.

" Sudah, Nak. Sudah. Kamu yang tenang dulu," tutur Papa.

Maurin menatap Papa dengan bersimbah air mata.

" Bagaimana aku bisa tenang, Pa. Bagaimana?? Aku ..., Aku merasa di khianati. Hati aku sakit, Pa. Wajah anak itu. Wajahnya, kenapa harus mirip sekali dengan Mas Alang. Kenapa, Pa. Kenapa??" teriak Maurin. Andin menutup telinga Kenzo, agar anaknya tidak mendengar jeritan Maurin.

Maurin bangkit kemudian menunjuk Andin dengan tatapan marah.

" Kamu...., Kamu perempuan jalang, Andin," teriak Maurin.

" MAURIN," bentak Papa marah. Ratih menutup mulutnya karena suara keras Danishwara.

Andin semakin menangis dengan Kenzo yang berada dalam pelukannya.

Andin tidak berani menatap kemarahan Maurin.

" Apa?? Papa mau bela anak kesayangan Papa ini, hah? Coba Papa lihat. Anak kesayangan Papa itu menusuk aku dari belakang, Pa. Bahkan, perempuan jalang ini punya anak dengan suamiku,"

Maurin benar-benar marah. Maurin berteriak.

" Cukup Maurin! Kamu tenang dulu. Jangan menangis seperti ini. Dan tarik kembali kata-kata mu barusan. Andin bukan perempuan jalang. Andin itu adik kamu" ujar Danishwara tegas. Maurin kembali menangis terisak.

" Adik seperti apa yang mempunyai anak dengan kakak iparnya sendiri. Adik yang kayak gimana? Jawab aku, Pa!" Danishwara terdiam.

" Sakit, Ma. Sakit," ujar Maurin memeluk tubuh Ratih. Ratih mengangguk dan menangis. Ratih sakit melihat kedua anaknya seperti ini. Rati menatap Andin dengan tatapan tidak percaya.

Danishwara menghembuskan nafas sesak melihat anak-anaknya dalam keadaan seperti ini.

" Tolong katakan, Ma. Tolong katakan kalau anak haram itu bukan anak Mas Alang," ujar Maurin menatap Ratih.

Deg

Hati Andin sangat sakit mendengar ucapan Maurin. Andin mengepalkan tangannya. Andin tidak terima Maurin mengatai dan menyebut anaknya anak haram. Andin sungguh tidak terima.

Sebelum Andin membuka suara. Andin segera menoleh ke belakang ketika mendengar suara pembelanya.

" Coba ulangi lagi, apa yang kamu katakan barusan, Maurin!" ujar Alang tajam dan mendesis ngeri.

" Mas Alang," ujar Andin dan Maurin serentak.

Suasana semakin terasa mencekam. Tidak ada yang berani bersuara untuk beberapa detik. Alang menggertak giginya menahan Marah yang menggumpal di dada. Matanya

menatap nyalang kepada perempuan yang membuat dirinya harus berada dalam hubungan yang tidak pernah di inginkan Alang sama sekali. Alang tidak akan mengampuni perempuan itu lagi. Alang akan membongkar semua kebusukan yang telah di lakukannya.

Siapa lagi kalau bukan Maurin.

Ending

"Mas Alang," panggil Maurin. Maurin segera melepas pelukan Mamanya. Maurin menghampiri Alang dengan langkah lebar. Maurin hendak memeluk Alang dan menumpahkan tangisnya. Maurin lupa jika ia tidak sedekat itu dengan Alang.

Alang mundur dengan mengangkat tangannya.

" Stop. Jangan mendekat!" Peringat Alang tajam. Langkah Maurin berhenti. Andin menatap Alang dengan tatapan yang sulit di artikan.

Ratih menggeleng pilu melihat Alang menolak Maurin. Danishwara mengusap wajahnya lelah.

" Mas," bisik Maurin memohon perhatian. Alang menggeleng.

" Jangan pernah mengatakan anakku, anak haram!" desis Alang menggertak Maurin. Alang memberikan tatapan bengisnya kepada Maurin. Maurin tergugu dan terdiam kaki.

" Alang, kamu---," ucapan Ratih terpotong karena Alang mengangkat tangannya tidak mau mendengar.

" Mas., kenapa? Kenapa kamu tega, Mas?"

Alang menyunggingkan senyum miring yang terbit di bibirnya.

"Tega? Bagian mana nya aku yang tega, Maurin?"

Maurin menghapus air matanya. Maurin menatap Alang dengan sorot penuh cinta.

"Aku ini istrimu Mas. Aku mencintaimu. Tidakkah kamu, tahu? Tapi, tapi kenapa kamu bisa mempunyai anak haram ini, Mas? Dan lihat wajah nya sangat mirip denganmu. Aku benci, Mas. Aku tidak terima ini," tutur Maurin kencang. Maurin mengacak rambutnya frustrasi.

Andin segera berlindung di belakang Alang dengan Kenzo, saat Maurin hendak menghampirinya dengan tatapan membunuh.

"Ini semua salah kamu, Andin," desis Maurin hilang akal.

Alang segera mencengkram tangan Maurin dan menghempaskannya. Maurin terdorong ke belakang.

Danishwara segera menyambut Maurin.

"Alang, kamu jangan kasar seperti ini. Bagaimana pun juga, Maurin tetap istri kamu, Alang. Papa nggak suka kamu mempermainkan anak Papa seperti ini," ujar Danishwara kehabisan kesabaran. Kepalanya stress dan pusing melihat kekacauan saat ini.

"Andin, bawa Kenzo ke dalam kamar!" perintah Alang lembut. Maurin semakin meradang melihat sikap Alang dan Andin.

" Ayo, sayang. Kita ke kamar," bisik Andin kepada Kenzo. Kenzo menggeleng.

" Tidak mau, Mama. Ken mau tahu kenapa Tante itu marah-marah. Kenapa Tante itu bilang Ken anak haram. Ken bukan anak haram, Mama. Ken bukan anak haram," ujar Kenzo berulang kali.

Hati Andin teriris mendengar nada suara pilu Kenzo.

Alang mengepalkan tangan nya dengan kuat. Urat-urat tangannya menonjol tidak tahan dengan ucapan Kenzo.

" Ken bukan anak haram, sayang. Nanti, Mama cerita ya. Sekarang, Ken masuk ke dalam kamar. Dan jangan keluar sebelum Mama suruh, ya," pinta Andin memohon.

" Tapi, Ma---,"

" Sayang, please," pinta Andin parau. Kenzo mengangguk lalu berlari kencang naik ke lantai dua masuk ke dalam kamarnya.

Sedangkan Maurin masih menatap Alang dan Andin dengan pandangan benci dan muak.

" Sungguh drama yang memuakkan." kekeh Maurin tertawa keras. Alang masih menatap Maurin.

Alang meraih jemari Andin dan menggenggamnya erat seolah tidak mau lepas. Andin juga mencari kekuatan di balik genggam tangan Alang.

Danishwara dan Ratih semakin tidak mengerti sekarang.

" Alang, bagaimana bisa kamu lebih milih Andin dari pada Maurin. Maurin ini istri kamu, Alang. Andin, kamu tidak bisa berbuat seperti ini kepada kakakmu, Nak. Alang itu suami kakak kamu, Andin. Ya Tuhan, apa yang terjadi," jerit Ratih tertahan.

" Alang, apa-apa an ini?" tanya Danishwara menatap pegangan tangan Andin dan Alang.

" Ahhahhha...., Lihatkan. Papa sudah lihatkan. Bagaimana sebenarnya anak kesayangan Papa itu. Papa lihat sendiri kan. Bahkan dia terang-terangan menunjukkan hubungan nya dengan suamiku, Pa. Anak kesayangan Papa itu jelas-jelas sangat murahan!" ucap Maurin tertawa. Kemudian menatap benci kepada Andin.

" CUKUP MAURIN. JAGA MULUT KAMU!"

" KAMU YANG SEHARUSNYA MENGERTI DENGAN POSISI AKU, MAS," balas Maurin tak kalah teriak.

" Posisi apa, hah? Posisi yang mana? Kamu bukan lagi istriku sejak enam tahun yang lalu, Maurin. Apa kamu lupa? Atau pura-pura lupa, hah??"

Diam. Hening.

Ratih dan Danishwara tidak bergerak di tempat berdiri mereka. Andin menatap Alang dengan tatapan tidak percaya. Andin menutup mulutnya menahan teriakan yang akan keluar.

" Mas," bisik Andin lirih.

Alang diam, tidak menyahut.

" Ya, asalkan Papa, Mama, dan kamu Andin mengetahuinya. Bahwa aku sudah menceraikan Maurin tepat setelah seminggu pernikahan kami. Maurin bukan lagi istriku. Aku berpura-pura menjadi suaminya karena menjaga perasaan Papa dan Mama. Aku mengabulkan keinginan Maurin agar tidak memberi tahu kalian, kalau kami sudah bercerai selama ini. Semua nya sudah jelas bukan sampai di sini."

Danishwara menatap Mauri dan Alang bergantian. Danishwara tidak percaya ternyata Maurin dan Alang sudah bercerai enam tahun yang lalu. Jadi, selama ini mereka hanya pura-pura.

Danishwara dan Ratih merasa di bohongi oleh anak-anak mereka.

" Kurang ajar kamu, Mas. Brengsek kamu Alang," teriak Maurin histeris. Maurin menghempaskan vas bunga yang berada di dekatnya. Alang segera melindungi tubuh Andin yang masih shock.

" Satu lagi yang mau saya kasih tahu sama kalian semua. Bahwa Sebenarnya Andin adalah istri sah saya sebelum menikah dengan Maurin!"

Jedar

Bunyi petir menggema di telinga Maurin, Ratih dan Danishwara. Andin juga tidak sanggup berkata-kata. Akhirnya rahasia tersembunyi ini terbongkar juga.

Danishwara memegang jantungnya dan terhuyung ke belakang.

" Aarghh---," Danishwara memegang jantung nya yang terasa sakit sekali.

" Papa," jerit Andin ketika melihat Danishwara hampir terjatuh ke lantai. Andin segera menopang tubuh Danishwara di bantu oleh Alang.

Sedangkan Maurin masih terdiam kaku di tempatnya semula. Tidak berlutut. Maurin merasa hari ini hari yang sangat lucu sekali. Takdir seolah menghukumnya hari ini.

Ratih mendekati suaminya yang sudah di bopong oleh Alang dan Andin ke dalam sebuah kamar. Teriakan tangis kembali menggema dalam rumah ini.

Epilog

"Papa..., Pa, bangun, Pa. Hiks..., Maafkan Andin, Pa," Andin menangis memegang tangan Danishwara. Ratih juga ikut menangis di samping kanan Danishwara. Sedangkan Alang memegang bahu Andin, mencoba untuk menguatkan Andin.

" Mas, Papa, Mas. Ini semua salah aku, Mas," ujar Andin terisak pedih. Air mata nya terjun bebas membasahi pipi.

" Kamu tenang, ya. Papa baik-baik saja, kok. Jangan nyalahin diri kamu sendiri."

Alang mengusap bahu Andin yang bergetar.

" Mama," panggil Andin lirih.

Mama menggeleng sembari menangis.

" Mama tidak mau ngomong sama kamu, Andin!"

Andin semakin menangis.

" Aarghhh.., hikss..hikss.., maafin aku Ma. Maafin aku," ucap Andin terputus-putus. Siapa pun yang melihat Andin menangis, pasti hati nya langsung terenyuh pilu menyaksikan.

Danishwara membuka mata dengan pelan. Danishwara menatap Ratih.

" Papa sudah sadar, Pa,"

Danishwara mengangguk pelan sembari memegang dadanya.

"Papa,"

Danishwara melihat Andin menangis. Danishwara tersenyum tipis kemudian mengusap kepala Andin sebentar.

Lalu Danishwara kembali menatap istrinya.

"Papa mau pulang, Ma," bisik Danishwara.

Ratih mengangguk cepat. Ratih segera memapah tubuh Danishwara.

"Biar saya bantu, Pa," tawar Alang.

Danishwara menggeleng menolak tawaran Alang.

Andin meremas dadanya.

"Papa di sini aja dulu, Pa. Papa istirahat di sini, Pa." mohon Andin memegang lengan Danishwara.

Danishwara menolak Andin. Hati Andin sangat sakit. Andin mencoba menggapai tubuh Danishwara yang sudah keluar dari kamar.

Andin terjatuh ke lantai dan menangis pilu. Alang menahan tubuh Andin.

"Jangan menangis, Ndin!" Pinta Alang lembut. Andin menatap Alang dengan tatapan terluka dan sakit.

"Papa marah sama aku, Mas. Papa marah. Aku tidak sanggup, Mas." Andin memukul dada Alang. Alang membiarkan saja. Alang menerima perlakuan Andin.

Setelah tenang, Alang memeluk tubuh Ndin sembari membisikkan kata-kata penyemangat.

Maurin sudah meninggalkan kediaman Alang dan Andin setelah memecahkan semua barang-barang yang di dapatnya. Maurin berteriak marah dalam rumah dengan kencang dan frustrasi.

Maurin tidak bisa bertahan terlalu lama di rumah ini, Maurin segera melajukan mobilnya dengan kencang membelah jalanan.

Semuanya sudah selesai. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan Maurin untuk mendapatkan Alang. Maurin membawa mobilnya ugal-ugalan. Maurin mencengkram kemudi mobil dengan buku-buku tangan yang memutih.

Maurin menangis dan tertawa. Air mata tidak berhenti mengalir di pipinya. Maurin menginjak rem dadakan di tempat yang sepi.

Maurin berteriak kencang melampiaskan amarahnya.

"AAARGGHHH.....,"

"Hiks..., Hiks ..., Kenapa? Kenapa kalian tega sama gue. Kenapa???" tanya Maurin kencang memukul setir mobil. Maurin mengacak rambutnya dan kembali menangis.

Maurin menelungkupkan kepala di setir mobil meratapi nasib buruk yang menghampirinya. Maurin mendapat balasan atas kejahatannya.

Andin sedang berada dalam kamar. Setelah habis menangis dan membuat matanya sembab, Andin di gendong Alang dan di bawa ke kamar.

Andin yang lemas dan terkuras tenaganya langsung memejamkan mata dan tidak lama jatuh tertidur sampai sekarang belum bangun.

Saat ini, Kenzo dan Alang sedang berada di dalam ruang kerja Alang. Kenzo duduk di sofa dengan mata sembab dan merah.

Alang sedang berjongkok di depan Kenzo. Alang mengelus kepala Kenzo.

" Apa yang jagoan Papa pikirkan, hm? Ken ada yang mau di tanyakan? Papa akan jawab semuanya." ujar Alang pelan.

Kenzo mengangkat kepalanya dan menatap mata Alang yang mirip dengannya.

Alang meneliti raut wajah Alang yang sama persis dengan wajah nya.

" Papa. Ken bukan anak haram, kan?"

Deg

Tidak di sangka pertanyaan pertama Kenzo adalah ini. Ini semua gara-gara ucapan Maurin tadi. Alang mengepalkan tangan nya menahan amarah.

" Tidak, sayang. Ken anak kandung Mama dan Papa. Ken lahir dari pernikahan sah antara Papa sama Mama. Sah secara Agama tetapi belum sah secara negara."

Kenzo menatap Alang dengan kening berkerut. Alang tersenyum tipis.

" Nanti, kalau Ken sudah besar. Ken mengerti maksud Papa,"

Kenzo mengangguk, mencari kebohongan di mata Alang.

" Jadi, kata-kata tante yang marah-marah tadi bohong kan, Papa?"

" Iya. Jangan dengerin kata-katanya, Nak."

Kenzo kembali sedih dan bibirnya gemetar.

" Tante tadi marah-marah sama Mama,Pa. Ken benci sama Tante tadi. Ken nggak suka," mata Kenzo berapi-api. Jika dilihat seperti ini. Alang merasa Kenzo sangat mirip dengan dirinya.

" Kalau Ken nggak suka. Nggak papa, Nak. Diamkan saja. Yang penting Ken tidak boleh menyimpan dendam di sini, oke?" Alang memegang dada Kenzo.

" Tapi, hati Ken sakit, Pa. Saat Tante jelek itu marah-marah sama Mama."

Alang terkekeh mendengar Kenzo mengatai Maurin.

" Tapi, siapa Tante tadi, Papa?" tanya Kenzo. Alang terdiam. Alang mencari jawaban aman.

" Namanya Maurin. Kakak Mama."

Kenzo melebarkan matanya. Tidak percaya.

" Kakak Mama?" ulang Kenzo pelan. Alang mengangguk. Sepertinya Alang tidak bisa memberi tahu lebih lanjut. Biarlah nanti kalau Kenzo sedikit besar. Alang akan menceritakan semuanya.

Walaupun, Alang yakin. Jika Alang cerita sekarang. Kenzo mengerti dan paham. Tetapi, Alang tidak mau membebani anaknya dengan permasalahan mereka yang sudah dewasa. Belum waktunya.

" Yang satu lagi?"

" Itu, Oma."

Kenzo semakin melebarkan matanya. Namun, tidak bersuara atau memberi tanggapan apapun.

" Ken mau lihat Mama, Pa," ujar Kenzo tiba-tiba. Alang mengamati reaksi Kenzo.

" Nggak mau tanya-tanya lagi, Nak?"

" Nggak, Pa. Ken mau Mama,"

Alang mengangguk kemudian bangkit berdiri.

" Ayo, kita ke kamar. Temui Mama. Sudah bangun apa belum."

Kenzo mengamit tangan Alang dan keluar dari ruang kerja. Alang dan Kenzo memasuki kamar tempat Andin sedang beristirahat.

Alang membuka pintu, dan melihat wanita yang masih menjadi istrinya sedang tertidur.

"Mama, belum bangun, Pa," ujar Kenzo.

Alang meletakkan jari telunjuk di bibirnya. Mengkode Kenzo agar tidak bersuara keras.

"Jangan di bangunkan. Kasian Mama. Mama pasti lelah, Nak."

"Iya, Papa," jawab Kenzo sedih.

"Sekarang kita temani Mama tidur, ya. Kita juga perlu istirahat sayang,"

Kenzo naik ke atas tempat tidur dan berada di tengah antara Andin dan Alang.

Kenzo menatap wajah Mama nya yang masih terdapat sisa air mata.

"Ken sayang Mama. Ken akan jaga Mama. Mama tidak boleh menangis lagi ya, Ma." bisik Kenzo mengecup pipi Andin. Kenzo memeluk perut Andin. Alang terharu melihat Kenzo yang sangat menyayangi Mamanya. Alang pun ikut mengelus kepala Andin.

"Jangan sedih lagi, sayang," bisik Alang lirih. Alang pun ikut mengecup kening Andin. Kemudian merebahkan tubuhnya di samping Kenzo. Alang memeluk istri dan anak yang sangat di cintai dan di sayangnya.

Extra Part I

Alang dan Andin sedang menuju ke rumah Papanya. Sedangkan Kenzo sedang pergi main bersama Kiki dan Akbar. Andin menghubungi Kiki untuk membawa Kenzo main setelah pulang sekolah nanti.

Alang dan Andin tidak mau mengambil resiko jika Kenzo ikut dengan mereka. Alang dan Andin yakin di sana nanti pasti akan terjadi keributan lagi, jika ada Maurin. Andin tidak ingin anaknya menyaksikan pertengkaran para orang tua.

Kiki juga senang bisa membawa Kenzo pergi main. Kenzo juga dengan senang mengiyakan ajakan Kiki. Bahkan Kenzo sudah rempong sendiri sedari pagi minta di buatkan bekal untuk ke sekolah. Lalu minta di siapkan baju yang bagus untuk acara main-main mereka nanti.

Andin juga tidak tahu mereka akan pergi main kemana. Andin percaya kalau Kiki akan menjaga Kenzo. Toh, selama enam tahun ini di Paris. Kiki dan Kenzo juga sering pergi ke luar main bersama. Apalagi sekarang perjalanan mereka akan di temani oleh Akbar. Sepertinya Akbar dan Kiki mempunyai hubungan yang dekat.

Andin melirik Alang dari samping. Namun, Andin tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Padahal Andin sudah membuka mulut namun menutup nya lagi. Andin tidak tahu mau bicara dari mana.

Alang menyadari kegelisahan Andin. Alang melirik Andin.

" Ada apa?" tanya Alang lembut. Andin kembali menatap Alang dengan raut wajah cemas.

" Papa sama Mama mau ngapain ya, Mas. Kenapa kita di suruh ke rumah. Aku takut, Mas." sahut Andin pelan.

Alang menatap Andin yang sedang menautkan jemari nya. Salah satu ciri Khas Andin jika sedang gelisah, cemas, dan panik.

" Kamu jangan berpikiran macam-macam. Positif thinking saja. Semua akan baik-baik saja. Percaya sama aku," hibur Alang.

Alang melirik Andin, kemudian mengelus kepala Andin. Andin terdiam kaku dengan aksi Alang yang tiba-tiba.

Jantung Andin berdebar-debar kencang. Tidak menyangka kalau Alang akan mengelus kepalanya. Dulu sekali Alang sering melakukan ini kepada Andin. Entah ketika Alang gemas melihat Andin. Ketika Andin sedang merajuk, dan masih banyak kenangan lainnya yang masih tersimpan di memori Andin.

" Aku masih tidak menyangka, Mas. Kalau kamu sudah cerai selama itu dengan Kak Maurin," ujar Andin pelan. Alang kembali menatap Andin.

" Tidak ada yang tahu bagaimana kehidupan kita ke depannya. Tepat setelah seminggu pernikahan aku dengan Maurin, aku segera melayangkan gugatan cerai kepadanya," jelas Alang. Andin menatap Alang dengan raut yang masih penasaran.

" Apa alasannya, Mas. Bahkan, pernikahan kalian masih dalam hitungan hari,"

Alang tersenyum tipis.

" Kamu tahu alasannya." jawab Alang ambigu.

Andin sibuk berpikir.

" Jangan bilang kalau Mas menikahi Maurin karena permintaanku. Lalu tepat waktu aku pergi ke Paris, Mas Al langsung ceraikan Kak Maurin," tebak Andin.

" Hm,"

" A...apa? Jangan bercanda, Mas," jerit Andin.

" Aku tidak bercanda. Aku tidak bisa menikahi wanita yang tidak ku cintai. Bahkan, aku rela berkorban demi wanita yang ku cintai juga. Apakah aku masih sebercanda itu, Andin?" tanya Alang tepat menghujam jantung Andin.

Alang menatap Andin tajam. Alang selalu kesal jika Andin menganggap perasaannya sebercanda itu. Hati tidak bisa di

permainkan. Alang rela melakukan permintaan Andin. Karena ia mencintai Andin. Karena Alang pengen Andin bahagia. Biarlah ia yang terluka.

"Maafkan aku, Mas," ujar Andin pelan.

"Jangan meminta maaf lagi. Lupakan saja," jawab Alang cepat.

Andin diam, tidak lagi bersuara. Semua ini memang salah Andin.

"Aku salah ya, Mas?" tiba-tiba Andin kembali membuka suara. Alang diam.

"Ya, tentu saja salah. Bukannya memperjuangkan hubungan kita. Aku malah menyetujui permintaan Mama saat itu. Jujur aja Mas. Aku selalu bermimpi kalau kamu membenci aku, Mas. Mungkin inilah yang dinamakan karma dan balasan buat aku. Aku di hukum Tuhan selalu teringat kamu, Mas." Curhat Andin kembali mengenang hidupnya selama jauh dari Alang dan menetap di Paris.

"Tapi aku juga bersyukur. Allah memberikan malaikat kecil untukku, Mas. Aku bersyukur karena malaikat kecilku bagian dari kamu. Aku sangat bahagia, Mas. Walaupun aku tidak bisa hidup bersama kamu. Setidaknya, aku masih punya Kenzo yang bahkan wajahnya menjiplak kamu semua. Bahkan, aku yang mengandung. Aku tidak kebagian apa-apa.

Kamu menang banyak, Mas." Andin terkekeh geli sembari menghapus air mata di pipinya.

Bibir Alang melengkungkan senyumnya.

" Masih beruntung kamu. Aku bahkan tidak melihat bagaimana pertumbuhan Anak kita sejak dalam kandungan kamu sampai sebesar sekarang. Aku banyak ketinggalan momen."

Andin menatap Alang. Andin memberanikan diri memegang lengan Alang sembari tersenyum.

" Aku sudah buat rekaman dan vidio anak kita sejak dalam kandungan sampai ia pandai berjalan dan bicara, Mas. Nanti aku akan perlihatkan sama kamu, ya. Karena aku yakin, suatu saat kamu membutuhkan ini. Dan aku punya persiapannya untuk kamu, Mas. Aku yakin kalau kita akan kembali bertemu. Dan Allah sekarang mengabulkan doa ku,"

Alang tersentuh dan terharu. Ternyata Andin masih memikirkan tentang dirinya. Andin tidak menghilangkan jejaknya sebagai Ayah dari Kenzo. Andin tetap memperkenalkan dirinya kepada anak mereka. Mengetahui ini saja Alang sudah bahagia. Sangat bahagia.

Sekarang Alang dan Andin sudah duduk di sofa kediaman Danishwara. Ada Ratih, Danishwara, Alang, Andin, dan Maurin.

Suasana tegang dengan aura mencekam. Maurin tidak berhenti menatap Andin dengan tatapan marahnya. Maurin juga menatap Alang dengan pandangan cinta bercampur obsesi. Maurin marah. Marah kepada semua orang yang memihak Andin.

"Jadi, ada apa Papa memanggil dan mengumpulkan kita semua di sini?" tanya Maurin tanpa basa-basi.

Maurin sudah muak rasanya berada dalam situasi seperti ini. Maurin muak melihat Andin dan Alang yang kembali bersama.

"Papa mau semua nya jelas sekarang ini,"

"Jelas apalagi, Pa. Papa nggak lihat kejelasannya kalau Andin merebut suamiku, dan mempunyai anak di belakangku, Pa." teriak Maurin Keras.

"Maurin, pelankan suara kamu, Nak!" pinta Ratih lembut. Maurin mendengus dan memalingkan wajahnya.

"Apa benar kamu dan Alang sudah bercerai? Mana buktinya? Papa mau lihat." ujar Danishwara.

"Aku tidak pernah mau bercerai, Pa. Tapi, Mas Alang memaksa ku untuk menandatangani surat perceraian itu. Sampai sekarang aku masih menganggap kalau kamu itu suamiku, Mas," ujar Maurin menatap Alang.

Alang menatap tajam balik Maurin.

"Benarkah, apa yang di sampaikan Maurin, Alang?"

" Benar, Pa." jawab Alang singkat.

" Jika kamu tetap memaksa anak saya menandatangani surat perceraian itu. Lalu kenapa kamu menerima Maurin sebagai istri kamu, Alang? Kamu benar-benar keterlaluan. Kamu laki-laki jahat yang pernah saya temui." cerca Ratih berapi-api. Ratih sebagai Ibu tidak terima Alang memperlakukan Maurin seperti ini.

" Bahkan, umur pernikahan kalian masih terhitung jari saat itu. Dimana letak otakmu sebagai laki-laki dan seorang suami." tambah Ratih marah.

Danishwara kembali memijit pangkal hidungnya.

Alang diam. Sebenarnya hati nya tidak terima dengan tuduhan yang dilontarkan Mama mertua. Tapi, Alang mencoba untuk bersabar.

"Saya mempunyai alasan," sahut Alang. Andin sudah berlinang air mata. Hati Andin memang rapuh. Melihat Maurin yang sedih dan Mama yang sangat membela Maurin. Hati Andin terluka. Mama tidak pernah membela Andin seperti Mama membela Maurin.

" Alasan apa?" tanya Danishwara.

Maurin menatap Alang.

" Alasan kamu tidak mencintaiku, Mas?. Bullshit. Kamu saja yang tidak pernah mencoba untuk mencintaiku. Selama

ini hanya aku yang selalu mengejarmu, Mas!" teriak Maurin kehilangan kesabaran.

" Benar. Aku tidak mencintaimu. Dan satu lagi alasan--
-," Alang menghentikan perkataannya.

Semua orang menatap Alang dengan raut penasaran menunggu kelanjutan perkataan Alang.

" Karena kamu merupakan wanita jalang,"
Deg.

Semua orang terdiam mendengar perkataan Alang barusan.

Extra Part II

"Karena kamu perempuan jalang,"

Ratih berdiri dan menunjuk wajah Alang dengan tatapan marah.

"Lancang kamu, Alang," teriak Ratih tidak terima Maurin dikatai jalang. Andin semakin menutup mulutnya tidak percaya dengan ucapan yang baru saja keluar dari bibir Alang.

"Mas," ujar Andin dengan nada bergetar.

Maurin menatap Alang dengan shock dan jantung yang bergemuruh hebat. Wajah Maurin pucat. Seperti tidak di aliri darah. Maurin terdiam. Diam-diam Mauri. Mengepalkan tangan mencari kekuatan.

"Apa maksud kamu, Alang? Kamu jangan membicarakan anak saya yang tidak-tidak. Saya tidak akan mengampuni kamu. Walaupun kamu ayah dari cucuku." tekan Danishwara tajam.

Alang tersenyum miring tidak takut dengan perkataan Danishwara.

"Saya mempunyai bukti. Dan saya tidak akan berbicara jika tidak ada bukti. Saya bukan orang seperti itu, Pa."

" Bukti? Bukti apa?" Jerit Ratih dengan nafas memburu. Ratih menatap Maurin yang menangis dan meminta belas kasihan Mamanya. Hati Ratih tersakiti.

Alang menatap Maurin dengan senyum miring. Maurin meneguk ludah kasar. Pikiran Maurin berkecamuk dan buntu. Maurin sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan ini.

" Saya yang bicara dan membongkar semua aib kamu di sini. Atau kamu yang mengaku sendiri?" ujar Alang menatap penuh ke arah Maurin.

Andin, Ratih dan Danishwara menatap Maurin dengan penasaran.

" Mas, ada apa ini. Kamu jangan seperti ini, Mas," ujar Andin serak. Kepalanya sudah terlalu pusing dengan permasalahan ini.

" Kamu cukup diam dan saksikan, Andin," sahut Alang tidak mau di bantah. Andin kembali menatap Maurin.

Maurin tiba-tiba tertawa memecah keheningan. Air matanya tetap mengalir membasahi pipi.

" Kenapa semua menatap ku? Kalian percaya apa yang dibilang Mas Alang. Aku saja tidak mengerti apa yang di bicarakannya. Kamu jangan mengada-ada dan membuat keadaan semakin panas, Mas," kata Maurin gugup.

Alang semakin tersenyum lebar. Alang menyadari kalau Maurin sedang gugup dan takut jika rahasianya terbongkar.

"Sepertinya, pembicaraan cukup sampai di sini. Aku ada keperluan di luar yang lebih penting dari pertemuan tidak penting ini," ujar Maurin tiba-tiba. Maurin sudah hendak bangkit berdiri ketika suara Danishwara kembali terdengar.

"Tetap duduk di tempat kamu, Maurin. Tidak ada yang boleh beranjak satu pun dari sini!" Tutar Danishwara tegas

Maurin semakin pucat menyadari perkataan Danishwara yang tidak bisa di bantah. Danishwara lalu menatap Alang.

"Bukti apa yang mau kamu perlihatkan, Alang?"

Alang mengangguk kemudian mengeluarkan handphone nya. Semua menunggu apa yang akan di lakukan Alang. Maurin sudah ketar-ketir di tempatnya. Tubuhnya berkeringat. Maurin menahan nafas saat Alang memberikan ponselnya kepada Danishwara.

Danishwara mengambil handphone Alang dan membuka sebuah video. Terdengar suara desahan memenuhi ruangan.

Maurin tercekak dengan tubuh mematung. Maurin segera berdiri merampas handphone Alang yang berada di tangan Danishwara dan melemparnya ke dinding hingga pecah berderai.

Andin, Ratih dan Danishwara menatap tidak percaya kepada Maurin. Jelas dalam video itu Maurin dan laki-laki asing.

" Tidak. Tidak. Itu bukan aku, Pa, Ma. Bukan Aku. Aku di jebak, Ma. Percaya sama aku, Ma." teriak Maurin kencang. Maurin menggila. Maurin menyentuh kaki Papa dan Mamanya bergantian. Maurin mencari pembelaan kepada Mama.

Tiba-tiba Andin berteriak kencang.

" PAAAAA,"

Andin segera menolong Papa nya yang sudah pingsan.

" Mas, tolong Papa, Mas. Papa pingsan," jerit Andin menangis histeris.

Maurin terdiam dengan pandangan kosong. Maurin tidak bergerak. Maurin menatap Ratih yang memegang dadanya sakit. Ratih berdiri dan berjalan tertatih menuju kamarnya. Hatinya sangat sakit dan terluka di dalam sana. Anak yang di sayangi nya. Anak yang selalu di bela nya berani menusuk dirinya seperti sekarang.

Ratih tidak menyangka kalau Maurin berani melakukan itu dan mencoreng mukanya. Ratih hampir oleng. Namun berusaha menguatkan tubuhnya.

Masalah suaminya biarlah. Ada Andin yang mengurus. Ratih lebih memilih hatinya saat ini. Ratih tidak peduli

dengan Maurin yang meraung keras dan memukul-mukul lantai.

" AARGGHHHH....,HIKS.. HIKSS." suara tangisan dan raungan Maurin menggema dalam rumah. Ratih menutup pintu kamar dan luruh ke lantai tidak sanggup menopang badannya.

Alang dan Andin segera melarikan Danishwara ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan Andin tak henti-hentinya menangis. Alang ikutan panik. Namun, sebagian hatinya lega karena telah membongkar semuanya. Tidak ada lagi beban dan halangan yang membuat Alang meraih kebahagiaannya.

" Mas, cepat Mas," teriak Andin menangis.

Alang menatap Andin yang sedang memangku Danishwara. Alang menekan pedal gas dengan kencang.

Alang tahu berapa sayangnya Andin terhadap Papa nya. Alang tidak sanggup lagi melihat kesedihan yang terus menerus bernaung di wajah Andin.

Alang berjanji setelah ini mereka semua akan bahagia.

Extra Part III

Andin dan Alang menunggu di luar. Sedangkan Danishwara sudah di tangani dokter di dalam sana.

Andin bersandar di dada Alang masih menangis. Alang mengusap bahu Andin dan mengecupnya berkali-kali.

Kenapa harus seperti ini ya Allah. Apa yang sedang engkau rencanakan

Andin memukul dada Alang dengan kepalan tangan yang lemah dan tidak bertenaga.

" Aku tidak akan memaafkan diriku kalau terjadi apa-apa sama Papa, Mas. Aku tidak akan---,"

" Ssssstttt," ucapan Andin terpotong ketikan Alang meletakkan telunjuknya di bibir Andin.

Andin kembali menangis.

" Mama," Andin melepas pelukannya saat mendengar suara teriakan Kenzo di ujung lorong. Andin menatap Kenzo dengan berlinang air mata. Kenzo berlari menghampiri Andin dan Alang.

Andin merentangkan tangannya menunggu Kenzo.

Hap

Kenzo sudah berada dalam pelukan Andin. Kiki dan Akbar menyusul di belakang dengan wajah yang ikutan panik.

Kiki dapat telepon dari Alang kalau mereka sedang berada di rumah sakit. Kiki dan Akbar langsung saja memutuskan membawa Kenzo ke rumah sakit.

Mana tahu dengan keberadaan Kenzo. Kekuatan Andin kembali. Selama ini yang menjadi penguat Andin ya Kenzo, anaknya.

"Mama," bisik Kenzo lirih. Kenzo memegang erat leher Andin.

"Ya, sayang. Iya, Nak." sahut Andin dengan bahu bergetar. Alang mendekat dan merengkuh tubuh istri dan anaknya. Alang mengusap punggung Kenzo dan Andin. Alang harus menjadi yang kuat. Alang tidak boleh ikutan lemah di hadapan istri dan anaknya.

"Mama jangan menangis," pinta Kenzo dengan suara yang mulai parau. Tak lama Kenzo ikutan menangis karena Andin tak kunjung berhenti menangis.

Andi. Memeluk erat tubuh Kenzo. Andin menyembunyikan kepala nya di bahu Kenzo. Katakanlah Andin cengeng bersembunyi di balik tubuh kecil anaknya.

"Mama. Hiks..., Don't cry, Mama," pinta Kenzo. Alang segera mendekatkan bibirnya ke telinga Andin.

" Sudah, jangan menangis. Kasihan Anak kita Kenzo. Ia tidak tahu apa-apa, sayang. Sudah ya?"

Ajaib. Andin Menghentikan tangis nya. Andin melepaskan pelukan mereka. Alang tersenyum tipis.

Kiki dan Akbar saling berpandangan. Akbar mengusap lengan Kiki yang sudah bergelimang air mata. Kiki tidak sanggup melihat kesedihan di depannya.

Andin menghapus air mata Kenzo.

" Mama nggak papa, sayang. Mama baik-baik saja. Ken jangan nangis juga, ya!"

Kenzo menatap Andin. Kenzo menghapus air matanya dengan gerakan kasar. Alang mengusap kepala Kenzo dengan sayang.

Suara ceklek terdengar. Dokter keluar dari ruangan. Andin segera bangkit berdiri.

" Bagaimana keadaan Papa saya, Dok?" tanya Andin cepat.

" Alhamdulillah. Keadaan nya sudah mulai membaik. Apakah pasien baru saja mengalami suatu reaksi seperti terkejut?"

Andin menatap Alang. Alang kemudian mengangguk.

" Benar, Dok." sahut Alang.

" Pasien mengalami shock yang menyebabkan jantungnya tidak terkendali. Saya harap kedepannya agar

kejadian yang sama tidak terulang lagi ya, Pak, Buk," Dokter itu menyarankan sambil tersenyum lembut.

" Iya, Dok. Apa sekarang kami sudah bisa masuk?" tanya Alang.

" Boleh. Satu-satu ya. Jaga ketenangan pasien," pinta Dokter tersebut.

" Baik, Dok."

Andin mengangguk kemudian menatap Alang.

" Kamu masuk gih. Biar Ken sama aku."

" Ken sama Papa dulu, ya. Mama mau nengok Opa dulu. Dengarkan kata dokternya. Harus satu-satu masuk ke dalam,"

" Iya, Papa," sahut Kenzo serak karena habis menangis.

" Makasih, Mas."

Alang mengangguk. Andin segera masuk ke dalam. Andin Melihat tubuh Papanya yang di pasang berbagai macam selang.

Andin mendekati Danishwara. Andin sedih menatap tubuh Papanya. Andin meraih jemari Danishwara lalu di kecup dengan sayang.

" Maafkan Andin, Pa. Seharusnya Andin dan Kak Maurin Tidak membuat Papa sedih dan harus di rawat di rumah sakit ini,"

Andin kembali menangis. Andin menempelkan tangan Danishwara di pipinya. Andin sedih dan merasa bersalah untuk kesekian kalinya.

Ratih datang ke rumah sakit dengan mata sembab. Tubuh Ratih nampak masih lemas dan tidak berdaya.

"Mama," panggil Andin pelan. Andin segera menghampiri Ratih. Ratih berkaca-kaca menatap Andin. Ratih tidak tahu harus berbicara apa kepada Andin.

Ratih hanya mampu mengelus pipi Andin. Andin memejamkan mata dan menikmati elusan tangan Ratih.

"Maafkan Mama sayang," bisik Ratih pilu. Andin menggeleng.

"Jangan minta Maaf, Ma. Andin it's oke. Yang penting sekarang kesehatan Papa, Ma."

Ratih mengangguk.

"Mama mau lihat Papa,"

Andin segera membawa tubuh Ratih ke depan pintu ruang Danishwara.

"Papa, ada di dalam. Mama masuk aja. Papa belum sadar, Ma." beritahu Andin pelan. Ratih mengangguk sedih.

Sekilas Ratih melihat Kenzo berada dalam pangkuan Alang. Ratih menatap cucunya dengan sedih dan bersalah. Ratih memberikan senyum tulus kepada Kenzo. Kenzo

menatap Papanya. Alang mengganggu sembari mengulas senyum.

Kenzo lalu mengulas senyum juga kepada Ratih. Hati Ratih semakin tak karuan di dalam sana. Ratih segera masuk ke dalam ruangan Danishwara dan menatap tubuh suaminya yang terbaring di ranjang pesakitan.

Ratih mendekat. Ratih duduk dikursi samping ranjang pasien.

"Pah," panggil Ratih dengan lirih dan sedih. Ratih menangis tersedu. Ratih kasian melihat suaminya.

Ya Allah. Kenapa harus seperti ini yang terjadi dalam keluarga mereka. Apa ini hukuman dari Allah atas perbuatan Masa lalu yang dilakukan Ratih dan Maurin.

Ratih menggenggam tangan suaminya.

Ratih tersentak ketika jari suaminya bergerak. Ratih menghapus air mata nya segera.

" Pah. Papa sadar, Pa," ujar Ratih bahagia. Danishwara membuka matanya lalu menatap Ratih yang tersenyum.

" Tunggu sebentar, Mama panggil Andin, ya."

Tangan Ratih di pegang Danishwara. Danishwara menggeleng pelan. Danishwara menatap Ratih seperti ada yang di bicarakannya. Penting.

Ratih kembali duduk dan menatap suaminya.

Sedangkan di luar, Andin, Alang, dan Kenzo menunggu. Andi. Menyandarkan kepalanya di bahu Alang. Sedangkan Kenzo mengusap pipi Mamanya dengan sayang. Kenzo masih duduk di atas pangkuan Alang. Saat ini mereka sudah seperti keluarga beneran.

Tiba-tiba, Ratih keluar dan menyuruh mereka semua masuk.

" Papa," panggil Andin bahagia melihat Danishwara sudah sadar. Andin segera mendekati Danishwara. Danishwara tersenyum dan mengelus pipi anaknya.

Danishwara menatap Alang dengan tersenyum juga.

" Marilah, Nak,"

Alang mendekat. Danishwara menatap Andin dan Alang bergantian.

" Papa mau kalian segera mengulang pernikahan kalian,"

Deg deg deg

Jantung Andin dan Alang bergetar beriringan. Andin dan Alang saling bertatapan. Alang mengangguk cepat. Sedangkan Andin segera memeluk tubuh Danishwara.

Extra Part IV

Pernikahan Alang dan Andin sudah dilaksanakan pagi tadi di rumah sakit. Tepatnya di ruangan Danishwara di rawat.

Pernikahan mereka dilakukan dengan sederhana. Alang dan Andin mengundang sahabat dekat saja. Kiki dan Akbar. Sean dan Seno, serta Rendi. Mereka menjadi saksi atas pernikahan Alang dan Andin yang kedua kalinya.

Segala persiapan, surat-surat, penghulu dan segala macamnya di urus oleh Rendi. Alang dan Andin tinggal menikah.

Saat ini Alang dan Andin sedang berada di rumah mereka. Tadi Ratih segera menyuruh mereka pulang. Semalam mereka sudah menunggu Danishwara di rumah sakit. Sekarang giliran Ratih.

Ratih tidak mungkin juga menyuruh Andin menemani Danishwara di rumah sakit. Apalagi, mereka baru saja mengulang nikah tadi pagi.

Andin sudah selesai mandi dan rapi. Kenzo dan Alang masih berada di dalam kamar mandi. Andin lebih memilih mandi duluan. Terpaksa lah Alang dan Kenzo mandi di kamar Kenzo.

Andin segera turun ke dapur. Hari sudah siang. Mereka belum ada yang makan siang.

Andin memutuskan untuk memasak simple dan sederhana. Perut mereka sudah kelaparan. Apalagi selesai mandi, pasti lapar.

Andin menggoreng Ayam dan menumis sayur campur. Beras sudah dimasukkan ke dalam magic com tinggal menunggu matang.

Saat Andin sibuk memasak di dapur. Andin hampir saja terkejut ketika mendengar suara langkah kaki kencang dari atas seraya memanggil dirinya.

" Mama...Mama..., Tolong," teriak Kenzo. Andin segera mematikan kompor dan ke depan. Kenzo berlari kencang ke arahnya sembari berteriak lepas. Wajahnya menyiratkan ketakutan.

" Ada apa, sayang?" tanya Andin panik. Alang menyusul di belakang dan juga ikut tertawa.

Kenzo memeluk erat tubuh Andin.

" Papa, Ma. Papa," adu Kenzo dengan suara putus-putus. Mungkin karena habis berlari dan menuruni tangga.

" Iya, kenapa sama Papa?" tanya Andin lembut.

" Papa kasih lihat Ken ular,Mama," jerit Kenzo menunjuk Alang yang mendekati mereka.

" Ular?" pekik Andin. Kenzo mengangguk.

Andin menatap Alang dengan tatapan membunuh. Alang menggaruk tengkuknya, padahal tidak gatal sama sekali. Kedua tangannya bersembunyi belakang.

" Mana ularnya?" tanya Andin menatap Alang.

Alang mengeluarkan ular mainan di belakang tubuhnya.

" AAAAAaaaa.....,ular," jerit Andin terpekik berbarengan dengan teriakan Kenzo. Andin spontan mendorong tubuh Alang ke belakang.

Nafas Andin memburu. Wajahnya memerah. Andin menatap Alang dengan nyalang.

" MASSS," teriak Andin membahana.

" Ya, sayang," jawab Alang lembut. Alang meringis.

" Ayo, Ma. Marahin Papa," ujar Kenzo memekatkan lidahnya kepada Alang. Alang balik menatap tajam anaknya. Kenzo mana bisa di intimidasi. Kenzo tidak takut sama sekali.

" Sayang," panggil Alang kepada Andin.

" Nggak usah panggil-panggil sayang," tekan Andin. Padahal sebenarnya hati nya menghangat di panggil mesra oleh suaminya.

Alang mengikuti langkah Andin ke dapur. Kenzo tertawa melihat Papanya di marahi Mama.

" Marahin aja, Ma. Papa nakal," sela Kenzo.

" Awas kamu, ya," ancam Alang kepada Kenzo menggertak. Kenzo tertawa senang.

Andin kembali menghidupkan kompor dan memasak.

Alang sudah berdiri di belakang Andin.

" Sayang. Jangan marah dong!" rayu Alang. Andin diam tidak menyahut. Alang memeluk tubuh Andin dari belakang. Spontan saja tubuh Andin menegang dan kaku. Alang tersenyum menang.

Alang meletakkan dagunya di bahu Andin.

" Maaf ya sayang, ya," bisik Alang pelan.

Andin mengendikkan bahunya.

" Lepas, Mas," ujar Andin gugup. Jantungnya terus saja berdebar jika sudah sedekat ini dengan Alang.

Alang menggeleng pelan.

" Ngga mau. Sebelum kamu maafin," renek Alang.

Andin mendesah.

" Iya, iya dimaafin. Udah lepas," pinta Andin. Ya, semudah itu Andin memaafkan Alang. Andin selalu tidak kuat jika berdekatan dengan Alang. Andin selalu luluh di buatnya.

Alang masih belum mau juga melepaskan tubuh Andin. Malah Alang semakin memeluk erat tubuh Andin.

" Udah di maafin, Mas. Sekarang lepas,"

" Mas kangen sayang," bisik Alang menggoda.

Andin meneguk ludahnya. Andin salah tingkah. Andin gugup.

Andin membiarkan Alang masih memeluknya. Akhirnya Andin bernafas lega ketika Alang dengan terpaksa melepas pelukannya karena di panggil Kenzo.

Andin mengusap dadanya berusaha menenangkan lajunya yang cepat.

Tolong jangan seperti ini, hati. Bisik Andin pelan.

Extra Part V

Danishwara sudah pulang dari rumah sakit seminggu kemarin. Papa nya di nyatakan sudah sembuh dan sudah boleh pulang.

Kenzo semakin hari semakin aktif di sekolah. Bahkan, Kenzo sering pulang sore karena mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kenzo menikmati hari-harinya dengan bahagia dan punya banyak teman. Bahkan, pernah dua hari kemaren. Kenzo mengundang teman-temannya ke rumah.

Andin tercengang melihat teman-teman Kenzo datang sepulang sekolah. Jumlahnya ada enam orang. Waktu itu Andin belum masak dan tidak ada persediaan makanan. Andi. Segera menelpon Alang.

Alang segera menyuruh Rendi membeli makanan dan cemilan untuk teman anak-anaknya.

Seminggu ini, Andin juga sering ke rumah Papa dan Mamanya. Andin ingin memastikan kalau kondisi Papanya benar-benar sembuh.

Andin juga rutin mengirim makan siang untuk Alang di kantor. Andin belum siap mengantar langsung. Karena orang-orang banyak yang belum tahu kalau Andin

merupakan istri dari Alang. Yang mereka tahu adalah Maurin yang merupakan istri Alang.

Berbicara masalah Maurin. Andin pernah menanyakan kepada Papa dan Mamanya kemana Maurin setelah kejadian terakhir. Saat Papa nya masuk rumah sakit.

Mama menggeleng sedih. Mama dan Papa tidak tahu dimana keberadaan Maurin. Maurin seolah di telan bumi. Dan menghilang. Bahkan, Maurin tidak meninggalkan jejak.

Mama pernah mencari Andin ke rumah nya bersama Alang dulu. Tidak ada. Bahkan pembantu di sana juga tidak tahu kemana Maurin pergi. Mama juga mencari Maurin kepada teman-teman Maurin. Namun, jawaban yang sama di berikan mereka. Mereka tidak tahu kemana Maurin pergi. Begitu pun dengan agency model Maurin.

Bahkan, Maurin sudah membatalkan semua kontrak kerjanya. Mereka juga mencari keberadaan Maurin. Namun, tidak bertemu sampai sekarang.

Jujur, Andin sedih sebenarnya memikirkan Maurin. Apalagi melihat kesedihan Mamanya yang sering melamunkan Maurin. Mama memang sangat dekat dengan Maurin di bandingkan kepadanya. Pantas saja Mama sangat kehilangan Maurin.

Jadi, dua kemarin. Satu pesan masuk ke nomor Ratih. Ternyata itu Maurin.

Maurin berpesan agar tidak ada yang mencari tahu dimana keberadaannya. Maurin berkata kalau ia baik-baik saja, dan di tempat yang membuat nya nyaman dan aman.

Maurin juga mengatakan ia akan pulang jika waktunya tiba. Maurin sedang melakukan perubahan dan merenungi kesalahannya selama ini. Begitu lah inti pesan yang di kirim Maurin.

Setelah di hubungi balik, ternyata nomor nya sudah tidak aktif. Tetapi, sejak saat itu, Mama dan Papa mulai kembali tenang karena mendapat kabar dari Maurin. Mereka hanya menunggu kapan Maurin akan kembali. Mereka berdoa semoga secepatnya Maurin kembali kepada mereka. Begitu dengan Andin. Bagaimana pun, Maurin tetap kakak Andin.

Berbeda dengan Alang yang masih belum mau memaafkan Maurin. Alang santai-santai saja. Yang penting Maurin tidak mengganggu keluarga nya lagi. Itu saja sudah penting.

Saat ini, Alang dan Andin sedang berbahagia. Mereka tertawa lepas. Binar dan pancaran kebahagiaan tidak lepas dari raut wajah mereka sejak tadi. Mereka sibuk menyalami para tamu yang silih bergantian menaiki pelaminan.

Ya, Alang dan Andin sedang mengadakan resepsi pernikahan mereka dengan pesta mewah dan besar. Semua

kolega Alang, Danishwara, Ratih bahkan tema-tema mereka hadir menyaksikan kebahagiaan Andin dan Alang.

Andin bahagia. Ternyata hadiah dan surprise yang di berikan Alang adalah resepsi mewah ini. Saat di tanya alasannya. Alang ingin dunia dan seisinya tahu kalau Andin adalah istrinya. Sedangkan Kenzo adalah anaknya.

Kenzo tidak berhenti membuat Rendi kewalahan sejak acara di mulai. Ada-ada saja yang di lakukan Kenzo. Bahkan, Kenzo tidak tanggung-tanggung menjahili Rendi. Rendi menggeram gemas melihat tingkah anak majikannya. Kenzo tidak berhenti tertawa.

Semua yang hadir bersuka cita dan saling bercengkrama.

" Bahagia sayang?" tanya Alang lembut. Alang memegang pinggang Andin dengan erat. Malam ini istrinya terlihat sangat cantik dan anggun. Alang tidak pernah melepas tangannya dari pinggang Andin. Bahkan, Alang sudah di ledek oleh Sean dan Seno. Namun, Alang tetap cuek.

" Bahagia sekali, Mas. Makasih ya. Aku nggak tau lagi harus ngomong apa. Aku benar-benar bahagia jadi istri kamu, Mas," sahut Andin tersenyum lembut.

" Sama-sama, sayang. Mas juga sangat bahagia sekali. Akhirnya kita bisa berkumpul kembali setelah perpisahan terakhir yang menyakitkan. Benar kata orang akan ada pelangi setelah hujan. Mas merasakannya saat ini. Mas juga

tidak berhenti bersyukur. Allah sudah menganugerahi Kenzo buat kita dan Kamu adalah Ibu yang mengandungnya. Terima kasih, sayang. Ini adalah kebahagiaan yang sangat Mas tunggu-tunggu."

Andin mengangguk. Andin mengelus pipi Alang. Mereka tidak sadar jika saat ini mereka sudah menjadi pusat perhatian para tamu yang hadir.

" Sama-sama, Mas. Setelah ini kita akan memulai perjalanan hidup kita kembali. Ini barulah awalnya saja Mas. Semoga ke depannya, apapun uang terjadi kita bisa melalui nya ya, Mas suamiku. Ayah dari anakku,"

" Iya, sayang. Mas akan berusaha menjadi suami dan Ayah yang baik dan contoh untuk anak-anak kita kelak."

" Aamin, Mas." Sahut Andin.

" Sayang, nanti malam giliran Mas yang di kasih hadiah, hm?" goda Alang. Andin tersenyum salah tingkah dan melototkan matanya.

Andin mencubit pinggang Alang.

" MAS," pekik Andin tertahan karena malu. Alang tertawa. Alang mendekatkan wajah mereka. Alang ingin mencium bibir istrinya biar orang-orang tahu kalau Andin adalah istri yang sangat di cintanya di dunia ini.

Andin menahan nafas saat wajah Alang mendekat. Andin memejamkan matanya.

" PAPA KISS MAMA," teriak Alang heboh. Rendi segera menutup mata Kenzo. Rendi tidak ingin Kenzo melihat adegan dewasa orang tuanya.

" LEPAS, OM. KEN MAU LIHAT," teriak Kenzo heboh. Para tamu tertawa mendengar suara Kenzo.

Alang dan Andin masih berciuman di atas pelaminan. Mereka bahkan tertawa sambil berciuman mendengar teriakan anak semata wayang mereka.

" Anak kamu, Mas,"

" Anak kamu juga, sayang,"

Andin dan Alang tertawa diiringi tepuk tangan meriah para tamu yang hadir.

" Terima kasih, suamiku,"

" Terima kasih juga istriku. Perjalanan rumah tangga kita akan di mulai, sayang," bisik Alang mengecup leher Andin yang merona dan diteriaki oleh para tamu yang hadir melihat kemesraan pengantin di depan. Termasuk Kenzo yang paling heboh bertepuk tangan dan tertawa.

" Love you, Mama, Papa." Teriak Kenzo.

Alang dan Andin tertawa bersama sembari berpelukan.

" Love you too jagoan, Mama dan Papa."
